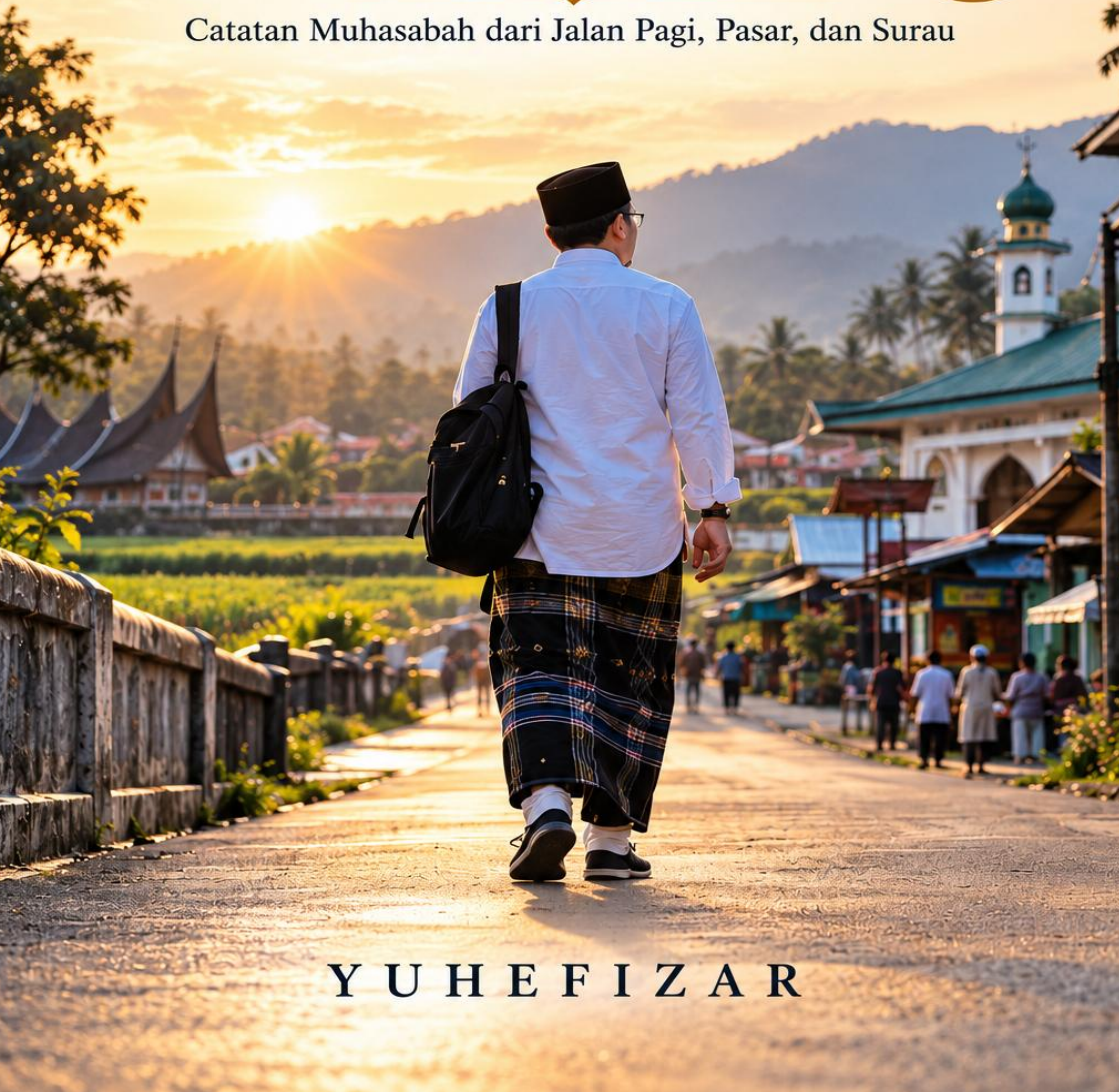


Sebelum Ditimbang

Catatan Muhasabah dari Jalan Pagi, Pasar, dan Surau



Y U H E F I Z A R

Y U H E F I Z A R



Sebelum
DITIMBANG



*Catatan Muhasabah dari
Jalan Pagi, Pasar, dan Surau*

Sebelum Ditimbang

Catatan Muhasabah dari Jalan Pagi, Pasar, dan Surau

Penulis: Yuhefizar

Tulisan-tulisan dalam buku ini dikembangkan dari catatan penulis di laman ephi.web.id (2017–2026), ditulis ulang, dan disertai rujukan untuk penerbitan buku. Nama sebagian tokoh dalam kisah-kisah di buku ini telah disamarkan.

Ukuran: 14,8 × 21 cm (A5)

Cetakan pertama, Oktober 2026

© 2026 Yuhefizar. Hak cipta dilindungi undang-undang.



*“Hisablah diri kalian sebelum kalian dihisab, dan
timbanglah diri kalian sebelum kalian ditimbang.”*

U M A R B I N K H A T T A B R . A .

*Diriwayatkan at-Tirmidzi secara mu'allaq dalam Sunan-nya, Kitab Shifat
al-Qiyamah, sesudah hadis no. 2459; juga Ibnu Abi Syaibah dalam al-
Mushannaf.*

Kata Pengantar

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

ADA SATU KALIMAT Umar bin Khattab yang sejak lama saya simpan: hisablah dirimu sebelum engkau dihisab, dan timbanglah dirimu sebelum engkau ditimbang. Kalimat itu sederhana, tetapi berat. Ia mengingatkan bahwa suatu hari setiap amal akan diletakkan di atas timbangan, dan satu-satunya kesempatan untuk memperbaikinya adalah sekarang, selagi kita masih bisa menimbang diri sendiri.

Dari kalimat itulah judul buku ini lahir. Isinya adalah catatan-catatan yang saya tulis di laman pribadi ephi.web.id sejak 2017: renungan seusai khutbah Jumat, kisah dari jalan pagi di Koto Lalang, cerita bersama para pedagang Pasar Bandar Buat yang setiap Jumat menyisihkan rezekinya, kenangan dari surau-surau tua di Ranah Minang, hingga oleh-oleh batin dari Tanah Suci. Sebagian besar tulisan itu tersimpan dalam dua kategori, Muhasabah dan Alam Takambang Jadi Guru. Yang pertama adalah upaya menimbang diri; yang kedua adalah upaya belajar dari apa saja yang Allah bentangkan di sekeliling kita. Ketika keduanya dibaca berdampingan, saya menyadari bahwa keduanya satu perjalanan: melihat ke luar untuk belajar, lalu melihat ke dalam untuk memperbaiki diri.

Untuk buku ini, tulisan-tulisan tersebut tidak dimuat apa adanya. Semuanya saya tulis ulang dalam gaya *feature* naratif yang reflektif, dengan bahasa yang dirapikan menurut kaidah ejaan yang berlaku. Beberapa tulisan yang semula berasal dari pesan berantai saya olah kembali menjadi renungan utuh, dengan menyebutkan asal-usulnya.

Saya juga memeriksa ulang setiap ayat dan hadis yang dikutip. Ayat Al-Qur'an dicantumkan nama surah, nomor surah, dan nomor ayatnya. Hadis dicantumkan perawi dan nomornya. Beberapa riwayat yang dulu saya kutip ternyata dinilai lemah oleh para ahli hadis; riwayat semacam itu saya ganti dengan dalil yang sahih, atau saya beri keterangan apa adanya. Keterangan sejarah dan ilmiah, seperti peristiwa di Pasar Bandar Buat tahun 1947 atau kandungan gizi buah tin, saya sertai catatan sumber di akhir tulisan. Daftar rujukan lengkap dapat dibaca di bagian belakang buku. Untuk menjaga privasi, nama beberapa orang yang kisahnya dimuat di sini saya samarkan dan saya tandai dengan keterangan "bukan nama sebenarnya". Tanggung jawab atas setiap kekeliruan yang mungkin masih tersisa sepenuhnya ada pada saya.

Setiap bab diawali pengantar singkat dan diakhiri Ruang Renungan: beberapa pertanyaan yang dapat kita renungkan sendiri atau kita bicarakan bersama keluarga dan kelompok kajian. Pertanyaan-pertanyaan itu bukan ujian, melainkan ajakan untuk berhenti sejenak dan menimbang.

Terima kasih kepada keluarga yang selalu menjadi teman perjalanan, kepada tim relawan Jumat Barokah Pedagang Pasar Bandar Buat, kepada warga Koto Lalang, kepada keluarga besar Madrasah Thawalib Lubuk Jantan, dan kepada Bapak Amril Arief yang renungan-renungannya ikut mengisi buku ini. Terima kasih pula kepada setiap orang yang namanya atau kisahnya hadir di halaman-halaman ini. Merekalah guru yang sesungguhnya.

Semoga buku kecil ini menjadi teman bercermin bagi siapa pun yang membacanya, dan menjadi amal jariah bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Padang, Oktober 2026

Yuhefizar

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	vii
----------------------------	------------

M U H A S A B A H	1
--------------------------------	----------

Menata Hati dan Lisan	3
------------------------------------	----------

Tiket yang Tak Pernah Dibeli	4
Seperti Kaca yang Pecah	7
Meredam Rasa Tersinggung	9
Jangan Saling Membelakangi	12
Kura-kura dan Cangkangnya	13
Sedikit Menghakimi, Lebih Banyak Mengasihi	15
Sibuk dengan Cermin Sendiri	17
Ketika Dunia Tak Selalu Adil	19

Syukur, Sabar, dan Rida	23
--------------------------------------	-----------

Kulit Kedelai di Bawah Jendela	24
Empat Hal yang Mesti Dijaga	26
Kembali ke Lorong Rumah Sakit	28
Memilih Cara Memandang	30
Memberi Jeda pada Perasaan	31
Hidup yang Berlekuk seperti Keris	33

Sedekah, Pintu yang Selalu Terbuka	37
---	-----------

Ternyata Saya Belum Peka	38
Yang Mampu, yang Biasa, dan yang Tergerak	41

Sebutir Kurma pada Hari Jumat.....	43
Gerimis di Thariqatul Jannah	45
Menebar Benih Kebaikan	47
Membalas Kebaikan dengan Kebaikan	49
Tujuh Hal yang Paling Mahal.....	51
Ibadah yang Menghidupkan.....	55
Malam Keempat di Al Khair	56
Jangan Tunggu Tenang untuk Bersujud.....	58
Arafah dari Kejauhan	60
Yang Paling Sulit Dilepaskan	61
Hikmah dari Baitullah.....	65
Batu yang Dicum karena Cinta	66
Kiswah dan Isi yang Sesungguhnya	68
Mizab, Talang yang Tak Bersuara	70
Sebungkus Buah Tin	72
Segenggam Kismis.....	75
Pengingat untuk Diri Sendiri.....	79
Tetap Melangkah, Meski Pelan	80
Tenang, Santun, dan Sadar	81
Tidak Semua Harus Dikejar	83
Sikap adalah Segalanya	85
Jiwa Muda Tak Pernah Pensiun.....	87
Berani Melangkah.....	89
Sibuk yang Bernilai, Lelah yang Bermakna	90
Dua Puluh Empat Jam yang Sama	92
ALAM TAKAMBANG JADI GURU	97
Cerita di Balik Jalan Pagi	99
Lontong Tiga Ribu	100
Kelapa Muda dan Jalan Pulang	102
Lima Ekor Ayam.....	105
Gunting Kuku Seorang Veteran.....	107
Pagi Bersama Jagoan Kecil.....	109

Sarang yang Dianyam Ulang	111
Nenek yang Berangkat Kerja	113
Pelajaran dari Pematang	115
Jumat Barokah: Berbagi dari Pasar	119
Jumat Sore Bersama Pedagang Pasar	120
Andi, Pemuda yang Berjalan Membungkuk.....	122
Di Antara Barang Bekas, Ada Harapan.....	124
Ketika Kami Membiarkan Takdir Menuntun	126
Dari Deru Peluru ke Deru Kepedulian	129
Hidayah di Surau Buahmangguh	133
Surau Tua di Tepi Jalan Kampus	134
Ibu yang Tersentuh Suara Azan	136
Di Kantor Urusan Agama.....	138
Syahadat di Surau Buahmangguh.....	139
Surau, Adat, dan Jati Diri	143
Surau di Ketinggian Tanjuang Modang.....	144
Bunyi Tangkelek di Tempat Wudu	146
Pai Takaja, Pulang Tagageh.....	148
Urang Awak Hebat.....	150
Pakak	152
Langkah Pagi dan Ingatan Kebangsaan	155
Pulang ke Thawalib.....	157
Penutup.....	161
Daftar Rujukan	163
Sumber Tulisan	165
Tentang Penulis	171



B A G I A N P E R T A M A

Muhasabah



Menimbang diri sebelum ditimbang

Muhasabah berarti menghitung dan menimbang diri. Tulisan-tulisan di bagian ini lahir dari saat-saat berhenti: se usai khutbah Jumat, di lorong rumah sakit, di depan Ka'bah, atau ketika sepotong tulisan di kaus olahraga tiba-tiba mengajukan pertanyaan kepada pemakainya. Mari kita baca pelan-pelan, sambil sesekali bercermin.

1

B A B S A T U

Menata Hati dan Lisan



BANYAK PERSOALAN HIDUP bermula dari hal yang tampak kecil: kebiasaan yang dianggap remeh, kata yang terucap tanpa ditimbang, prasangka yang dibiarkan tumbuh. Bab ini mengumpulkan renungan tentang hati dan lisan, dua hal yang paling dekat dengan kita, tetapi paling sulit dijaga.

Kita akan bertemu seorang lulusan cemerlang yang kehilangan pekerjaan karena tiket kereta yang tak pernah dibelinya, membuka kembali sembilan rambu adab dalam Surah Al-Hujurat, lalu belajar dari seekor kura-kura untuk tidak menghabiskan hidup dengan mengurus komentar orang. Akhlak, ternyata, bukan perkara besar yang jauh, melainkan pilihan-pilihan kecil setiap hari.

♦ 6 MARET 2017

Tiket yang Tak Pernah Dibeli

Sebuah kisah tentang kecerdasan yang kalah oleh kebiasaan kecil, dan tentang kepercayaan yang tak bisa ditebus dengan nilai akademik setinggi apa pun.

KISAH INI SAMPAI kepada saya melalui sebuah grup percakapan, beberapa tahun lalu. Penulisnya tidak diketahui, dan kebenaran peristiwanya pun tidak dapat dipastikan. Namun pesannya terus menempel di kepala, sehingga saya memutuskan untuk menceritakannya kembali.

Alkisah, seorang perempuan muda berangkat kuliah ke Prancis. Di kota tempatnya belajar, sistem transportasi umum berjalan dengan prinsip kepercayaan. Penumpang membeli tiket sendiri di mesin, naik tanpa diperiksa, dan petugas hanya sesekali melakukan pemeriksaan acak.

Tidak butuh waktu lama baginya untuk menemukan celah. Peluang tertangkap sangat kecil, pikirnya. Ia pun mulai naik bus dan kereta tanpa membeli tiket. Ia bahkan merasa bangga atas kecerdikannya. Sebagai mahasiswa yang hidup pas-pasan, menghemat ongkos terasa wajar.

Empat tahun kemudian ia lulus dari fakultas ternama dengan nilai yang sangat baik. Dengan penuh percaya diri ia melamar ke sejumlah perusahaan besar di Paris. Mula-mula semuanya menyambut hangat. Beberapa hari kemudian, satu per satu menolaknya.

Penolakan itu berulang hingga ia kesal dan menduga dirinya menjadi korban diskriminasi. Ia lalu mendatangi kantor ketenagakerjaan dan meminta penjelasan. Jawaban yang ia terima sama sekali di luar perkiraannya.

Petugas di sana menjelaskan bahwa perusahaan-perusahaan itu sebenarnya sangat terkesan pada nilai dan prestasinya. Namun dalam catatan yang mereka periksa, tercantum bahwa ia tiga kali dikenai sanksi karena tidak membayar tiket transportasi umum.

“Bukankah itu perkara kecil?” tanyanya.

“Bagi kami bukan,” jawab petugas itu. “Pelanggaran pertama terjadi pada minggu pertama Anda di negeri ini, dan kami memaklumi. Tetapi Anda tertangkap dua kali lagi setelahnya. Kami yakin Anda melakukannya jauh lebih sering daripada yang tercatat. Itu menunjukkan dua hal: Anda pandai mencari celah aturan untuk kepentingan sendiri, dan Anda sulit dipercaya. Banyak pekerjaan di perusahaan kami bertumpu pada kepercayaan, tanpa pengawasan yang ketat. Persis seperti sistem transportasi kami.”

Perempuan itu terdiam. Kalimat terakhir itu menamparnya lebih keras daripada semua penolakan sebelumnya.

Yang Tak Tercatat di Transkrip Nilai

Terlepas dari benar atau tidaknya peristiwa itu, ada pelajaran yang terasa jujur di dalamnya. Kecerdasan dapat diukur dengan angka, tetapi kepercayaan tidak. Moral dan etika dapat menutupi kekurangan kecerdasan, sementara kecerdasan setinggi apa pun tidak mampu menolong etika yang rusak.

Sikap, atau dalam bahasa sehari-hari kita sebut *attitude*, ibarat ban kendaraan. Jika kempes, ke mana pun kita pergi perjalanan akan terasa berat, dan orang-orang di sekitar kita pun ikut merasakannya.

Saya sering mengingat kisah ini ketika berhadapan dengan mahasiswa. Bukan untuk menakut-nakuti, melainkan untuk mengingatkan bahwa karakter dibentuk dari hal-hal yang tampak sepele: datang tepat waktu, mengerjakan tugas sendiri, mengembalikan

barang yang dipinjam. Kebiasaan kecil itulah yang kelak membentuk cara dunia memercayai kita.

Diolah dari kisah yang beredar di media sosial; penulis aslinya tidak diketahui dan kebenaran peristiwanya tidak dapat dipastikan.

◆ 14 AGUSTUS 2018

Seperti Kaca yang Pecah

Kata-kata yang menyakitkan cepat berlalu dari telinga, tetapi lama tinggal di hati. Surah Al-Hujurat memberi kita sembilan rambu untuk menjaganya.

KETIKA SEBUAH KACA pecah, bunyinya segera hilang. Tetapi serpihannya tersebar ke mana-mana, dan siapa pun yang menginjaknya akan terluka. Begitu pula kata-kata yang menyakitkan. Suaranya lenyap seketika, sementara bekasnya bisa tinggal bertahun-tahun di hati orang yang mendengarnya.

Perumpamaan sederhana itu saya terima dari sebuah grup percakapan. Ia mengantarkan saya kembali membuka Surah Al-Hujurat, surah yang sering disebut sebagai pedoman adab bermasyarakat. Di dalamnya, Allah memberikan rambu-rambu yang patut kita ingat sebelum berbicara tentang, dan kepada, siapa pun.

Sembilan Rambu

Pertama, *fatabayyanū*: telitilah setiap kabar sebelum mempercayai dan menyebarkannya (QS Al-Hujurat [49]: 6). Di zaman ketika pesan berantai berpindah dalam hitungan detik, ayat ini terasa semakin relevan.

Kedua, *fa ashlihū*: damaikanlah pihak-pihak yang berselisih (ayat 9 dan 10). Ketiga, *wa aqsithū*: berlaku adillah, karena Allah menyukai orang-orang yang adil (ayat 9).

Keempat, *lā yaskhar*: jangan mengolok-olok orang lain, sebab boleh jadi mereka lebih baik daripada kita. Kelima, *wa lā talmizū*: jangan saling mencela. Keenam, *wa lā tanābazū bil-alqāb*: jangan saling memanggil dengan julukan yang merendahkan (ketiganya dalam ayat 11).

Ketujuh, *ijtanibū katsīran minazh-zhann*: jauhilah banyak prasangka, karena sebagian prasangka itu dosa. Kedelapan, *wa lā tajassasū*: jangan mencari-cari kesalahan orang lain. Kesembilan, *wa lā yagtab ba'dhukum ba'dhā*: jangan sebagian kalian menggunjing sebagian yang lain (ketiganya dalam ayat 12).

Mengingatkan dengan Lembut

Sembilan rambu itu bukan daftar larangan yang kaku. Ia adalah cermin. Setiap kali saya membacanya, selalu ada satu atau dua yang terasa menegur diri sendiri.

Allah menutup pesan-pesan semacam ini dengan perintah untuk terus saling mengingatkan:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

“Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin” (QS Adz-Dzariyat [51]: 55).

Semoga Allah menjaga lisan kita, sehingga tidak ada lagi serpihan kaca yang kita tinggalkan di hati orang lain.

Perumpamaan pembuka diolah dari pesan yang beredar di media sosial; penulis aslinya tidak diketahui.

◆ 29 SEPTEMBER 2020

Meredam Rasa Tersinggung

Mudah tersinggung sering kali bukan tanda harga diri yang tinggi, melainkan tanda bahwa kita menilai diri melebihi kenyataan.

SALAH SATU HAL yang paling menguras energi dalam hidup adalah rasa tersinggung. Ketika tersinggung, kita sibuk membela diri, lalu sibuk memikirkan keburukan orang lain. Yang paling berbahaya, waktu kita habis untuk merencanakan balasan.

Renungan ini saya dapatkan dari sebuah grup percakapan, dan saya menuliskannya kembali karena terasa begitu dekat dengan keseharian kita.

Rasa tersinggung biasanya berujung pada marah. Ketika marah, kata-kata tak lagi terkendali dan pikiran menjadi keruh. Karena itu, berusaha untuk tidak mudah tersinggung bukan sekadar soal sopan santun, melainkan soal menjaga diri.

Akar dari Rasa Tersinggung

Jika jujur menelisik ke dalam, mudah tersinggung sering menandakan beberapa hal. Kita memandang diri terlalu tinggi, sehingga langsung terluka ketika ada yang merendahkan. Kita sangat ingin dipandang baik di mata manusia. Porsi dunia masih cukup besar di hati kita. Dan hati kita belum cukup lapang untuk memaafkan.

Orang tersinggung karena menilai dirinya lebih dari kenyataan: merasa pintar, berjasa, baik, atau sukses. Ketika ada yang menilainya kurang sedikit saja, luka pun timbul. Maka obat pertamanya adalah menilai diri secara proporsional.

Empat Cara Meredamnya

Pertama, belajar melupakan. Jika kita seorang sarjana, lupakan kesarjanaan itu. Jika pemimpin, lupakan jabatan itu. Anggap semuanya

titipan Allah, agar kita tidak tamak akan penghargaan. Semakin kita ingin dihargai, dipuji, dan dihormati, semakin sering kita sakit hati.

Kedua, menyadari bahwa perlakuan orang lain kepada kita akan bermanfaat jika kita menyikapinya dengan tepat. Kita tidak bisa memaksa orang lain berbuat sesuai keinginan kita. Yang bisa kita lakukan adalah memaksa diri sendiri menanggapi dengan sikap terbaik.

Ketiga, berempati: melihat sesuatu dari sisi orang lain. Ada sebuah perumpamaan tentang dua orang yang menuntun seekor gajah. Yang di depan berkata, “Oh, indah nian pemandangan sepanjang jalan.” Ia langsung didorong oleh temannya di belakang, yang merasa disindir karena sepanjang perjalanan hanya melihat punggung gajah. Carilah seribu satu alasan untuk memaklumi orang lain. Memaklumi bukan berarti membenarkan kesalahan, melainkan cara kita mengendalikan diri.

Keempat, menjadikan penghinaan sebagai ladang memperbaiki kualitas diri, dengan memaafkan dan membalasnya dengan kebaikan. Al-Qur’an menuntun:

“Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang di antara kamu dan dia ada permusuhan seakan-akan menjadi teman yang setia” (QS Fushshilat [41]: 34).

Teladan yang Sempurna

Rasulullah saw. tidak pernah membalas perlakuan buruk yang ditujukan kepada pribadinya. Aisyah r.a. menuturkan bahwa setiap kali beliau diberi dua pilihan, beliau mengambil yang paling mudah selama tidak mengandung dosa, dan beliau tidak pernah membalas untuk dirinya sendiri, kecuali bila larangan Allah dilanggar, maka beliau bertindak karena Allah (HR al-Bukhari no. 3560 dan Muslim no. 2327).

Rasa tersinggung dan marah adalah emosi yang manusiawi. Pertanyaannya hanya satu: iman atau hawa nafsu yang mengendalikannya? Semoga kita termasuk orang-orang yang berlapang

dada, karena penghargaan yang kita cari sesungguhnya adalah penghargaan Allah, bukan manusia.

Diolah dari renungan yang beredar di media sosial; penulis aslinya tidak diketahui.



♦ 29 SEPTEMBER 2021

Jangan Saling Membelakangi

Sebuah hadis pendek tentang dengki, benci, dan memutus hubungan, yang ditutup dengan seruan sederhana: jadilah bersaudara.

ADA HADIS YANG pendek, tetapi isinya cukup untuk menjadi bahan renungan seumur hidup. Anas bin Malik r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

“Janganlah kalian saling membenci, saling mendengki, dan saling membelakangi. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Tidak halal bagi seorang muslim mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari” (HR al-Bukhari no. 6065 dan Muslim no. 2559).

Tiga larangan dalam hadis ini saling berkaitan. Dengki melahirkan benci. Benci membuat kita enggan bertegur sapa. Dan ketika kita mulai saling membelakangi, tali silaturahmi pun perlahan putus.

Hadis ini juga menunjukkan jalan keluarnya. Sumber putusnya ukhuwah sering kali adalah sifat dengki dan ketidakmampuan mengendalikan marah. Maka yang perlu kita jaga lebih dahulu adalah hati kita sendiri.

Sebagai sesama muslim, kita dilarang saling mendengki, saling bermusuhan, dan memutus hubungan. Sebaliknya, kita diajak menjaga persaudaraan, karena orang-orang beriman itu bersaudara (QS Al-Hujurat [49]: 10).

Mari kita bersikap penuh kasih, menjauhi dengki dan amarah, serta menjaga agar tidak ada saudara yang lama kita diamkan. Mungkin hari ini adalah saat yang tepat untuk menyapa kembali seseorang yang sudah terlalu lama kita belakangi.

Diolah dari pesan yang beredar di media sosial; penulis aslinya tidak diketahui.

♦ 14 SEPTEMBER 2022

Kura-kura dan Cangkangnya

Sebuah fabel tentang komentar orang lain, dan tentang keberanian untuk tidak menghabiskan hidup dengan mengurus kehidupan orang.

FABEL INI SAYA temukan di sebuah unggahan media sosial. Sederhana, tetapi menyentil.

Seekor ikan bertanya kepada kura-kura, “Mengapa setiap kali menghadapi masalah, kamu selalu bersembunyi di dalam cangkangmu?”

“Apakah pertanyaan itu penting untuk kujawab?” balas kura-kura.

“Semua makhluk di perairan ini membicarakan kebiasaanmu bersembunyi,” kata ikan.

Kura-kura menjawab dengan tenang, “Aku tidak lari dari kenyataan. Aku hanya mencari suasana yang lebih damai di dalam cangkanku.”

“Tetapi kamu tidak peduli menjadi bahan pembicaraan?”

“Mungkin itulah sebabnya aku berumur lebih panjang daripada kalian,” jawab kura-kura. “Kalian terlalu sibuk mengurus hidupku sampai lupa siapa diri kalian sendiri. Dalam hidup ini, kita sendirilah yang menentukan pilihan. Berbuatlah yang terbaik, dan biarkan orang lain berkomentar apa saja.”

Tentang Komentar dan Cermin

Orang yang menyukai kita akan cenderung membenarkan kita, bahkan ketika kita keliru. Orang yang membenci kita akan cenderung menyalahkan kita, bahkan ketika kita benar. Karena itu, komentar orang lain tidak selalu dapat menjadi ukuran.

Yang lebih perlu kita perhitungkan adalah berapa banyak waktu yang sudah terbuang untuk mengurus hidup orang lain, sampai kita

lupa merawat hidup sendiri. Rasulullah saw. bersabda, “Di antara tanda baiknya Islam seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya” (HR at-Tirmidzi no. 2317).

Fabel kura-kura ini tentu tidak mengajarkan kita untuk menutup diri dari nasihat. Ia mengajarkan agar kita tidak terkecoh oleh kebisingan. Jadilah diri sendiri, jadilah pribadi yang baik, dan teruslah berbuat baik.

Diolah dari unggahan Facebook bertagar #kajianpolapertolonganallah; penulis aslinya tidak diketahui.

♦ 19 MARET 2026

Sedikit Menghakimi, Lebih Banyak Mengasihi

Setiap orang sedang berjuang dengan ceritanya sendiri. Kita hanya melihat sebagian kecil darinya.

DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI, kita sering begitu cepat menilai orang lain tanpa benar-benar memahami apa yang mereka alami. Seseorang terlambat datang, kita menyimpulkan ia malas. Seseorang membalas pesan dengan singkat, kita menyimpulkan ia sombong. Padahal setiap orang sedang berjuang dengan ceritanya masing-masing: beban yang tak terlihat, luka yang tak terucap, masalah yang tak selalu bisa dijelaskan.

Ketika kita terbiasa menghakimi, tanpa sadar kita mempersempit ruang empati di dalam diri, dan menjauh dari nilai kemanusiaan itu sendiri.

Ada ungkapan yang belakangan sering saya ingat: *less judgment, more kindness*. Sedikit menghakimi, lebih banyak mengasihi. Prinsip ini tidak meminta kita membenarkan segala hal. Ia mengajak kita merespons dengan hati yang lebih lembut dan penuh pengertian.

Sering kali, satu kebaikan kecil, sebuah senyuman, satu kalimat yang menenangkan, atau sikap yang menghargai, menjadi kekuatan besar bagi seseorang yang sedang rapuh. Kita mungkin tidak pernah tahu bahwa hari itu ia sedang berada di titik terendahnya.

Ketika kebiasaan menghakimi kita ganti dengan kebiasaan berempati, dunia di sekitar kita pun perlahan berubah. Hubungan menjadi lebih hangat, percakapan lebih tulus, dan hidup terasa lebih damai.

Pada akhirnya, yang akan diingat orang bukanlah seberapa tepat kita menilai mereka, melainkan seberapa besar kebaikan yang pernah kita berikan.

♦ 14 MEI 2026

Sibuk dengan Cermin Sendiri

Di zaman ketika hidup orang lain begitu mudah diintip, memperbaiki diri sendiri justru menjadi pekerjaan yang paling sering tertunda.

ADA SEBUAH NASIHAT yang kerap dinisbatkan kepada Ali bin Abi Thalib r.a.: jangan sibuk mengawasi, mengintai, dan membuka aib orang lain; sibukkanlah dirimu dengan memperbaiki diri sendiri, karena setiap orang akan dimintai pertanggungjawaban atas dirinya masing-masing.

Terlepas dari jalur periwayatannya, pesan itu sejalan dengan perintah Al-Qur'an. Allah berfirman, "Janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain" (QS Al-Hujurat [49]: 12). Allah juga menegaskan bahwa setiap jiwa bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya (QS Al-Muddatstsir [74]: 38).

Pesan ini terasa sangat relevan hari ini. Di era media sosial, kehidupan orang lain terbentang di layar genggamannya. Menilai orang lain menjadi jauh lebih mudah daripada menilai diri sendiri. Tidak sedikit konflik, prasangka, hingga hubungan yang rusak bermula dari kebiasaan mencampuri urusan yang bukan urusan kita.

Ke Mana Energi Itu Seharusnya Pergi

Waktu dan tenaga yang kita gunakan untuk mencari kekurangan orang lain sesungguhnya dapat dialihkan untuk memperbaiki diri: meningkatkan kualitas ibadah, memperbaiki akhlak, membangun karakter.

Kebiasaan terlalu fokus pada hidup orang lain juga membawa penyakit hati. Muncul rasa iri, dengki, dan prasangka buruk. Lambat laun, rasa syukur atas hidup sendiri pun memudar.

Sebaliknya, orang yang sibuk memperbaiki dirinya biasanya hidup lebih tenang. Ia lebih bijak bersikap dan tidak mudah terseret oleh urusan yang tidak bermanfaat.

Manusia tidak pernah luput dari kekurangan. Karena itu, menjaga kehormatan orang lain dan menutupi aib sesama adalah bagian dari akhlak yang mulia. Rasulullah saw. bersabda bahwa siapa yang menutupi aib seorang muslim, Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat (HR al-Bukhari no. 2442 dan Muslim no. 2580).

Hidup bukan tentang siapa yang paling tahu kekurangan orang lain, melainkan siapa yang paling sungguh-sungguh memperbaiki dirinya. Perubahan besar, selalu, dimulai dari cermin kita sendiri.

♦ 14 MEI 2026

Ketika Dunia Tak Selalu Adil

Satu kata yang paling membuat seseorang sedih ternyata bukan kehilangan, melainkan ketidakadilan. Namun dari sana karakter justru ditempa.

DALAM SEBUAH PERCAKAPAN sederhana, seseorang ditanya, “Apa yang paling membuatmu sedih?”

Di luar dugaan, jawabannya bukan kehilangan, bukan kegagalan, bukan pula kesepian. Jawabannya satu kata: ketidakadilan.

Jawaban itu menyimpan makna yang dalam. Ketidakadilan memang termasuk hal yang paling sulit diterima manusia. Bukan karena kita tak sanggup gagal, melainkan karena ada rasa kecewa ketika melihat sesuatu tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Kita pernah melihatnya, atau mengalaminya. Orang yang rajin dan tulus justru terpinggirkan, sementara yang tidak bersungguh-sungguh mendapat lebih banyak perhatian. Perjuangan panjang seolah tak dianggap, sedangkan hasil instan lebih dihargai. Lalu muncul pertanyaan dalam hati: apakah kebaikan dan kerja keras masih benar-benar berarti?

Yang Tumbuh dari Rasa Kecewa

Di balik pengalaman pahit itu, sesungguhnya ada pelajaran berharga. Orang yang pernah diabaikan biasanya lebih tahu pentingnya memberi apresiasi. Orang yang pernah diperlakukan tidak adil cenderung lebih peka terhadap perasaan sesama. Dan orang yang ketulusannya pernah disalahartikan biasanya tumbuh menjadi lebih berhati-hati dalam memperlakukan orang lain.

Ketidakadilan juga menjadi ujian kedewasaan. Sebagian orang memilih marah, sebagian menyerah, sebagian lagi berubah menjadi keras. Namun ada yang memilih menjadikan pengalaman itu sebagai pengingat agar ia tidak melakukan hal serupa kepada orang lain.

Al-Qur'an mengingatkan agar kebencian kita terhadap suatu kaum tidak mendorong kita untuk berlaku tidak adil, karena adil itu lebih dekat kepada takwa (QS Al-Ma'idah [5]: 8). Dunia mungkin tidak selalu menghadirkan keadilan sesuai harapan, tetapi kita selalu dapat memilih untuk menjadi pribadi yang adil, jujur, dan menghargai sesama.

Terkadang, luka yang paling dalam justru melahirkan pelajaran yang paling berharga.



RUANG RENUNGAN

Menata Hati dan Lisan

Mari berhenti sejenak. Pertanyaan-pertanyaan berikut dapat kita renungkan sendiri, atau kita bicarakan bersama keluarga dan kelompok kajian.

- 1.** Kebiasaan kecil apa dalam diri kita yang selama ini kita anggap remeh, padahal ikut membentuk cara orang lain menilai dan memercayai kita?
- 2.** Kapan terakhir kali kita tersinggung? Jika kita jujur, bagian mana dari diri kita yang sebenarnya terluka: harga diri, keinginan untuk dihargai, atau sesuatu yang lain?
- 3.** Mari kita coba satu hari tanpa menilai orang lain, dan menggantinya dengan satu kebaikan kecil. Apa yang kita rasakan di penghujung hari?

CATATAN SAYA

.....

.....

.....

.....

.....

2

B A B D U A

Syukur, Sabar, dan Rida



SEORANG LELAKI MENGELUH karena hanya mampu makan kedelai, sampai ia melihat orang lain memunguti kulit kedelai yang ia buang sambil memuji Allah. Kisah lama itu membuka bab ini karena ia merangkum apa yang ingin dibicarakan: rasa cukup tidak ditentukan oleh apa yang kita punya, tetapi oleh cara kita memandangnya.

Bab ini juga memuat catatan yang lebih pribadi: perjalanan kembali ke lorong rumah sakit tempat keluarga kami pernah berjuang, dan renungan tentang hidup yang berlekuk seperti keris. Di antara syukur dan sabar ada rida, yaitu menerima dengan lapang apa yang telah Allah tetapkan sambil terus berikhtiar.

♦ 29 SEPTEMBER 2020

Kulit Kedelai di Bawah Jendela

Seorang lelaki mengeluh karena hanya makan kedelai rebus, sampai ia melihat seseorang memungut kulit kedelai yang ia buang sambil memuji Tuhannya.

ADA SEBUAH KISAH hikmah yang beredar luas dari mulut ke mulut. Asal-usulnya tidak diketahui pasti, tetapi pesannya tak pernah usang.

Seorang lelaki miskin berjalan menyusuri jalan-jalan kota. Di sepanjang jalan ia melihat orang-orang menikmati daging. Hatinya sedih, sebab ia jarang sekali bisa makan daging. Ia pulang dengan perasaan jengkel.

Setibanya di rumah, istrinya menyuguhkan kedelai rebus. Dengan terpaksa ia memakannya, sambil membuang kulit-kulitnya ke luar jendela. “Bagaimana hidup kita ini?” keluhnya. “Orang-orang makan daging, kita masih saja makan kedelai.”

Tak lama kemudian ia keluar rumah. Ia terkejut. Di bawah jendelanya duduk seorang lelaki tua yang memungut kulit-kulit kedelai yang tadi ia buang, memakannya, lalu bergumam, “Segala puji bagi Allah yang telah memberiku rezeki tanpa aku harus mengeluarkan daya dan upaya.”

Lelaki itu menitikkan air mata. Ia berbisik, *radhītu yā Rabb*: aku rida, ya Allah, dengan apa pun yang Engkau berikan.

Mengalir, Bukan Membanjir

Kisah itu mengingatkan saya pada satu hal sederhana: rezeki yang penting adalah mengalir. Besar atau kecil, yang penting ada alirannya. Kita tidak perlu berharap ia datang seperti banjir, sebab bila tidak pandai berenang, kita justru bisa tenggelam di dalamnya.

Ada pula sisi lain yang perlu diwaspadai. Ketika hidup terasa serba cukup, mudah, dan bahagia, sementara banyak hak Allah yang tidak kita tunaikan, para ulama mengingatkan bahwa itu bisa jadi *istidraj*: kenikmatan yang justru membuat seseorang semakin jauh dari-Nya. Al-Qur'an menggambarkan kaum yang lalai lalu dibukakan pintu-pintu kesenangan, sampai ketika mereka bergembira dengan apa yang diberikan, mereka disiksa secara tiba-tiba (QS Al-An'am [6]: 44).

Rasa cukup tidak ditentukan oleh isi piring, tetapi oleh cara kita memandangnya. Selalu ada orang yang hari ini akan sangat bersyukur seandainya memiliki apa yang kita keluhkan.

Diolah dari kisah hikmah yang beredar luas; penulis aslinya tidak diketahui.

♦ 27 AGUSTUS 2021

Empat Hal yang Mesti Dijaga

Catatan dari khutbah Jumat di sebuah masjid yang teduh di kompleks pabrik semen, tentang prasangka baik, sabar, syukur, dan menolong sesama.

JUMAT SIANG, 27 Agustus 2021, saya menunaikan salat Jumat di Masjid Jabal Rahmah, di kompleks PT Semen Padang. Suasana masjid yang nyaman dan tenang membuat ibadah terasa khusyuk. Seusai salat, saya mencoba merangkum intisari khutbah hari itu. Setidaknya ada empat hal yang mesti dijaga dalam hidup.

Pertama, selalu berprasangka baik kepada Allah. Apa pun yang menimpa kita adalah bagian dari takdir-Nya. Kewajiban kita adalah melaksanakan perintah-Nya sebaik mungkin. Sesuatu yang tampak buruk menurut kita, bisa jadi adalah yang terbaik dari-Nya, hanya saja kita belum mengetahui rahasia di baliknya. “Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu” (QS Al-Baqarah [2]: 216).

Kedua, sabar. Sabar dalam ketaatan, sabar dalam menjauhi larangan, dan sabar menghadapi cobaan. Kesabaran tidak terbatas; ia bersandingan dengan keikhlasan menerima apa pun yang terjadi.

Ketiga, syukur. Syukur adalah bukti keimanan. Apa pun keadaan kita, tetaplah bersyukur, karena boleh jadi di luar sana banyak yang tidak seberuntung kita.

Keempat, membantu orang lain. Yakinlah bahwa di sebagian rezeki kita ada hak orang lain. Bisa jadi pula rezeki yang kita terima hari ini datang melalui doa orang-orang yang tidak kita ketahui. Teruslah berbuat baik sesuai kemampuan, bantulah mereka yang sedang kesulitan, dan jadilah dermawan.

Empat hal sederhana, tetapi cukup untuk menjadi pegangan sepanjang hidup. Semoga menjadi iktibar bagi kita semua.



♦ 10 FEBRUARI 2025

Kembali ke Lorong Rumah Sakit

Setahun lalu, istri dan putra kecil kami berjuang di dua ruang perawatan intensif yang berbeda. Pagi ini kami kembali ke rumah sakit yang sama, membawa ingatan dan harapan sekaligus.

SENIN PAGI, 10 Februari 2025. Matahari baru saja menyingsing ketika kami berangkat menuju RSUP Dr. M. Djamil Padang. Keheningan pagi yang biasanya menenteramkan terasa berbeda hari itu. Mobil melaju pelan, dan ingatan perlahan kembali.

Setahun sebelumnya, kami melewati masa-masa kritis di rumah sakit ini. Istri saya dirawat lebih dari seminggu di ruang *High Care Unit*. Pada saat yang sama, putra kecil kami terbaring di *Intensive Care Unit*. Dua ruang berbeda dalam satu rumah sakit, dan saya bolak-balik di antara keduanya dengan tenaga yang nyaris habis. Namun ada kekuatan dari Yang Mahakuasa yang membuat lelah itu tak terasa, meski tidur hanya seadanya.

Setiap Orang Membawa Ceritanya

Begitu tiba di halaman rumah sakit, suasana itu kembali menyapa. Dinding-dinding putih, ruang tunggu yang dipenuhi harapan dan kecemasan, langkah kaki yang tergesa, dan bunyi alat-alat medis yang menjadi irama tempat ini.

Sambil mengurus administrasi dan menunggu giliran, rasa syukur mengalir deras. Saya teringat istri saya yang begitu tegar, dan putra kecil kami yang tidak pernah menyerah. Kami berhasil melewati masa itu, dan itu adalah anugerah besar.

Di rumah sakit, setiap pasien dan keluarganya membawa cerita sendiri. Ada yang berjuang melawan penyakit menahun, ada yang baru

mengalami kecelakaan, ada yang menanti keajaiban. Namun doa mereka sama: ingin pulih dan kembali sehat.

Dalam Diam, Ada Doa

Saya masih ingat bagaimana istri saya, dalam kondisi lemah, selalu berusaha tersenyum setiap kali saya datang. Mata kami bertemu dalam kesunyian yang penuh arti. Tidak ada kata yang perlu diucapkan, hanya tatapan yang berisi harapan dan doa. Begitu pula putra kecil kami, yang meski terbaring lemah di ruang ICU, tetap memancarkan semangat hidup.

Ada saat-saat ketika saya merasa hampir tak berdaya. Di satu ruang, putra kecil saya berjuang untuk setiap tarikan napasnya. Di ruang lain, istri saya terbaring lemah namun tetap tegar. Mereka berdua menjadi pilar kekuatan saya. Dalam ketegaran mereka, saya menemukan ketabahan yang tak terhingga.

Hari ini kami kembali, membawa ingatan masa lalu sekaligus harapan untuk masa depan. Kami berdoa agar ikhtiar ini membawa hasil terbaik, agar kami sekeluarga diberi kesehatan yang paripurna, dan agar kami diberi kesempatan menjadi hamba yang lebih baik. Rasanya seperti diberi hidup yang kedua.

Kami menyadari bahwa perjalanan ini adalah bagian dari takdir yang telah digariskan. Dan kami belajar mempercayai janji-Nya: bahwa bersama kesulitan ada kemudahan (QS Al-Insyirah [94]: 5-6).

♦ 18 MARET 2026

Memilih Cara Memandang

Berpikir positif bukan menolak kenyataan, melainkan memilih untuk tidak dikalahkan olehnya.

BERPIKIR POSITIF BUKAN sekadar kata-kata indah. Ia adalah sikap hidup yang menentukan arah perjalanan kita.

Dalam setiap langkah, kita dihadapkan pada pilihan: melihat masalah sebagai beban, atau sebagai kesempatan untuk bertumbuh. Orang yang memilih berpikir positif bukan berarti hidupnya tanpa masalah. Ia hanya memiliki cara pandang yang berbeda: setiap kesulitan membawa pelajaran, dan setiap kegagalan adalah bagian dari proses menuju keberhasilan.

Ketika pikiran dipenuhi hal-hal baik, hati menjadi lebih tenang, tindakan lebih terarah, dan keputusan lebih bijak. Sebaliknya, pikiran negatif mempersempit ruang gerak dan melemahkan semangat.

Dalam Islam, sikap ini berakar pada *husnuzan*, berprasangka baik kepada Allah. Dalam sebuah hadis qudsi, Allah berfirman, “Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku kepada-Ku” (HR al-Bukhari no. 7405 dan Muslim no. 2675).

Hidup tidak selalu berjalan sesuai keinginan, tetapi kita selalu bisa memilih bagaimana menyikapinya. Dengan cara pandang yang baik, kita belajar menerima keadaan tanpa menyerah, berusaha tanpa putus asa, dan berharap tanpa batas.

Pada akhirnya, bukan keadaan yang menentukan kebahagiaan kita, melainkan cara kita memandang dan mensyukuri setiap momen yang diberikan.

♦ 24 MARET 2026

Memberi Jeda pada Perasaan

Tidak semua yang kita rasakan harus segera diungkapkan, dan tidak semua yang kita pikirkan harus langsung dilakukan.

DALAM PERJALANAN HIDUP yang penuh dinamika, kita sering dihadapkan pada situasi yang menggugah emosi: bahagia, marah, kecewa, bahkan jatuh cinta. Namun tidak semua perasaan harus direspons dengan cepat.

Saya menyebutnya *slow down feeling*: sebuah pengingat agar emosi tidak berlari lebih cepat daripada akal dan kebijaksanaan.

Mengendalikan emosi bukan berarti mematikan rasa. Justru sebaliknya, ia adalah bentuk kedewasaan. Kita memberi ruang bagi diri sendiri untuk memahami apa yang sebenarnya kita rasakan, sebelum mengambil keputusan. Sebab keputusan yang diambil dalam kondisi emosi yang tak terkendali sering berujung pada penyesalan.

Rasulullah saw. pernah bersabda, “Orang yang kuat bukanlah yang menang bergulat, tetapi orang yang kuat adalah yang mampu menguasai dirinya ketika marah” (HR al-Bukhari no. 6114 dan Muslim no. 2609).

Dalam keseharian, pengendalian diri menjadi kunci. Saat marah, kita belajar menahan kata. Saat kecewa, kita belajar menerima dengan lapang. Saat bahagia, kita tetap menjaga keseimbangan agar tidak berlebihan. Tidak mudah, tetapi bisa dilatih melalui kesadaran diri dan kebiasaan merenung.

Sebagai pengingat untuk diri sendiri:

Tidak semua yang kita rasakan harus segera kita ungkapkan.

Tidak semua yang kita pikirkan harus langsung kita lakukan.

Beri jeda. Tarik napas. Tenangkan hati.



Karena di dalam jeda itulah kita menemukan kendali atas diri sendiri.

♦ 3 APRIL 2026

Hidup yang Berlekuk seperti Keris

Satu kata di selembar kaus membawa saya mundur jauh ke masa-masa sulit, dan menemukan bahwa hidup memang tidak pernah lurus.

PAGI INI SAYA memakai kaus dengan satu kata sederhana: KERIS.

Awalnya biasa saja. Tetapi entah mengapa, kata itu seperti berbicara. Saya terdiam sejenak, lalu pikiran berjalan mundur, jauh ke belakang. Saya teringat masa-masa sulit, tentang kehilangan, tentang perjuangan yang tidak selalu terlihat oleh orang lain.

Hidup ini, ternyata, seperti keris.

Ia tajam, seperti kenyataan yang kadang menyakitkan, seperti kata-kata yang pernah melukai, seperti keputusan-keputusan sulit yang harus diambil meski hati belum siap. Namun dari situ saya belajar: ketajaman itu bukan untuk menyakiti, melainkan untuk membentuk ketegasan dalam diri.

Keris itu berlekuk. Tidak lurus, tidak sederhana. Setiap lekuknya seperti fase kehidupan kita: naik, turun, jatuh, bangkit, gagal, mencoba lagi. Jujur saja, kalau hidup saya lurus tanpa ujian, mungkin saya tidak akan menjadi diri saya hari ini.

Saya pernah berada di titik terendah. Merasa sendiri, merasa tidak cukup, merasa tertinggal. Tetapi justru di titik itulah hidup mengajari saya arti bertahan.

Disimpan, Dijaga, Dihormati

Keris tidak untuk dipamerkan. Ia disimpan, dijaga, dihormati. Seperti luka-luka dalam hidup: tidak semua harus diceritakan, tidak semua harus diperlihatkan. Ada kekuatan yang tumbuh dalam diam. Kekuatan

terbesar bukan pada apa yang orang lihat, melainkan pada apa yang berhasil kita lewati.

Keris juga warisan, berpindah dari generasi ke generasi. Saya lalu bertanya: suatu hari nanti, apa yang akan kita tinggalkan? Bukan harta, bukan jabatan, melainkan nilai. Tentang bagaimana kita bertahan, bagaimana kita memperlakukan orang lain, dan bagaimana kita tetap berdiri ketika hidup tidak mudah.

Alam takambang jadi guru. Dari apa yang kita pakai dan alami hari ini, selalu ada pelajaran, jika kita mau merenung. Hari ini saya memilih belajar: menjadi kuat tanpa harus keras, menjadi tajam tanpa melukai, menjalani liku hidup tanpa kehilangan arah.

Jika hari ini Anda sedang berjuang diam-diam, percayalah: Anda sedang ditempa, seperti keris. Dan suatu saat nanti, Anda akan mengerti mengapa semua ini harus terjadi. Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya (QS Al-Baqarah [2]: 286).



RUANG RENUNGAN

Syukur, Sabar, dan Rida

Mari berhenti sejenak. Pertanyaan-pertanyaan berikut dapat kita renungkan sendiri, atau kita bicarakan bersama keluarga dan kelompok kajian.

1. Nikmat apa yang hari ini kita terima tanpa sempat kita sadari sebagai nikmat?
2. Ujian apa yang pernah terasa paling berat dalam hidup kita, dan pelajaran apa yang baru kita pahami setelah melewatinya?
3. Ketika emosi sedang tinggi, jeda seperti apa yang paling menolong kita untuk kembali tenang? Mari kita latih jeda itu.

CATATAN SAYA

.....

.....

.....

.....

.....

3

B A B T I G A

Sedekah, Pintu yang Selalu Terbuka



AL-QUR'AN MENGGAMBARAKAN SESEORANG yang, ketika ajal datang, memohon ditunda sebentar saja agar sempat bersedekah (QS Al-Munafiqun [63]: 10). Ayat itu berulang kali hadir dalam tulisan-tulisan di bab ini, karena ia menyentuh sesuatu yang mendasar: kesempatan berbuat baik tidak selalu datang dua kali.

Bab ini dibuka dengan pengakuan jujur tentang kepekaan yang gagal diuji di halaman sebuah masjid, lalu berlanjut pada sedekah sebagai bukti iman, sebutir kurma pada hari Jumat, dan gerimis di sebuah masjid kampung pada malam Ramadan. Tiga renungan Bapak Amril Arief menutup bab ini dengan pengingat bahwa kebaikan selalu kembali kepada pelakunya.

♦ 26 SEPTEMBER 2021

Ternyata Saya Belum Peka

Seorang ibu duduk di atas becak motor di halaman masjid. Saya melihatnya sekilas, lalu bergegas salat. Malam harinya, Allah seakan memutar ulang peristiwa itu.

MINGGU, 26 SEPTEMBER 2021. Sepulang mengantarkan tamu ke Bandara Internasional Minangkabau, saya dan si kecil singgah di Masjid Baiturrahmah di Jalan By Pass, Aie Pacah, Padang, untuk menunaikan salat Zuhur. Kami tiba sekitar pukul setengah dua siang, sudah cukup terlambat.

Kami bergegas mengambil wudu. Ketika keluar, di depan pintu masuk saya melihat sekilas seorang ibu duduk di atas becak motor yang biasa dipakai mengangkut barang. Mungkin ia sedang menunggu suaminya, pikir saya. Kakinya tertutup kain; barangkali ia tak bisa berjalan, atau membutuhkan bantuan untuk berjalan. Entahlah. Kami terburu-buru, dan saya hanya melihatnya sekilas. Setengah jam kemudian kami pulang.

Pertanyaan yang Datang Malam Hari

Malamnya, menjelang tidur, seolah-olah Tuhan memutar kembali rekaman aktivitas saya sehari-hari, termasuk pertemuan sekilas dengan ibu itu. Rasanya seperti ada yang bertanya: mengapa tidak disapa? Mengapa tidak dibantu? Alasan sedang terlambat salat terasa tidak pantas dijadikan pembelaan.

Saya merasa kepedulian saya siang itu sedang diuji, dan saya tidak lulus. Kepekaan saya masih perlu terus dilatih. Pagi harinya, begitu bangun, sosok ibu itu kembali hadir dalam ingatan. Saya yakin, ini bukan kejadian kebetulan. Saya hanya bisa berharap suatu hari dipertemukan kembali dengannya.

Pengalaman serupa pernah terjadi sebelumnya. Suatu hari, dalam perjalanan dengan mobil, saya melihat seorang bapak pemulung mendorong becaknya di bawah gerimis. Kami berhenti sekitar tiga puluh meter di depannya. Begitu kami turun, ia justru berbelok ke jalan lain. Di lain waktu, saya memanggil seseorang untuk berhenti, tetapi ia terus berjalan, mungkin mengira bukan dirinya yang dipanggil. Rezeki memang sudah diatur-Nya, dan kesempatan kita untuk membantu tidak selalu berjalan seperti yang kita inginkan.

Bersiap Sebelum Kesempatan Datang

Sejak itu saya belajar satu hal: bila mampu, sediakan selalu sedikit dana atau barang bantuan ke mana pun kita pergi. Kita tidak pernah tahu dengan siapa Allah akan mempertemukan kita hari ini. Kesempatan bersedekah sering datang tiba-tiba, dan bila kita tidak siap, kesempatan itu berlalu begitu saja.

Ketika seorang sahabat bertanya amalan Islam apa yang paling baik, Rasulullah saw. menjawab, “Engkau memberi makan dan mengucapkan salam kepada orang yang engkau kenal maupun yang tidak engkau kenal” (HR al-Bukhari no. 12 dan Muslim no. 39).

Allah juga menggambarkan penyesalan seseorang ketika ajal tiba:

“Dan infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang di antara kamu; lalu dia berkata (menyesali), ‘Ya Tuhanku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian)ku sedikit waktu lagi, maka aku dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang yang saleh’” (QS Al-Munafiqun [63]: 10).

Betapa besar nilai sedekah, sampai-sampai orang yang telah di ambang ajal memohon ditunda bukan untuk hal lain, melainkan untuk bersedekah.

Pertemuan sekilas dengan ibu di halaman masjid itu mungkin singkat, tetapi maknanya dalam. Allah mengingatkan saya sebelum tidur dan sesudah bangun. Itu bukan peringatan biasa, setidaknya bagi diri saya sendiri.

♦ 7 MEI 2022

Yang Mampu, yang Biasa, dan yang Tergerak

Ukuran “mampu” yang sesungguhnya mungkin bukan banyaknya harta, melainkan seberapa mudah hati tergerak untuk berbagi.

PANDEMI COVID-19 SEAKAN menguji seberapa besar kepedulian kita kepada sesama. Banyak saudara kita terdampak, dan pintu sedekah terbuka sangat lebar. Saat itu saya menulis catatan kecil ini, sebagai pengingat bagi diri sendiri.

Al-Qur'an menggambarkan penyesalan orang yang menunda sedekah hingga ajal tiba (QS Al-Munafiqun [63]: 10). Sedekah tergolong amal yang pahalanya terus mengalir. Rasulullah saw. bersabda bahwa apabila manusia meninggal dunia, terputuslah amalnya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakannya (HR Muslim no. 1631). Semoga kita tidak termasuk orang yang terlambat bersedekah.

Bukti, Bukan Sekadar Pengakuan

Rasulullah saw. menyebut sedekah sebagai *burhān*, bukti (HR Muslim no. 223). Sedekah adalah bukti keimanan seseorang. Ketaatan beragama tampak nyata dalam kesalehan sosialnya. Iman yang tumbuh di dalam hati semestinya berbuah pada kepedulian terhadap sesama.

Dalam kehidupan, kita mungkin menjumpai tiga golongan orang. Ada orang yang mampu secara materi, tetapi hatinya belum tergerak untuk bersedekah. Mungkin ia sedang mengumpulkan kekayaan seolah akan hidup selamanya, padahal harta itu tidak dibawa mati, dan kematian bisa datang besok, lusa, atau sedetik lagi. Ada orang yang

mampu dan bersedekah, sebagaimana mestinya. Dan ada orang yang biasa-biasa saja, tetapi tetap bersedekah. Merekalah yang luar biasa.

Barangkali “mampu” yang sesungguhnya bukan diukur dari seberapa banyak harta yang tampak, melainkan dari seberapa mudah hati tergerak untuk membantu sesama.

Dimulai dari yang Terdekat

Mari kita mulai dari yang paling dekat: keluarga, kerabat, lalu tetangga di sekeliling rumah. Al-Qur'an memerintahkan kita berbuat baik kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh (QS An-Nisa' [4]: 36). Tentang batas siapa yang termasuk tetangga, para ulama berbeda pendapat; sebagian merujuk pada riwayat “empat puluh rumah” yang dinilai lemah oleh ahli hadis, sehingga banyak ulama mengembalikannya kepada kebiasaan setempat. Apa pun batasnya, pesannya sama: kenali dan pedulikan orang-orang di sekitar kita.

Apa jawaban kita kepada Allah kelak, jika di sekitar kita ada yang hidup serba susah sementara kita berkecukupan?

Allah berjanji, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu” (QS Ibrahim [14]: 7).

♦ 21 FEBRUARI 2025

Sebutir Kurma pada Hari Jumat

Memberi makan adalah amalan yang dipuji Rasulullah. Jumat, dengan segala keutamaannya, bisa menjadi pengingat mingguan agar kita tidak lupa berbagi.

DARI SEKIAN BANYAK bentuk sedekah, memberi makan kepada orang yang membutuhkan memiliki tempat istimewa. Bagi para pedagang Pasar Bandar Buat yang setiap pekan membagikan paket sembako, hari Jumat menjadi saat untuk mewujudkannya.

Rasulullah saw. bersabda, “Sebaik-baik hari di mana matahari terbit adalah hari Jumat” (HR Muslim no. 854). Jumat adalah hari yang dimuliakan, hari ketika kaum muslimin berkumpul untuk beribadah. Menjadikannya pengingat rutin untuk berbagi adalah ikhtiar yang baik, agar kebaikan tidak hanya datang sesekali.

Sekecil Apa Pun

Rasulullah saw. bersabda, “Jagalah diri kalian dari neraka, walaupun hanya dengan sebelah kurma” (HR al-Bukhari no. 1417 dan Muslim no. 1016). Hadis ini menunjukkan bahwa sekecil apa pun sedekah, Allah tetap memperhitungkannya.

Bayangkan saudara kita yang kesulitan memenuhi kebutuhan makan sehari-hari: orang tua yang tak lagi mampu bekerja, anak-anak yatim, keluarga yang hidup dalam kekurangan. Dengan beras, minyak, atau lauk-pauk yang kita berikan, kita tidak hanya mengisi perut mereka, tetapi juga menghadirkan harapan.

Sedekah juga membawa kebaikan bagi diri sendiri. Rasulullah saw. bersabda, “Sedekah tidak akan mengurangi harta” (HR Muslim no. 2588). Allah pun menggambarkan sedekah di jalan-Nya seperti sebutir

benih yang menumbuhkan tujuh tangkai, dan pada setiap tangkai ada seratus biji (QS Al-Baqarah [2]: 261).

Tidak Harus Besar

Sedekah tidak diukur dari jumlahnya, tetapi dari ketulusan hati. Sepiring nasi atau sekantong beras sudah sangat berarti bagi orang yang lapar. Sedekah juga tidak selalu berupa uang: bahan makanan di rumah, masakan sederhana yang kita buat sendiri, atau barang dagangan sendiri pun bisa menjadi sedekah. Yang terpenting adalah niat dan keikhlasan.

Mari kita jadikan berbagi makanan sebagai kebiasaan. Mulailah dari yang kecil, dari yang mudah, dari yang kita mampu. Jika istikamah, insyaallah kita akan merasakan sendiri bagaimana hidup semakin dipenuhi keberkahan.

♦ 4 MARET 2025

Gerimis di Thariqatul Jannah

Malam kelima Ramadan, di bawah gerimis halus, tausiah tentang sedekah di sebuah masjid kampung menghangatkan perjalanan pulang.

SELASA, 4 MARET 2025. Malam kelima Ramadan terasa istimewa bagi saya dan keluarga. Selain menjadi momen kebersamaan dalam ibadah, malam itu juga mengingatkan betapa cepatnya Ramadan berlalu. Gerimis halus menyelimuti Kota Padang, tetapi tidak menyurutkan langkah kami menuju Masjid Thariqatul Jannah di Kelurahan Koto Lalang, Kecamatan Lubuk Kilangan.

Masjid ini lahir dari semangat gotong royong. Pembangunannya didukung oleh warga, Kerapatan Adat Nagari Lubuk Kilangan, dan program tanggung jawab sosial PT Semen Padang. Sejak dipergunakan, ia menjadi pusat ibadah dan kegiatan keagamaan warga, dan terus berkembang dari waktu ke waktu.

Setibanya di masjid, jemaah dari berbagai usia telah memenuhi saf. Tarawih dilaksanakan sebelas rakaat: delapan rakaat dengan salam setiap dua rakaat, lalu tiga rakaat witir. Ruangannya tertata rapi, penerangannya cukup, udaranya mengalir baik, dan jemaahnya tertib. Bacaan imam yang merdu menambah kekhusyukan.

Tausiah tentang Sedekah

Seusai salat Isya, seorang ustaz menyampaikan tausiah singkat tentang keutamaan sedekah di bulan Ramadan. Beliau mengutip sebuah riwayat dari Anas r.a. bahwa ketika ditanya sedekah apa yang paling utama, Rasulullah saw. menjawab, “Sedekah pada bulan Ramadan.” Riwayat ini dicatat oleh at-Tirmidzi (no. 663), meskipun para ahli hadis menilai sanadnya lemah.

Keutamaan bersedekah di bulan Ramadan, bagaimanapun, ditegaskan oleh riwayat yang sahih. Ibnu Abbas r.a. menuturkan bahwa Rasulullah saw. adalah manusia yang paling dermawan, dan beliau lebih dermawan lagi pada bulan Ramadan ketika Jibril menemuinya setiap malam untuk mengajarkan Al-Qur'an. Kedermawanan beliau saat itu melebihi angin yang berembus (HR al-Bukhari no. 6 dan Muslim no. 2308).

Pesan itu diperkuat dengan firman Allah dalam Surah Al-Munafiqun ayat 10, tentang penyesalan orang yang menunda sedekah hingga ajal menjemput. Sedekah bukan hanya menolong orang lain, tetapi juga menjadi penolong bagi diri kita sendiri kelak.

Pulang dengan Hati Hangat

Malam itu sebagian jemaah tampak memasukkan uang ke kotak amal di sudut masjid. Kepedulian itu terasa nyata.

Gerimis yang menyertai perjalanan pulang tidak lagi terasa dingin. Ada kehangatan yang meresap ke dalam hati: kebersamaan dalam ibadah, lantunan ayat suci, dan hikmah tentang berbagi. Ramadan, dengan segala keberkahannya, terus mengajari kami untuk menjadi insan yang lebih baik.

♦ 3 FEBRUARI 2025

Menebar Benih Kebaikan

Setiap kebaikan yang kita tanam untuk orang lain, sesungguhnya sedang tumbuh untuk diri kita sendiri.

OLEH **Amril Arief**

Saat engkau memberi kepada orang lain, sesungguhnya pemberian itu untukmu.

Saat engkau membahagiakan orang lain, sesungguhnya kebahagiaan itu untukmu.

Saat engkau memuliakan orang lain, sesungguhnya kemuliaan itu untukmu.

Saat engkau mendoakan kebaikan bagi orang lain, sesungguhnya doa itu untukmu.

ALLAH BERFIRMAN:

وَأَفْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Dan berbuatlah kebaikan, agar kamu beruntung” (QS Al-Hajj [22]: 77).

Semua perbuatan yang kita lakukan pada akhirnya akan kembali kepada diri sendiri. Allah menegaskan, “Jika kamu berbuat baik, (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri” (QS Al-Isra’ [17]: 7).

Maka berikanlah yang terbaik, niscaya kita akan menerima yang terbaik. Jangan ada keraguan sedikit pun atas kebaikan yang kita

lakukan, karena tidak ada balasan yang lebih baik atas kebaikan selain kebaikan itu sendiri. Allah berfirman:

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

“Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula)” (QS Ar-Rahman [55]: 60).

Renungan Bapak Amril Arief, diolah dari pesan yang beredar di grup WhatsApp.

♦ 16 AGUSTUS 2025

Membalas Kebaikan dengan Kebaikan

Sejak mata terbuka di pagi hari, kebaikan Allah sudah mengalir tanpa henti. Bagaimana kita membalasnya?

OLEH **Amril Arief**

ALLAH MENGGUGAH HATI kita untuk berbuat baik dengan mengingatkan bahwa setiap hari Dia mencurahkan kebaikan kepada kita. Sejak mata terbuka di pagi hari, Allah telah memberi udara yang segar, kekuatan untuk bangun, kemampuan untuk melihat, dan begitu banyak pemberian yang mustahil kita hitung.

Karena itu Allah mengingatkan, “Ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku berikan kepadamu” (QS Al-Baqarah [2]: 122). Lalu Allah memerintahkan, “Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu” (QS Al-Qashash [28]: 77).

Manusia semestinya banyak bersyukur kepada Allah dan juga berterima kasih atas kebaikan sesama. Rasulullah saw. bersabda, “Tidaklah bersyukur kepada Allah orang yang tidak berterima kasih kepada manusia” (HR Abu Dawud no. 4811 dan at-Tirmidzi no. 1954).

Coba kita renungkan berapa banyak kebaikan yang kita terima setiap hari. Begitu banyaknya, sampai dalam Surah Ar-Rahman Allah mengulang pertanyaan yang sama sebanyak tiga puluh satu kali: *fa bi'ayyi ālā'i rabbikumā tukażżibān*, “Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?”

Janji bagi yang Berbuat Baik

Allah memerintahkan agar kabar gembira disampaikan kepada orang-orang yang berbuat baik (QS Al-Hajj [22]: 37). Siapa yang berbuat kebaikan akan mendapat balasan sepuluh kali lipat (QS Al-An'am [6]:

160). Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik (QS Al-Baqarah [2]: 195), dan Allah benar-benar beserta mereka (QS Al-'Ankabut [29]: 69).

Kebersamaan dengan Allah itulah janji yang paling menenteramkan. Sebagaimana Rasulullah saw. menenangkan sahabatnya di dalam gua, “Jangan engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita” (QS At-Taubah [9]: 40).

Semoga kita termotivasi untuk istikamah berbuat baik, agar senantiasa dicintai-Nya.

Renungan Bapak Amril Arief, Kreo, 16 Agustus 2025.

♦ 15 AGUSTUS 2025

Tujuh Hal yang Paling Mahal

Rumah dan kendaraan bisa dibeli. Tetapi ada tujuh hal yang tak ternilai harganya, dan justru paling sulit kita jaga.

OLEH **Amril Arief**

BANYAK ORANG BERPENDAPAT bahwa yang paling mahal dalam hidup ini adalah harta: rumah, kendaraan, dan sejenisnya. Namun bila direnungkan dengan hati yang dalam dan tawaduk, barangkali yang paling berharga bukanlah semua itu. Ada tujuh hal yang tak ternilai, dan justru paling sulit kita jaga.

Waktu

Waktu adalah modal utama manusia. Allah bersumpah demi waktu: “Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian” (QS Al-‘Ashr [103]: 1–2). Waktu tidak dapat dibeli kembali. Rasulullah saw. bersabda, “Dua nikmat yang banyak manusia tertipu karenanya: kesehatan dan waktu luang” (HR al-Bukhari no. 6412).

Kesempatan

Kesempatan adalah peluang untuk memperbaiki diri dan berbuat baik, tetapi sering hilang begitu saja. Rasulullah saw. berpesan, “Manfaatkanlah lima perkara sebelum lima perkara: masa mudamu sebelum masa tuamu, sehatmu sebelum sakitmu, kayamu sebelum miskinmu, waktu luangmu sebelum sibukmu, dan hidupmu sebelum matimu” (HR al-Hakim dalam *al-Mustadrak* no. 7846).

Kepercayaan

Kepercayaan ibarat kaca: sekali pecah, sulit utuh kembali. Rasulullah saw. bersabda, “Tidak ada iman bagi orang yang tidak memegang amanah, dan tidak ada agama bagi orang yang tidak menepati janji” (HR

Ahmad no. 12383). Menjaga amanah berarti menjaga hati agar tetap bersih.

Kejujuran

Kejujuran adalah mahkota akhlak. Rasulullah saw. bersabda, “Sesungguhnya kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga. Seseorang yang terus berlaku jujur akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang sangat jujur” (HR al-Bukhari no. 6094 dan Muslim no. 2607).

Memaafkan

Memaafkan bukan kelemahan, melainkan kekuatan hati. “Hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin Allah mengampunimu?” (QS An-Nur [24]: 22).

Komunikasi yang Baik

Komunikasi yang baik adalah jembatan perdamaian. Allah memerintahkan, “Ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia” (QS Al-Baqarah [2]: 83). Kata yang buruk bisa melukai dan merusak hubungan. Maka timbanglah kata sebelum bicara, dan pilihlah diam ketika marah.

Ucapan Terima Kasih

Mengucapkan terima kasih bukan sekadar sopan santun, melainkan ibadah. “Tidaklah bersyukur kepada Allah orang yang tidak berterima kasih kepada manusia” (HR Abu Dawud no. 4811). Dari satu ucapan sederhana, banyak hati bisa disembuhkan.

Tujuh hal itu tampak sederhana, tetapi justru paling sulit dan paling mahal untuk kita jalankan sehari-hari. Semoga kita dimampukan menjaganya.



R U A N G R E N U N G A N

Sedekah, Pintu yang Selalu Terbuka

Mari berhenti sejenak. Pertanyaan-pertanyaan berikut dapat kita renungkan sendiri, atau kita bicarakan bersama keluarga dan kelompok kajian.

- 1.** Pernahkah kita melewatkan kesempatan membantu seseorang lalu menyesalinya? Apa yang bisa kita siapkan agar hal itu tidak terulang?
- 2.** Siapa saja tetangga di sekeliling rumah kita? Sudahkah kita mengenal keadaan mereka, terutama yang paling membutuhkan?
- 3.** Dari tujuh hal “paling mahal” dalam hidup, yaitu waktu, kesempatan, kepercayaan, kejujuran, memaafkan, komunikasi, dan terima kasih, mana yang paling perlu kita latih saat ini?

CATATAN SAYA

.....

.....

.....

.....

4

B A B E M P A T

Ibadah yang Menghidupkan



IBADAH SERING KITA jalani sebagai rutinitas, sampai sebuah malam tarawih yang syahdu, sebuah khutbah tentang Al-Kautsar, atau kisah Ibrahim dan Ismail kembali mengingatkan maknanya. Tulisan-tulisan di bab ini tidak berbicara tentang tata cara, tetapi tentang rasa: kekhusyukan, ketundukan, dan pengorbanan.

Salah satu pesan yang paling kuat di sini sederhana saja: jangan menunggu hidup tenang untuk mulai rajin salat, karena justru salatlah yang menenangkan hidup.

♦ 4 MARET 2025

Malam Keempat di Al Khair

Di sebuah masjid baru di kawasan Piai, tarawih yang tidak tergesa-gesa dan tausiah tentang Umar bin Khattab menghadirkan kekhusyukan yang sulit dicari.

SENIN MALAM, 3 Maret 2025. Bulan Ramadan menghiasi langit Kota Padang dengan sinarnya yang temaram. Udara sejuk menyelimuti kawasan Tanah Sirah, Piai Nan XX, ketika saya melangkah menuju Masjid Al Khair Pitameh. Masjid megah ini baru diresmikan pada Desember tahun sebelumnya, dan dengan cepat menjadi salah satu pusat ibadah sekaligus tujuan wisata religi di kota ini.

Malam itu adalah malam keempat Ramadan, dan saya memilih menunaikan tarawih di sana. Saya tiba sesaat sebelum azan Isya. Bangunannya berdiri kokoh dengan sentuhan arsitektur yang indah, dan di bawah pencahayaan yang lembut ia memancarkan ketenangan. Udara di dalamnya sejuk, jauh dari hiruk-pikuk, memberi ruang bagi setiap jiwa untuk lebih khusyuk.

Tidak Mencampurkan yang Hak dan yang Batil

Seusai salat Isya berjemaah, seorang ustaz menyampaikan tausiah. Pesannya begitu dalam: jangan mencampurkan yang hak dengan yang batil. Pesan itu bersumber dari firman Allah, “Janganlah kamu campuradukkan kebenaran dengan kebatilan dan (janganlah) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya” (QS Al-Baqarah [2]: 42).

Beliau juga menuturkan hikmah kepemimpinan Khalifah Umar bin Khattab, sosok pemimpin yang tegas, adil, dan bijaksana. Pesan itu menyentuh hati, mengingatkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari kita harus memegang teguh kebenaran dan keadilan.

Tarawih yang Tidak Tergesa

Tarawih dilaksanakan sebelas rakaat: delapan rakaat tarawih dengan dua kali salam, lalu tiga rakaat witir. Saat takbir pertama dikumandangkan, suasana menjadi syahdu. Suara imam mengalun merdu. Bacaannya tidak terlalu panjang, tidak pula terlalu pendek. Tidak ada yang tergesa-gesa, tidak ada lelah yang berlebihan. Saya benar-benar dapat menikmati *qiyamul lail* malam itu.

Malam itu terasa semakin istimewa karena pendiri masjid, Bapak Asli Chaidir, turut hadir di tengah jemaah. Kini masjid ini juga mengelola Pondok Pesantren Tahfizh Al Khair, menjadikannya lebih dari sekadar bangunan fisik: pusat ilmu dan pembinaan akhlak bagi generasi muda.

Saya pulang dengan rasa syukur. Suasana yang nyaman, imam yang bersuara merdu, dan kekhusyukan yang sulit ditemukan di tempat lain membuat saya ingin kembali lagi. Semoga setiap langkah menuju rumah Allah menjadi pahala yang berlipat di bulan penuh berkah ini.

♦ 15 MEI 2026

Jangan Tunggu Tenang untuk Bersujud

Kita sering menunggu hidup tidak sibuk agar bisa rajin salat. Padahal justru salatlah yang menenangkan hidup.

KHUTBAH JUMAT HARI itu meninggalkan pesan yang dalam. Mengacu pada Surah Al-Kautsar, khatib mengingatkan dua hal penting dalam hidup seorang muslim: menjaga salat dan semangat berkorban. “Maka laksanakanlah salat karena Tuhanmu, dan berkorbanlah” (QS Al-Kautsar [108]: 2).

Bagian yang paling menyentuh adalah ketika beliau menyampaikan bahwa salat kini mulai dipandang remeh oleh sebagian orang. Ada yang meninggalkannya karena sibuk bekerja, ada yang menundanya karena urusan dunia, ada pula yang merasa cukup dengan berbuat baik tanpa menjaga salat. Kesibukan kampus, perjalanan, bisnis, sampai kita lupa bahwa azan adalah panggilan langsung dari Allah.

Padahal salat adalah amal yang pertama kali dihisab pada hari kiamat. Jika salatnya baik, maka beruntunglah ia (HR at-Tirmidzi no. 413 dan Abu Dawud no. 864).

Kewajiban yang Tak Pernah Gugur

Begitu pentingnya salat, sampai dalam keadaan apa pun kewajibannya tidak gugur. Dalam perjalanan, Islam memberi keringanan untuk menjamak dan mengqasar. Rasulullah saw. bersabda kepada Imran bin Hushain yang sedang sakit, “Salatlah dengan berdiri; jika tidak mampu, maka dengan duduk; jika tidak mampu, maka dengan berbaring” (HR al-Bukhari no. 1117).

Allah tidak memberatkan hamba-Nya, tetapi juga tidak menghapus kewajiban salat, karena salat adalah kebutuhan ruhani manusia. Salat

yang dijaga dengan baik mencegah seseorang dari perbuatan keji dan mungkar (QS Al-'Ankabut [29]: 45). Dalam sujud, seorang hamba menemukan ketenangan, kekuatan, dan tempat terbaik untuk mengadu.

Datanglah dalam Keadaan Apa Pun

Manusia sering menunggu keadaan sempurna untuk mulai rajin salat. Menunggu hati tenang, menunggu hidup tidak sibuk, menunggu masalah selesai, menunggu diri menjadi lebih baik. Padahal justru salatlah yang menenangkan hati, menguatkan jiwa, dan memperbaiki kehidupan.

Datanglah kepada Allah dalam keadaan apa pun.

Saat senang, salatlah.

Saat sedih, salatlah.

Saat lapang, salatlah.

Saat sempit, tetaplah salat.

Manusia tidak pernah terlalu buruk untuk bersujud kepada Tuhannya. Sesibuk apa pun kita, jangan pernah tinggalkan salat. Keberhasilan hidup bukan hanya tentang pencapaian dunia, melainkan juga tentang seberapa dekat kita dengan Allah.

♦ 26 MEI 2026

Arafah dari Kejauhan

Tidak semua orang berada di Padang Arafah tahun ini. Tetapi setiap hati tetap bisa mendekat.

HARI ARAFAH BUKAN sekadar menahan lapar dan dahaga. Ia adalah momentum untuk membersihkan hati, mendekatkan diri kepada Allah, dan memperbaiki diri.

Bagi jemaah haji, wukuf di Arafah adalah puncak ibadah haji. Rasulullah saw. bersabda, “Haji itu (wukuf di) Arafah” (HR at-Tirmidzi no. 889). Di padang yang luas itu, jutaan umat Islam berkumpul dengan pakaian ihram yang sederhana, menundukkan diri, berdoa, dan memohon ampunan. Di sanalah tergambar hakikat kehidupan: semua manusia sama di hadapan-Nya.

Bagi kita yang tidak sedang berhaji, Allah tetap membuka kesempatan meraih pahala besar melalui puasa Arafah. Rasulullah saw. bersabda bahwa puasa pada hari Arafah diharapkan menghapus dosa setahun sebelumnya dan setahun sesudahnya (HR Muslim no. 1162). Meskipun jauh dari Tanah Suci, hati kita tetap bisa dekat dengan-Nya.

Hikmah yang Bisa Kita Bawa

Hari Arafah mengajarkan keikhlasan dan ketundukan kepada Allah, mengingatkan pentingnya persatuan umat, melatih kesabaran dan pengorbanan, serta menumbuhkan rasa syukur. Ia bisa menjadi titik hijrah menuju pribadi yang lebih baik.

Mari kita jadikan hari ini kesempatan untuk memperbanyak doa dan istigfar, menjaga lisan dan hati, mempererat silaturahmi, bersedekah, dan kembali mendekat kepada Al-Qur'an.

Semoga puasa dan ibadah kita diterima, dosa-dosa diampuni, hati diberi ketenangan, dan suatu hari Allah memanggil kita menjadi tamu-Nya di Tanah Suci.

♦ 6 JUNI 2025

Yang Paling Sulit Dilepaskan

Kisah Ibrahim dan Ismail bukan tentang pisau dan domba, melainkan tentang melepaskan apa yang paling dicintai demi cinta yang lebih tinggi.

AL-QUR'AN MENUTURKAN SEBUAH dialog antara ayah dan anak yang hingga kini menggetarkan siapa pun yang membacanya.

Nabi Ibrahim a.s. bermimpi menyembelih putra yang telah ia nantikan selama puluhan tahun. Bagi seorang nabi, mimpi itu adalah perintah. Ia menemui putranya dan berkata dengan lembut, “Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu?”

Sang anak menjawab dengan keikhlasan yang luar biasa, “Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar” (QS Ash-Shaffat [37]: 102).

Ketika keduanya telah berserah diri, Allah memanggil Ibrahim dan menebus putranya dengan seekor sembelihan yang besar (QS Ash-Shaffat [37]: 103–107). Ujian itu tidak dibatalkan. Ujian itu telah lulus.

Pengorbanan Hari Ini

Di sinilah letak kebesaran Idul Adha. Ia bukan sekadar tentang hewan sembelihan, tetapi tentang pengorbanan yang paling sulit: melepaskan apa yang paling kita cintai demi kecintaan yang lebih agung, kecintaan kepada Allah.

Hari ini kita tidak diperintahkan menyembelih anak. Namun kita tetap diuji dengan bentuk pengorbanan lain. Mengorbankan ego dan kesombongan, agar kita bisa memaafkan. Mengorbankan harta, bukan hanya dalam bentuk hewan kurban, tetapi juga dalam bentuk berbagi

kepada yang kekurangan. Mengorbankan waktu dan tenaga, untuk menolong sesama dan mendekatkan diri kepada Allah.

Allah mengingatkan, “Daging (hewan kurban) dan darahnya itu sekali-kali tidak akan sampai kepada Allah, tetapi yang sampai kepada-Nya adalah ketakwaan kamu” (QS Al-Hajj [22]: 37).

Maka Idul Adha bukan hanya milik mereka yang mampu membeli kambing atau sapi. Ia milik setiap orang yang rela berbagi: senyum, makanan, dan kebahagiaan. Kurban sejati adalah ketika kita mampu menempatkan cinta kepada Allah dan sesama di atas cinta kepada dunia dan diri sendiri.



RUANG RENUNGAN

Ibadah yang Menghidupkan

Mari berhenti sejenak. Pertanyaan-pertanyaan berikut dapat kita renungkan sendiri, atau kita bicarakan bersama keluarga dan kelompok kajian.

- 1.** Apa yang paling sering membuat kita menunda salat? Langkah kecil apa yang bisa kita ambil mulai besok?
- 2.** Jika hari ini kita diminta berkorban, apa yang paling sulit kita lepaskan: ego, harta, waktu, atau kenyamanan?
- 3.** Kapan terakhir kali kita merasakan ibadah benar-benar menyentuh hati? Apa yang membuat saat itu berbeda?

CATATAN SAYA

.....

.....

.....

.....

.....

5

B A B L I M A

Hikmah dari Baitullah



PERJALANAN UMRAH MENINGGALKAN banyak kenangan, tetapi yang paling lama tinggal justru pelajaran dari hal-hal kecil: batu hitam yang diperebutkan, kain penutup Ka'bah yang diganti setiap tahun, talang air di atas Hijr Ismail, sebungkus buah tin kering, dan segenggam kismis yang dibawa pulang sebagai oleh-oleh.

Kelima tulisan ini berangkat dari pertanyaan yang sama: setelah pulang dari Baitullah, apa yang berubah dalam diri kita? Pertanyaan itu sesungguhnya berlaku untuk setiap perjalanan dan setiap ibadah.

♦ 7 SEPTEMBER 2026

Batu yang Dicium karena Cinta

Di tengah ribuan jemaah yang berdesakan menuju Hajar Aswad, saya belajar bahwa kerinduan tidak boleh mengalahkan adab.

KETIKA PERTAMA KALI melihat Ka'bah, mata kita tertuju pada keseluruhannya. Namun begitu tawaf dimulai, perhatian kita mengerucut pada satu titik: Hajar Aswad, batu hitam yang menjadi penanda awal dan akhir setiap putaran.

Banyak jemaah ingin menyentuhnya. Banyak yang ingin menciumnya. Ada yang rela menunggu lama, ada yang berusaha mendekat di tengah kerumunan yang padat. Saya pun merasakan kerinduan itu. Tetapi di tengah lautan manusia, saya belajar satu hal: beribadah bukan tentang memaksakan keinginan.

Jika memungkinkan, kita menyentuh atau menciumnya. Jika tidak, cukup memberi isyarat dengan tangan sambil bertakbir. Tidak perlu mendorong, tidak perlu menyakiti, tidak perlu berebut hingga kehilangan kesabaran. Tujuan kita datang ke Baitullah adalah beribadah kepada Allah, bukan memenangkan perebutan satu titik.

Bukan karena Batunya

Hajar Aswad juga mengajarkan arti ketaatan. Umar bin Khattab r.a. pernah berdiri di hadapannya dan berkata, “Sesungguhnya aku tahu bahwa engkau hanyalah batu, tidak dapat memberi mudarat dan tidak dapat memberi manfaat. Seandainya aku tidak melihat Rasulullah saw. menciummu, aku tidak akan menciummu” (HR al-Bukhari no. 1597 dan Muslim no. 1270).

Kalimat itu sangat dalam. Kita mencium Hajar Aswad bukan karena batu itu memiliki kekuatan dengan sendirinya, melainkan karena

ittiba': mengikuti teladan Rasulullah. Kadang kita tidak harus memahami seluruh rahasia sebuah ibadah untuk menjalankannya. Ada saatnya akal bertanya, dan iman menjawab: aku percaya, dan aku mengikuti.

Jangan Kejar Sunah dengan Meninggalkan Adab

Ada sesuatu yang sangat manusiawi ketika berada di dekat Hajar Aswad. Kita ingin mendekat, ingin menyentuh, ingin mengabadikan momen. Tetapi ketika jutaan orang memiliki keinginan yang sama, kita belajar tentang kesabaran.

Jika untuk menyentuhnya kita harus mendorong orang tua, menyakiti jemaah lain, atau membuat orang terjatuh, barangkali kita perlu bertanya kembali: apa sebenarnya yang sedang kita cari? Jangan sampai kita mengejar sunah, tetapi kehilangan adab.

Berputar, lalu Kembali

Setiap putaran tawaf dimulai dari Hajar Aswad. Kita mendatangnya, meninggalkannya, mengelilingi Ka'bah, lalu kembali lagi. Begitu seterusnya.

Di sana saya merasakan sebuah filosofi kehidupan. Kita lahir, tumbuh, mengejar banyak hal, membangun karier, mengumpulkan harta, mengejar impian. Sampai akhirnya kita sadar, kita akan kembali kepada Allah. *Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn* (QS Al-Baqarah [2]: 156).

Ketika Allah memberi kesempatan berada di sana, jangan hanya sibuk mengambil gambar. Berhentilah sejenak. Pandanglah Ka'bah. Rasakan syukur. Dan bisikkan dalam hati: ya Allah, terima kasih telah mengizinkan aku sampai di sini.

♦ 7 SEPTEMBER 2026

Kiswah dan Isi yang Sesungguhnya

Kain hitam yang menyelimuti Ka'bah diganti setiap tahun. Jika Kiswah saja diperbarui, bagaimana dengan diri kita?

KISWAH ADALAH KAIN hitam yang menyelimuti Ka'bah, dihiasi sulaman kaligrafi berbenang keemasan. Ketika berdiri di hadapan Ka'bah, yang pertama menarik perhatian mungkin adalah kemegahannya. Tetapi ketika mata berhenti pada Kiswah, ada sesuatu yang berbeda.

Warnanya sederhana: hitam. Namun di atasnya terukir ayat-ayat Al-Qur'an dengan benang emas. Saya pun berpikir, tidak semua yang sederhana itu rendah, dan tidak semua yang tampak gelap itu tanpa cahaya.

Bukan Kainnya yang Memuliakan

Kita sering terlalu sibuk dengan yang tampak dari luar: pakaian, jabatan, gelar, kekayaan, penampilan. Padahal yang membuat seseorang mulia bukanlah apa yang membungkus dirinya, melainkan apa yang tertanam di dalam hatinya.

Kiswah hanya membungkus Ka'bah. Kemuliaan Ka'bah tidak berasal dari kain itu, melainkan dari kedudukannya sebagai Baitullah, rumah yang dimuliakan Allah dan kiblat seluruh umat Islam (QS Ali 'Imran [3]: 96–97). Rasulullah saw. pun bersabda, “Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta kalian, tetapi Dia melihat kepada hati dan amal kalian” (HR Muslim no. 2564).

Jangan terlalu sibuk memperindah bungkus, tetapi lupa memperbaiki isi.

Yang Perlu Diperbarui

Ada hal lain yang menarik: Kiswah tidak dipakai selamanya. Ia diganti setiap tahun. Selama puluhan tahun penggantianannya dilakukan pada musim haji, dan sejak 2022 pemerintah Arab Saudi memindahkannya ke tanggal 1 Muharam, bertepatan dengan tahun baru Hijriah.¹

Bagi saya, ini seperti pengingat bahwa ada yang perlu diperbarui dalam diri kita juga. Kebiasaan buruk perlu ditinggalkan. Kesalahan perlu diperbaiki. Hati yang keras perlu dilembutkan. Hubungan yang renggang perlu disambung kembali. Dan hidup yang selama ini mungkin terlalu jauh dari Allah perlu diarahkan kembali.

Jika Kiswah saja diperbarui, bagaimana dengan diri kita?

Umrah mungkin hanya berlangsung beberapa hari. Semoga sepulangnya ada sesuatu yang berubah. Bukan sekadar foto yang bertambah atau cerita yang bisa dibagikan, melainkan hati yang diperbarui.

CATATAN

- 1 “Saudi Arabia: Kiswah of Kaaba to be replaced on Muharram 1”, *The Siasat Daily*, 2024; perubahan jadwal penggantian dari bulan Zulhijah ke 1 Muharam mulai berlaku pada 1444 H (2022).

♦ 7 SEPTEMBER 2026

Mizab, Talang yang Tak Bersuara

Di atas Hijr Ismail ada sebuah talang kecil yang jarang diperhatikan. Ia tidak pernah menjadi pusat perhatian, tetapi selalu menjalankan tugasnya.

DI ANTARA KEMEGAHAN Baitullah, ada satu bagian kecil yang mungkin luput dari perhatian banyak jemaah: Mizab, talang air di atap Ka'bah yang mengarah ke Hijr Ismail. Orang menyebutnya *Mizāb ar-Rahmah*, talang rahmat.

Awalnya saya hanya melihatnya sebagai bagian dari bangunan. Sebuah talang. Sederhana. Namun setelah memperhatikannya lebih lama, saya berpikir: betapa banyak hal besar yang justru bekerja melalui sesuatu yang kecil.

Mizab tidak bersuara. Ia tidak menjadi pusat perhatian, tidak dicari jemaah yang datang. Ia hanya menjalankan fungsinya. Ketika hujan turun, air dari atap Ka'bah mengalir melaluinya ke Hijr Ismail. Diam, tetapi bermanfaat.

Mereka yang Bekerja dalam Diam

Bukankah hidup juga demikian? Tidak semua yang berarti harus terlihat. Ada orang-orang yang bekerja dalam diam, memberi tanpa banyak bicara, membantu tanpa ingin disebut namanya, terus menjalankan amanah meski tak ada yang melihat.

Rasulullah saw. menyebut di antara tujuh golongan yang mendapat naungan Allah pada hari kiamat adalah seseorang yang bersedekah dengan sembunyi-sembunyi, sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan tangan kanannya (HR al-Bukhari no. 1423 dan Muslim no. 1031).

Ke Mana Kita Mengalir

Ada satu hal lagi. Air dari Mizab mengalir ke tempat yang begitu dekat dengan Baitullah. Seolah mengingatkan bahwa setiap aliran memiliki arah. Kita boleh memiliki ilmu, jabatan, harta, dan kesempatan, tetapi semuanya baru bermakna bila dialirkan kepada kebaikan. Pertanyaannya bukan hanya “apa yang saya punya?”, melainkan “ke mana saya mengalirkannya?”

Ilmu yang tidak dibagikan berhenti pada diri sendiri. Harta yang tidak memberi manfaat habis bersama waktu. Jabatan yang tidak digunakan untuk melayani kehilangan maknanya. Dan perjalanan yang hanya menjadi kenangan mungkin akan memudar. Tetapi perjalanan yang dituliskan, direnungkan, lalu dibagikan, mudah-mudahan menjadi pengingat bagi diri sendiri dan manfaat bagi orang lain.

Tidak perlu menjadi sesuatu yang besar untuk memberi manfaat yang besar. Cukup jalankan fungsi kita dengan baik. Seperti Mizab: diam, sederhana, tetapi bermanfaat.

♦ 13 SEPTEMBER 2026

Sebungkus Buah Tin

Buah tin kering yang saya beli di Tanah Suci membawa saya membuka kembali Surah At-Tin, dan bertanya tentang diri sendiri.

ADA PENGALAMAN SEDERHANA di Tanah Suci yang ternyata mengantarkan saya pada renungan panjang. Suatu hari saya membeli sebungkus buah tin kering. Ketika memandangnya, pikiran saya tertuju pada sebuah ayat yang sangat akrab:

وَالَّتَيْنِ وَالزَّيْتُونِ

“Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun” (QS At-Tin [95]: 1).

Mengapa Allah bersumpah dengan buah ini? Pertanyaan sederhana itu membawa saya masuk lebih jauh ke dalam Surah At-Tin.

Dari Sebuah Buah Menuju Sebuah Surah

Surah At-Tin hanya delapan ayat. Allah membukanya dengan sumpah demi buah tin dan zaitun, demi Gunung Sinai, dan demi negeri yang aman, Makkah (ayat 1–3). Kemudian Allah berfirman, “Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” (ayat 4).

Al-Qur’an tidak menjelaskan secara tersurat mengapa Allah memilih tin dan zaitun sebagai objek sumpah. Para mufasir memberikan beberapa penafsiran. Sebagian memahaminya sebagai buah yang kita kenal. Sebagian lain memahaminya sebagai isyarat kepada negeri yang banyak ditumbuhi kedua tanaman itu, yakni negeri Syam, tempat banyak nabi diutus, sehingga rangkaian sumpah itu menunjuk pada tiga tempat penting dalam sejarah kenabian.¹

Karena itu saya tidak ingin menyimpulkan bahwa Allah bersumpah dengan tin karena khasiat kesehatan tertentu. Yang pasti, Allah menyebutnya dalam wahyu-Nya. Dan itu cukup menjadi alasan untuk berhenti sejenak, memperhatikan, dan merenungkan pesan yang menyertainya.

Yang Datang Sesudahnya

Bagi saya, bagian paling menyentuh justru ayat-ayat sesudahnya. Setelah menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk terbaik, Allah mengingatkan bahwa manusia dapat dikembalikan ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh, yang mendapat pahala tidak terputus (ayat 5–6).

Apa hubungan buah tin dengan diri saya? Mungkin bukan pada bentuk buahnya, tetapi pada pesan yang menggiring kita dari mengagumi ciptaan menuju memperbaiki diri. Allah telah memberi kita tubuh, akal, kesehatan, keluarga, rezeki, dan kepada sebagian kita, kesempatan menginjakkan kaki di Tanah Suci. Sudahkah semua pemberian itu kita gunakan untuk menjadi manusia yang lebih baik?

Apa Kata Ilmu tentang Tin

Secara ilmiah, buah tin memang bergizi. Sebuah tinjauan literatur dua dekade terakhir mencatat bahwa tin, terutama yang dikeringkan, kaya serat pangan dan mineral seperti kalium, kalsium, dan magnesium, serta mengandung senyawa polifenol yang bersifat antioksidan.² Namun karena airnya telah hilang, tin kering juga mengandung gula yang lebih pekat. Al-Qur'an mengajak kita mengambil manfaat, sementara ilmu gizi mengajarkan ukuran dan keseimbangan.

Tin juga bukan buah yang hanya tumbuh di Tanah Suci. Temuan arkeologis di Lembah Yordan menunjukkan bahwa manusia telah membudidayakan tin sekitar 11.400 tahun yang lalu, menjadikannya salah satu tanaman budi daya tertua yang diketahui.³ Sebuah buah yang

tumbuh di banyak tempat, tetapi dipilih Allah untuk disebut dalam Kitab-Nya.

Oleh-oleh yang Tidak Boleh Habis

Buah tin yang saya beli suatu saat akan habis. Tetapi saya berharap hikmahnya tidak ikut habis. Surah At-Tin ditutup dengan pertanyaan yang sangat kuat: “Bukankah Allah hakim yang paling adil?” (ayat 8).

Ketika melihat ciptaan, ingatlah kepada Penciptanya. Ketika menerima nikmat, ingatlah kepada Pemberinya. Dan ketika perjalanan selesai, jangan kembali menjadi manusia yang sama.

CATATAN

- 1 Lihat penjelasan para mufasir tentang QS At-Tin [95]: 1–3, antara lain Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, dan Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*.
- 2 A. K. Sandhu, M. Islam, I. Edirisinghe, dan B. Burton-Freeman, “Phytochemical Composition and Health Benefits of Figs (Fresh and Dried): A Review of Literature from 2000 to 2022,” *Nutrients* 15, no. 11 (2023): 2623, doi:10.3390/nu15112623.
- 3 M. E. Kislev, A. Hartmann, dan O. Bar-Yosef, “Early Domesticated Fig in the Jordan Valley,” *Science* 312, no. 5778 (2006): 1372–1374, doi:10.1126/science.1125910.

♦ 13 SEPTEMBER 2026

Segenggam Kismis

Anggur yang dikeringkan kehilangan airnya, mengerut, dan berubah rupa, tetapi rasa manisnya justru semakin pekat. Barangkali begitu pula manusia.

SALAH SATU OLEH-OLEH yang saya bawa pulang dari Tanah Suci adalah kismis. Bagi sebagian orang ia hanya camilan: buah anggur yang dikeringkan, dikemas, lalu dibagikan sebagai buah tangan. Namun setiap kali memandangnya, saya melihat sebuah pelajaran tentang kehidupan.

Dalam proses pengeringan, anggur kehilangan sebagian besar airnya. Bentuknya mengecil, keriput, dan tak lagi tampak seperti buah segar. Tetapi ada yang menarik: rasa manisnya menjadi lebih pekat.

Ketika Kita Merasa Dikeringkan

Ada masa dalam hidup ketika semuanya terasa segar, indah, dan mudah. Ada pula masa ketika kita harus melewati panas: kehilangan, kegagalan, kerja keras yang belum berbuah, keistikamahan yang diuji ketika hati sedang lelah. Saat itu kita mungkin bertanya, “Mengapa harus saya?”

Barangkali pertanyaannya perlu kita ubah menjadi: apa yang sedang Allah bentuk dalam diri saya melalui semua ini? Tidak semua panas kehidupan datang untuk membakar. Ada kalanya panas itu sedang mengeringkan, mematangkan, dan menguatkan kita. Allah berfirman, “Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan (hanya dengan) mengatakan, ‘Kami telah beriman,’ dan mereka tidak diuji?” (QS Al-‘Ankabut [29]: 2).

Rupa Bukan Ukuran Nilai

Kismis tak lagi seindah anggur segar. Tetapi apakah ia kehilangan nilainya? Tidak. Ia tetap nikmat, bahkan lebih tahan lama. Begitu pula manusia. Usia mengubah wajah, pengalaman mengubah cara berpikir, kegagalan mengubah cara mengambil keputusan. Menjadi tua bukan berarti tak berguna. Berubah bukan berarti kehilangan diri.

Kita juga sering menilai orang dari penampilannya: pakaian, jabatan, gelar, jumlah pengikut di media sosial. Padahal yang paling berharga sering tak terlihat: akhlak, kejujuran, ilmu, kepedulian, dan manfaatnya bagi orang lain.

Ujian yang Memekatkan Syukur

Pengalaman hidup sering membuat kita lebih menghargai hal-hal yang dulu kita anggap biasa. Ketika sehat, kita jarang memikirkan nikmat kesehatan. Ketika orang tua masih ada, kita merasa masih punya banyak waktu untuk berbakti. Setelah melewati kehilangan atau kesulitan, barulah kita sadar betapa banyak nikmat yang selama ini mengelilingi kita. Ujian bukan hanya menguji kesabaran, tetapi juga mengajarkan kita menghargai nikmat.

Hampir semua yang bernilai membutuhkan proses. Besi ditempa agar kuat. Padi diolah sebelum menjadi beras. Ilmu membutuhkan waktu untuk menjadi kebijaksanaan. Anggur membutuhkan waktu untuk menjadi kismis.

Yang Dibawa Pulang di dalam Hati

Kismis ini, kurma, cokelat, parfum, dan tasbih yang kami bawa pulang, semuanya kelak akan habis. Tetapi ada yang semestinya tidak boleh habis: hikmah perjalanan. Jangan sampai kita pulang dari Tanah Suci membawa barang-barang baru, tetapi kembali dengan kebiasaan lama. Jangan sampai koper penuh, tetapi hati tetap kosong.

Oleh-oleh terbaik bukan yang kita bawa di dalam koper, melainkan yang kita bawa di dalam hati: menjadi lebih sabar, lebih rendah hati, lebih mudah bersyukur, lebih peduli, dan lebih dekat kepada Allah.

Jangan takut pada proses yang mengubahmu. Bisa jadi, melalui proses itulah Allah sedang menjadikanmu lebih matang, lebih kuat, dan lebih bermanfaat.



R U A N G R E N U N G A N

Hikmah dari Baitullah

Mari berhenti sejenak. Pertanyaan-pertanyaan berikut dapat kita renungkan sendiri, atau kita bicarakan bersama keluarga dan kelompok kajian.

1. Dalam hidup, apa yang sering kita kejar sampai membuat kita kehilangan adab, seperti jemaah yang berdesakan untuk menyentuh Hajar Aswad?
2. Jika Kiswah saja diperbarui setiap tahun, bagian mana dari diri kita yang paling perlu diperbarui tahun ini?
3. Seperti Mizab, kebaikan apa yang bisa kita lakukan diam-diam, tanpa perlu dilihat dan disebut?

CATATAN SAYA

.....

.....

.....

.....

.....

6

B A B E N A M

Pengingat untuk Diri Sendiri



PADA AWAL 2026 saya mulai menuliskan renungan pendek dari hal yang paling dekat: tulisan di kaus yang saya kenakan saat berolahraga pagi. Kata-kata sederhana yang tercetak di dada itu ternyata membuka percakapan panjang dengan diri sendiri.

Bab ini mengumpulkan pengingat-pengingat tersebut dan ditutup dengan renungan yang lebih utuh tentang disiplin dan waktu. Semuanya membicarakan hal yang sama dari sudut yang berbeda: hidup yang sadar, sederhana, konsisten, dan bermakna.

♦ 25 MARET 2026

Tetap Melangkah, Meski Pelan

Tidak ada pencapaian besar yang lahir dari langkah yang terputus-putus. Hasil, pada akhirnya, adalah buah dari apa yang kita ulangi setiap hari.

DALAM SETIAP PROSES kehidupan, kita sering berharap hasil yang cepat dan instan. Kenyataannya, tidak ada pencapaian besar yang lahir dari langkah yang terputus-putus. Satu-satunya cara untuk melihat hasil adalah tetap konsisten.

Konsistensi bukan tentang melakukan hal besar sesekali, melainkan melakukan hal kecil terus-menerus. Ia hadir dalam disiplin yang tak terlihat, dalam usaha yang kadang terasa biasa saja, tetapi dilakukan tanpa henti. Dari situlah perubahan tumbuh perlahan, menguat, lalu tampak nyata.

Rasulullah saw. bersabda, “Amalan yang paling dicintai Allah adalah yang paling terus-menerus dikerjakan, meskipun sedikit” (HR al-Bukhari no. 6464 dan Muslim no. 783).

Dalam perjalanan ini akan ada lelah, jenuh, bahkan ragu. Justru di titik itulah konsistensi diuji. Apakah kita tetap melangkah meski pelan, atau berhenti karena belum melihat hasil? Mereka yang bertahan adalah mereka yang memahami bahwa proses tidak pernah mengkhianati usaha.

Sebagai pengingat untuk diri sendiri:

Tidak perlu terburu-buru, yang penting tidak berhenti.

Tidak perlu sempurna, yang penting terus melangkah.

Tetap konsisten, karena di situlah hasil akan menemukan jalannya.

♦ 27 MARET 2026

Tenang, Santun, dan Sadar

Kaus olahraga bertuliskan “very demure, very mindful” mengantar saya pada falsafah lama Minangkabau: raso jo pareso.

PAGI ITU SAYA berolahraga mengenakan kaus bertuliskan *very demure, very mindful*. Ungkapan yang sempat ramai di media sosial itu ternyata menyimpan makna yang dalam.

Di tengah dunia yang bergerak cepat, penuh kebisingan, dan menuntut kita untuk selalu tampil, kalimat itu menjadi pengingat bahwa tidak semua hal harus ditunjukkan, dan tidak semua reaksi perlu disuarakan.

Demure berarti tenang, santun, tidak berlebihan, dan menjaga diri. Orang yang demikian tidak mencari perhatian, tetapi justru memancarkan wibawa melalui kesederhanaannya. Ini bukan kelemahan, melainkan kemampuan menempatkan diri: tenang dalam sikap, santun dalam kata. Di zaman ketika media sosial mendorong kita bereaksi cepat dan tampil mencolok, sikap ini menjadi kekuatan yang langka.

Mindful adalah kesadaran penuh: menyadari apa yang kita pikirkan, katakan, dan lakukan. Setiap langkah dipertimbangkan, setiap kata ditimbang, setiap keputusan diambil dengan kebijaksanaan, bukan emosi sesaat.

Raso jo Pareso

Nilai ini sangat dekat dengan falsafah Minangkabau, *raso jo pareso*: merasakan dengan hati, menimbang dengan akal. Dalam budaya kita, seseorang tidak hanya dinilai dari apa yang ia capai, tetapi dari bagaimana ia bersikap: tahu diri, tahu tempat, tahu waktu.

Begitu pula pepatah *alam takambang jadi guru*. Menjadi sadar berarti membuka diri untuk memahami setiap peristiwa, bukan sekadar menjalaninya, melainkan memaknainya. Dari situ lahir kebijaksanaan, bukan hanya pengetahuan.

Al-Qur'an melukiskan hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih sebagai mereka yang berjalan di bumi dengan rendah hati, dan apabila disapa dengan kata-kata kasar, mereka membalas dengan ucapan yang baik (QS Al-Furqan [25]: 63).

Tidak perlu selalu menjadi yang paling terlihat. Cukup menjadi yang paling terjaga. Nilai seseorang tidak ditentukan oleh seberapa keras ia bersuara, tetapi oleh seberapa dalam ia memahami hidup dan seberapa bijak ia menjalaninya.

♦ 28 MARET 2026

Tidak Semua Harus Dikejar

Satu kata di kaus pagi itu, simplify, menjadi ajakan untuk melepaskan beban yang kita kumpulkan sendiri.

PAGI ITU SAYA mengenakan kaus dengan satu kata: *simplify*. Bukan sekadar pilihan gaya, melainkan pernyataan sikap, pengingat bahwa di tengah dunia yang makin rumit, kita tetap bisa memilih hidup yang lebih jernih.

Menyederhanakan hidup berarti memusatkan perhatian pada yang benar-benar penting, dan melepaskan yang tidak perlu.

Kita hidup di zaman ketika segalanya bergerak cepat. Informasi datang tanpa jeda, ekspektasi terus naik, dan kita merasa harus mengerjakan banyak hal sekaligus agar dianggap berhasil. Tanpa sadar hidup menjadi penuh, bukan oleh makna, melainkan oleh beban yang kita kumpulkan sendiri.

Keberanian untuk Memilih

Menyederhanakan hidup bukan berarti mundur atau mengurangi cita-cita. Justru ia adalah keberanian untuk memilih: memilih fokus, memilih prioritas, memilih jalan yang benar-benar ingin kita tempuh. Kita bisa memulainya dari hal kecil: mengurangi distraksi, membatasi yang tidak perlu, dan memberi ruang bagi yang bermakna, seperti keluarga, kesehatan, karya, dan kontribusi.

Falsafah *raso jo pareso* mengajarkan bahwa tidak semua hal harus diikuti, tidak semua keinginan harus dipenuhi. Ada proses menyaring. Alam pun tidak pernah berlebihan; ia berjalan dalam keseimbangan. Allah berfirman, “Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan.

Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan” (QS Al-A'raf [7]: 31).

Sering kali kita lelah bukan karena terlalu banyak bekerja, melainkan karena terlalu banyak yang kita pikirkan dan kita kejar. Sederhana dalam niat, jernih dalam pikiran, tulus dalam tindakan: itulah esensinya. Bukan menjadi kurang, melainkan menjadi cukup.

Hidup bukan perlombaan siapa yang paling banyak melakukan, tetapi siapa yang paling mampu memaknai langkahnya. Dalam kesederhanaan kita menemukan kekuatan, dan dalam ketenangan kita menemukan arah.

♦ 1 APRIL 2026

Sikap adalah Segalanya

Dua orang bisa memiliki kemampuan yang sama, tetapi hasil akhirnya berbeda hanya karena cara mereka menyikapi keadaan.

HARI ITU SAYA mengenakan kaus bertuliskan *attitude is everything*. Bagi sebagian orang mungkin hanya tulisan di kain. Bagi saya, ia pengingat sederhana untuk dibawa sepanjang hari: jaga cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam setiap situasi.

Kita sering mengira kesuksesan ditentukan oleh kecerdasan, kesempatan, atau keberuntungan. Namun semakin banyak pengalaman, semakin jelas bahwa sikaplah pembeda utamanya. Dua orang dengan kemampuan setara bisa berakhir sangat berbeda hanya karena cara mereka menyikapi keadaan.

Sikap adalah cermin cara kita memandang dunia. Kita tidak selalu bisa mengendalikan apa yang terjadi, tetapi kita selalu punya kendali atas cara kita menanggapi. Dalam situasi sulit, sikap yang tenang dan bijak menjadi penolong terbaik. Dalam situasi menyenangkan, kerendahan hati menjaga kita tetap bumi.

Investasi yang Tak Ternilai

Sebagai manusia, kita tidak luput dari kesalahan. Sikap kita terhadap kesalahan itulah yang menentukan apakah kita tumbuh atau terpuruk. Keterbukaan untuk belajar mengubah kegagalan menjadi pelajaran; sikap keras kepala hanya mengulang kesalahan yang sama.

Di dunia kerja dan kehidupan sosial, sikap sering lebih dihargai daripada kemampuan semata. Orang yang jujur, disiplin, dan menghargai orang lain lebih mudah dipercaya. Ini adalah investasi jangka panjang yang nilainya tak terukur dengan materi. Rasulullah

saw. bersabda, “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* no. 273).

Perubahan besar selalu dimulai dari hal kecil dalam diri: cara berbicara, cara berpikir, cara memperlakukan orang lain. Mulailah hari dengan sikap yang baik, jalani proses dengan sabar, dan akhiri dengan syukur.

Di tengah dunia yang terus bergerak cepat, barangkali yang paling kita butuhkan bukanlah lebih banyak hal, melainkan sikap yang lebih baik dalam menjalani semuanya.

♦ 4 APRIL 2026

Jiwa Muda Tak Pernah Pensiun

Kaus bertuliskan "YOUTH" bukan upaya terlihat muda, melainkan perayaan atas satu hal yang tak bisa dirampas waktu: semangat.

HARI ITU SAYA mengenakan kaus bertuliskan YOUTH. Bukan karena ingin terlihat muda, bukan pula karena menolak bertambahnya usia. Saya memakainya sebagai perayaan atas satu hal yang tak bisa diambil waktu dari diri kita: semangat.

Saya menyadari banyak orang seusia saya mulai kehilangan api. Terlalu nyaman dengan rutinitas, takut mengambil risiko, berhenti bermimpi karena takut gagal. Menurut saya, itulah penuaan yang sesungguhnya.

Jiwa muda tidak pernah soal angka. Lihatlah para pendidik, seniman, dan ilmuwan yang tetap berkarya di usia senja. Mereka tetap haus belajar dan berani mencoba hal baru. Bedanya hanya satu: mereka memilih untuk tidak memadamkan api di dalam diri.

Bijak, Bukan Padam

Ada yang berkata, semakin bertambah usia, semakin kita harus bijak dan tenang. Saya setuju dengan bijak, tetapi tidak dengan tenang jika itu berarti kehilangan gairah. Kebijaksanaan justru mengajarkan kita menghargai hidup, dan menghargai hidup berarti menjalaninya dengan sungguh-sungguh setiap hari.

Rasulullah saw. berpesan agar kita memanfaatkan masa muda sebelum datang masa tua (HR al-Hakim no. 7846). Bagi yang usianya telah beranjak, pesan itu dapat dibaca dengan cara lain: selama masih diberi umur, gunakanlah sebaik-baiknya. Rasulullah saw. juga bersabda

bahwa sebaik-baik manusia adalah yang panjang umurnya dan baik amalnya (HR at-Tirmidzi no. 2329).

Semangat juga menular. Ketika kita memancarkan antusiasme dan rasa ingin tahu, orang-orang di sekitar ikut tersulut. Maka mari periksa api di dalam diri kita. Jika masih menyala, jagalah. Jika tinggal bara, tiuplah perlahan, beri kayu bakar berupa mimpi-mimpi baru.

Waktu terbaik bukanlah yang sudah lewat. Waktu terbaik adalah sekarang, dengan pengalaman yang telah kita kumpulkan dan keberanian yang mungkin dulu belum kita punya.

♦ 16 MEI 2026

Berani Melangkah

Tidak ada perubahan besar yang lahir dari rasa nyaman.

TIDAK ADA PERUBAHAN besar yang lahir dari rasa nyaman. Semua keberhasilan diawali oleh satu hal sederhana: keberanian untuk melangkah.

Kita sering terlalu lama menunggu waktu yang sempurna. Padahal kesempatan terbaik sering datang kepada mereka yang mau mencoba, meski belum sepenuhnya siap. Perubahan memang tidak selalu mudah. Akan ada takut, ragu, bahkan gagal. Namun setiap langkah kecil hari ini adalah jalan menuju diri yang lebih kuat di masa depan.

Allah berfirman, “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri” (QS Ar-Ra’d [13]: 11).

Jangan takut terlihat berbeda saat sedang berproses.

Jangan takut jatuh saat sedang belajar melompat lebih tinggi.

Hidup bukan tentang siapa yang paling cepat, melainkan siapa yang terus bergerak dan tidak menyerah.

Mulailah dari sekarang. Melangkahlah meski perlahan. Berubahlah meski sedikit. Masa depan tidak dibangun oleh keraguan, tetapi oleh keberanian untuk memulai.

♦ 29 APRIL 2026

Sibuk yang Bernilai, Lelah yang Bermakna

Satu hari yang penuh agenda dari pagi hingga malam mengajarkan bahwa kesibukan bukan sesuatu yang harus dikeluhkan.

SENIN, 27 APRIL 2026, menjadi salah satu hari terpadat dalam rutinitas saya. Sejak pagi, agenda datang silih berganti hingga malam. Pertemuan, diskusi, pekerjaan administratif, komunikasi dengan banyak pihak, seolah menguji seberapa kuat energi, fokus, dan komitmen saya.

Di tengah kepadatan itu saya belajar bahwa kesibukan tidak selalu harus dikeluhkan. Ada banyak orang di luar sana yang sedang menanti kesempatan untuk berkarya dan dipercaya. Maka ketika hari ini saya diberi banyak amanah, saya memilih melihatnya sebagai tanda bahwa masih ada kebaikan yang bisa saya lakukan untuk orang lain.

Seni Mengatur Prioritas

Hari yang sibuk mengajarkan seni mengatur prioritas. Tidak semua hal harus sempurna pada saat yang sama, tetapi semuanya harus dijalankan dengan tanggung jawab terbaik. Fokus pada yang paling penting, selesaikan satu per satu dengan tenang, dan jangan biarkan kepanikan mengambil alih.

Kadang tubuh terasa lelah dan pikiran mulai penuh. Namun lelah yang lahir dari perjuangan yang baik selalu bermakna. Lelah hari ini adalah bukti bahwa kita sedang bergerak dan bertumbuh. Allah berfirman, “Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap” (QS Al-Insyirah [94]: 7–8).

Di tengah kesibukan, menjaga sikap tetap positif sangat penting. Jangan sampai padatnya agenda membuat kita mudah marah atau lupa bersyukur. Jeda sejenak juga penting, bukan untuk berhenti berjuang, melainkan untuk mengisi kembali tenaga. Menjaga kesehatan fisik dan mental adalah bagian dari tanggung jawab terhadap diri sendiri.

Ketika malam tiba dan semua agenda selesai, ada lelah yang hadir. Namun di baliknya ada syukur, karena hari itu telah diisi dengan sesuatu yang bermakna. Tidak semua hari harus mudah, tetapi setiap hari harus tetap bernilai.



♦ 14 SEPTEMBER 2026

Dua Puluh Empat Jam yang Sama

Tidak ada yang diberi dua puluh lima jam. Yang membedakan hasil setiap orang adalah cara ia menggunakan waktu yang sama.

SETIAP ORANG MENDAPATKAN dua puluh empat jam yang sama dalam sehari. Tidak ada yang diberi dua puluh lima jam, tidak ada yang hanya diberi dua puluh. Lalu mengapa hasil yang dicapai setiap orang bisa begitu berbeda?

Jawabannya bukan semata siapa yang lebih pintar, lebih kaya, atau lebih beruntung. Salah satu pembeda terbesarnya adalah bagaimana seseorang menggunakan waktunya.

Disiplin bukan berarti hidup tanpa kebebasan. Disiplin adalah kemampuan mengatur diri agar tidak diperbudak kemalasan, penundaan, dan hal-hal yang tidak penting. Manajemen waktu pun bukan sekadar membuat jadwal, melainkan kemampuan menentukan apa yang penting, kapan mengerjakannya, dan berani berkata tidak kepada hal-hal yang menghabiskan waktu tanpa memberi nilai.

Waktu Tak Pernah Kembali

Uang yang hilang masih mungkin dicari. Barang yang rusak masih bisa dibeli. Kesempatan yang terlewat kadang datang lagi. Tetapi waktu yang telah berlalu tidak akan pernah kembali.

Allah bersumpah demi waktu, “Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran” (QS Al-‘Ashr [103]: 1–3). Mengelola waktu, dengan demikian, bukan hanya soal produktivitas. Ia adalah bagian dari tanggung jawab kita sebagai hamba.

Dimulai dari yang Kecil

Disiplin tidak selalu tampak dari hal besar. Ia bisa dimulai dari hal sederhana: datang tepat waktu, menyelesaikan tugas sesuai janji, bangun ketika alarm berbunyi, mengembalikan barang ke tempatnya, tidak menunda yang bisa diselesaikan hari ini, dan menepati komitmen meski tak ada yang mengawasi. Dari kebiasaan kecil itulah karakter terbentuk.

Salah satu jebakan terbesar adalah menunggu suasana hati untuk mulai bekerja. “Nanti saja kalau sudah semangat.” “Besok saja, masih banyak waktu.” Kalimat-kalimat itu terdengar sepele, tetapi bila terus diulang akan melahirkan kebiasaan menunda. Orang yang disiplin tidak bekerja karena sedang bersemangat; ia bekerja karena memang sudah waktunya bekerja.

Sibuk Bukan Berarti Produktif

Seseorang bisa sangat sibuk sepanjang hari, lalu pada malam harinya bertanya, “Sebenarnya hari ini aku menghasilkan apa?” Tidak semua pesan harus segera dibalas, tidak semua rapat harus dihadiri, tidak semua notifikasi harus dibuka. Tanyakan setiap pagi: apa tiga hal terpenting yang harus selesai hari ini? Kerjakan itu lebih dahulu.

Belajar berkata “tidak” juga bagian dari kedewasaan. Ketika kita berkata “ya” kepada satu hal, sesungguhnya kita sedang berkata “tidak” kepada hal lain. Berkata tidak kepada yang tidak penting adalah cara berkata ya kepada yang lebih bernilai.

Di era digital, waktu bisa hilang tanpa terasa. Awalnya hanya membuka satu pesan, lalu media sosial, video pendek, kolom komentar. Tiga puluh menit berlalu, kemudian satu jam. Pertanyaan sederhana layak kita ajukan: apakah saya sedang menggunakan teknologi, atau teknologi sedang menggunakan waktu saya?

Waktu adalah Amanah

Ada anggapan bahwa disiplin membuat hidup kaku. Justru sebaliknya: disiplin membebaskan. Ketika pekerjaan selesai tepat waktu, kita punya waktu untuk keluarga. Ketika hidup teratur, pikiran menjadi tenang. Sebaliknya, kebiasaan menunda menciptakan tekanan: pekerjaan menumpuk, tenggat mengejar, tidur terganggu.

Rasulullah saw. bersabda bahwa pada hari kiamat seorang hamba tidak akan beranjak sebelum ditanya tentang umurnya, untuk apa ia habiskan (HR at-Tirmidzi no. 2417). Kita mungkin tidak bisa mengendalikan berapa lama kita hidup, tetapi kita masih bisa memilih bagaimana mengisinya.

Mulailah. Lakukan. Ulangi. Jadikan kebiasaan. Masa depan tidak dibangun dalam satu hari, melainkan dari apa yang kita lakukan setiap hari.



R U A N G R E N U N G A N

Pengingat untuk Diri Sendiri

Mari berhenti sejenak. Pertanyaan-pertanyaan berikut dapat kita renungkan sendiri, atau kita bicarakan bersama keluarga dan kelompok kajian.

- 1.** Jika kita boleh memilih satu kata untuk dikenakan dan diingat sepanjang tahun ini, kata apa yang akan kita pilih, dan mengapa?
- 2.** Hal apa dalam hidup kita yang sebenarnya tidak perlu dikejar, tetapi terus menyita waktu dan pikiran?
- 3.** Mari kita tentukan tiga hal terpenting untuk diselesaikan esok hari. Apa saja?

C A T A T A N S A Y A

.....

.....

.....

.....

.....



B A G I A N K E D U A

Alam Takambang Jadi Guru



Belajar dari apa saja yang dibentangkan Allah

Pepatah Minangkabau mengajarkan bahwa alam yang terbentang adalah guru. Alam di sini bukan hanya gunung, sawah, dan sungai, tetapi juga manusia dan peristiwa: seorang ibu yang membeli lontong tiga ribu rupiah, pedagang pasar yang menyisihkan rezeki setiap Jumat, surau tua yang menyimpan sejarah, dan madrasah tempat seorang murid akhirnya pulang. Mari kita belajar dari mereka.

7

B A B T U J U H

Cerita di Balik Jalan Pagi



JALAN PAGI SEMULA hanyalah olahraga. Namun ketika langkah sengaja dibelokkan ke belakang rumah warga, ke pematang sawah, dan ke warung kecil, ia berubah menjadi ruang belajar. Di sanalah kami bertemu seorang ibu yang hanya sanggup membeli lontong tiga ribu rupiah, seorang lelaki yang memilih jalan halal dengan berjualan kelapa muda, seorang veteran yang tak lagi sanggup memotong kukunya sendiri, dan seorang nenek yang tetap berangkat kerja di usia senja.

Bab ini juga memuat pelajaran dari alam Koto Lalang: sarang burung tempua yang dianyam dengan tekun dan pematang sawah yang sempit tetapi mengantar ke tujuan. Semuanya mengajarkan hal yang sama: teruslah bergerak, karena selalu ada yang bisa dibantu dan ada yang bisa dipelajari.

♦ 15 SEPTEMBER 2021

Lontong Tiga Ribu

Di sebuah warung sarapan di Koto Lalang, seorang ibu datang menggandeng anaknya, menggenggam uang logam, dan memesan lontong separuh harga.

RABU PAGI, 15 September 2021. Seperti biasa, bila cuaca cerah, saya dan si kecil menyempatkan diri berolahraga di sekitar rumah. Koto Lalang masih asri. Sebagian besar lahannya berupa sawah dan kebun, dan banyak warganya bertani atau bekerja serabutan.

Pagi itu kami tidak menyusuri jalan raya. Kami memilih jalan di belakang rumah-rumah warga, melewati pematang sawah, kebun, rel kereta, bahkan sesekali menyeberangi sungai kecil yang membelah kampung kami.

Setelah cukup berkeringat, kami mampir ke warung warga untuk sarapan sambil berbincang tentang keadaan sehari-hari. Di tengah obrolan, seorang ibu datang menggandeng anaknya yang berusia lima atau enam tahun.

“Bu, beli lontong tiga ribu,” katanya.

Padaahal sebungkus lontong pical di warung itu harganya enam ribu rupiah. Saya terkejut. Di tangannya saya lihat beberapa keping uang logam.

Uang Logam dan Empat Orang Anak

Saya menyapanya dan kami berbincang sebentar. Ia bercerita memiliki empat anak: dua sudah SMP, satu masih SD. Suaminya bekerja tak menentu, sementara ia sendiri ibu rumah tangga. “Kalau ada nangka yang masak, biasanya saya jual ke warung ini, Pak,” ujarnya.

Saya bertanya, apakah sebungkus lontong tiga ribu cukup untuk sarapan empat orang anak? Ia tidak menjawab.

Setelah ia pulang membawa beberapa bungkus lontong yang kami belikan, pemilik warung bercerita dengan suara lirih. “Beliau layak, sangat layak dibantu, Pak. Setiap hari beliau datang ke sini, berapa pun uangnya tetap saya layani.”

Sebelum pulang, saya menitipkan sedikit uang kepada pemilik warung, agar jika ibu itu datang lagi esok hari, uang lontongnya sudah tersedia. Saya juga meminta alamatnya, berharap suatu hari bisa bersilaturahmi dengan keluarganya.

Teruslah Bergerak

Pagi itu saya belajar bahwa kemiskinan tidak selalu tampak dari kejauhan. Ia bisa duduk di sebelah kita di warung sarapan, menggenggam uang logam, dan berbicara dengan suara pelan.

Teruslah bergerak dan berjalan. Teruslah bertemu banyak orang. Siapa tahu ada yang bisa kita bantu, sesuai kemampuan kita.

♦ 18 SEPTEMBER 2021

Kelapa Muda dan Jalan Pulang

Di Pantai Padang, seorang penjual kelapa muda bercerita tentang masa lalunya sebagai “suruhan” di Pekanbaru, dan tentang keuntungan seribu rupiah yang terasa lebih tenang.

SABTU PAGI, 18 September 2021. Sebenarnya saya agak malas berolahraga karena cuaca mendung. Tetapi saya terlanjur berjanji kepada si kecil untuk jalan pagi di kawasan GOR H. Agus Salim. Alhamdulillah, setibanya di sana cuaca bersahabat. Setelah lima kali mengitari kawasan GOR, kami menutup olahraga dengan sarapan: lontong gulai cubadak dengan telur, kesukaan saya.

Setiap Sabtu dan Minggu, kawasan GOR ramai. Ada senam bersama, dan di sepanjang jalan pedagang menjajakan aneka barang dan makanan tradisional Minang. Geliat ekonomi rakyat terasa hidup di sana.

Penjual Kelapa dari Solok Selatan

Dari GOR kami melanjutkan perjalanan ke Pantai Padang. Deburan ombak selalu menenangkan hati. Sebagian pantai masih kotor oleh sampah, tetapi tampak para pedagang mulai membersihkan lahan di sekitar lapak mereka.

Kami singgah di sebuah lapak kelapa muda. Saya memesan kelapa “obat”, kelapa berukuran kecil dengan daging bagian dalam berwarna kemerahan. Sambil menikmati airnya, saya berbincang dengan penjualnya, seorang lelaki berusia sekitar empat puluhan. Ceritanya ternyata di luar dugaan.

Ia baru dua atau tiga bulan berjualan di sana. Sebelumnya ia tinggal di Pekanbaru, menjadi “suruhan” orang tertentu, semacam penagih utang. Ia bahkan menyebut dirinya seperti anjing yang menuruti

perintah tuannya. Ia bergelut dengan dunia premanisme bertahun-tahun, dan sempat beberapa kali masuk penjara.

Ia berasal dari Solok Selatan, istrinya dari Sijunjung. Akhirnya ia merantau ke Padang dan memutuskan berjualan kelapa muda. “Untungnya sekitar seribu rupiah per buah,” katanya. “Tapi rasanya nikmat dan berkah. Dulu, sehari saya gampang dapat satu juta, bahkan lima juta. Tapi hati tidak pernah tenang. Malam tidur tidak nyaman, rasanya akan ada saja yang datang ke rumah.”

Yang Menyadarkannya

Yang menyadarkannya adalah keluarga. Anak-anaknya sudah SMA. Suatu hari anak perempuannya diserempet motor hingga terjatuh, dan tak ada yang menolong. Ia merasa itu buah dari perbuatannya selama ini. Ia tidak ingin istri dan anak-anaknya menanggung akibat dari jalan hidupnya.

Di hari-hari pertama berjualan, dagangannya dicuri orang pada malam hari. Naluri lamanya sempat muncul. Malam berikutnya ia memasang perangkap dan berhasil menangkap pencurinya, lalu membawanya ke kantor polisi.

“Awak jualan kalapo mudo untuak manyambuung hiduik,” ujarinya. Saya berjualan kelapa muda untuk menyambung hidup. Untungnya tidak banyak, tetapi masih saja dicuri.

Saat kami bercakap, lewat seorang pemulung berusia sekitar enam puluhan. Ia mengenalnya. Pada tahun sembilan puluhan, kata dia, orang itu dikenal sebagai preman di kawasan Pasar Raya Padang. Kini nasibnya seperti itu. “Ambo ndak ingin sarupo itu,” katanya pelan. Saya tidak ingin seperti itu. Tuhan masih sayang kepada saya. Banyak kawan saya dulu sudah tiada.

Jangan Pernah Menawar

Kalimat “untuk menyambung hidup” itu terus terngiang. Rakyat kecil berdagang bukan untuk menumpuk kekayaan, melainkan untuk memenuhi kebutuhan hari itu. Karena itu, jangan menawar ketika berbelanja kepada mereka. Bila perlu, bayarlah lebih. Jangan pernah bangga karena berhasil membeli murah dari orang kecil.

Apalagi bapak ini sedang dalam proses hijrah. Betapa bersalahnya kita jika tanpa sadar membuatnya kembali ke jalan lamanya. Allah berfirman, “Katakanlah, ‘Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah’” (QS Az-Zumar [39]: 53).

Saya membayar lebih dan menipiskan sedikit sembako. Sebelum pamit, saya berpesan, “Semoga Uda selalu sehat, dan jangan lupa salat.”

♦ 29 SEPTEMBER 2021

Lima Ekor Ayam

Ketika ditanya ingin dibantu apa, seorang ibu yang menjadi tulang punggung keluarga hanya menjawab: lima ekor ayam betina dan seekor pejantan.

RABU PAGI, 29 September 2021. Cuaca agak mendung, tetapi saya dan si kecil tetap berjalan pagi, karena sehari sebelumnya kami tak sempat. Kami menyusuri jalan utama Kelurahan Koto Lalang, sesekali masuk ke jalan setapak sambil menikmati alam dan bertemu warga.

Di satu sudut, hati saya tergerak untuk mampir ke sebuah rumah. Sudah beberapa kali saya melewatinya, tetapi baru pagi itu terasa ingin singgah. Pemiliknya, seorang ibu, sedang menata bibit cabai yang akan ditanam.

“Tadi malam hujan labek,” katanya. Hujan deras. “Ada bibit yang rusak, ikan pun hanyuik.” Sejak sore hingga malam, Koto Lalang memang diguyur hujan lebat, dan sebagian ikan peliharaannya hanyut terbawa air.

Tulang Punggung Keluarga

Sambil menata ulang bibit, ia bercerita. Ia tinggal bertiga bersama suami yang sakit-sakitan dan seorang anak. Untuk makan sehari-hari, keluarganya menerima bantuan Program Keluarga Harapan dari pemerintah. Kini ia menjadi tulang punggung keluarga, bekerja sebagai buruh tanam padi dan membantu di sawah orang.

“Hari ini beras sudah mau habis,” katanya lirih. “Bantuan sudah hampir tiga bulan belum turun.”

Rumah itu pun ternyata rumah sewaan. Dindingnya papan, ditambal di sana-sini, dan di beberapa bagian sudah bocor. Katanya, sudah ada rumah yang disiapkan untuknya, tetapi belum bisa ditempati.

Jawaban yang Sederhana

Melihat keadaannya, hati terasa pedih. Tetapi ibu itu tampak tegar. Ketika saya bertanya seandainya ada bantuan, apa yang paling ia butuhkan, jawabannya sederhana: ia ingin beternak ayam. Lima ekor betina dan seekor pejantan. Di belakang rumah sudah ada beberapa ekor, katanya.

Jawaban yang tidak muluk-muluk, keluar langsung dari hati. Bukan uang, bukan barang mewah, melainkan sarana untuk berusaha sendiri.

Menutup perbincangan, saya bertanya, “Bapak salat, kan, Bu?” “Lai, Pak,” jawabnya. Iya, Pak.

Tetap semangat, Bu. Semoga selalu sehat, dan semoga rezeki kita semua dilapangkan dan diberkahi.

♦ 1 OKTOBER 2021

Gunting Kuku Seorang Veteran

Di Pasar Bandar Buat, seorang veteran pejuang membeli gunting kuku, lalu meminta penjual memotongkan kukunya.

BEBERAPA WAKTU LALU, ketika berbelanja di Pasar Bandar Buat, saya melihat seorang bapak tua membeli gunting kuku. Tetapi ia tidak lagi mampu memotong kukunya sendiri, lalu meminta tolong kepada penjual. Alhamdulillah, sang penjual dengan senang hati memotongkannya.

Dari perbincangan, terungkap bahwa ia seorang veteran, salah seorang pejuang yang dulu gagah berani mempertahankan bangsa ini. Kini hidupnya jauh dari sejahtera.

Pagi itu ia berbelanja kebutuhan sehari-hari. Biasanya ia ditemani istrinya, tetapi belakangan sang istri mengalami gangguan penglihatan, sehingga urusan belanja dan memasak kini ia tanggung sendiri. Tubuhnya tak lagi sekuat dulu. Pagi itu ia belum sarapan, dan tubuhnya gemetar.

Namun semangatnya tetap menyala. Ia selalu memakai topi bersimbol “45”, tanda kebanggaannya pada kemerdekaan yang dulu ikut ia perjuangkan.

Setelah kukunya rapi, veteran yang tinggal di Padang Besi itu pun berlalu.

Beginilah sosok pejuang bangsa kita, yang semestinya menikmati kemerdekaan dengan hidup layak. Semoga ini menjadi perhatian banyak pihak, terutama pemerintah. Dan semoga kita tidak lupa bahwa kemerdekaan yang kita nikmati hari ini dibayar oleh orang-orang seperti beliau.

Padang, 1 Oktober 2021, bertepatan dengan Hari Kesaktian Pancasila.

♦ 16 FEBRUARI 2025

Pagi Bersama Jagoan Kecil

Sebuah pagi di Koto Lalang: pematang sawah, gubuk di tengah ladang, hutan kecil, masjid yang dibersihkan bersama, dan pasar tradisional. Semuanya menjadi kelas bagi si kecil.

MINGGU PAGI, 16 Februari 2025. Koto Lalang begitu damai. Cahaya matahari perlahan menyinari sawah yang sedang menghijau. Udara membawa aroma tanah basah dan dedaunan. Para petani mulai turun ke sawah, dan burung-burung berkicau seolah menyambut hari baru.

Pagi itu saya mengajak jagoan kecil saya berolahraga santai. Kami menyusuri pematang sawah yang sempit. Saya ingin mengenalkannya pada kehidupan kampung, pada kearifan lokal dan nilai-nilai hidup yang sederhana. Ia begitu antusias melihat hamparan hijau di sekelilingnya, tertawa riang sambil belajar menjaga keseimbangan di atas pematang.

Gubuk dan Hutan Kecil

Kehidupan petani di Koto Lalang selalu menginspirasi. Mereka bekerja dari pagi hingga petang, mengolah tanah dengan tekun. Mereka bukan hanya menanam padi, tetapi juga menanam harapan bagi keluarganya.

Kami beristirahat di sebuah gubuk di tengah sawah. Di sana saya bercerita tentang kesederhanaan. Gubuk itu bukan sekadar tempat berteduh, tetapi tempat merenung dan bersyukur. Saya ingin ia memahami bahwa kebahagiaan tidak selalu datang dari hal besar dan mewah, melainkan dari hal kecil yang penuh makna.

Dari sana kami masuk ke sebuah hutan kecil di sekitar sawah. Pohon-pohonnya rindang dan menjulang. Di antara gemerisik daun dan suara hewan kecil, saya merasakan kedamaian yang dalam. Saya mengajarkan kepadanya bahwa sendiri bukanlah sesuatu yang

menakutkan, melainkan kesempatan untuk merenung dan belajar mandiri. Di hutan kita belajar mendengarkan alam dan menghargai keheningan.

Masjid dan Pasar

Dari hutan, kami menuju Masjid Ilham. Warga sedang bergotong royong membersihkan masjid menyambut Ramadan. Anak saya melihat bagaimana orang-orang bekerja bersama, diselingi tawa dan canda. Gotong royong mengajarkan bahwa urusan apa pun bisa diselesaikan bersama, sekaligus mempererat silaturahmi.

Terakhir, kami ke Pasar Bandar Buat yang ramai oleh pedagang makanan tradisional. Saya mengajaknya berbelanja, sambil menjelaskan bahwa para pedagang itu berjuang keras untuk hidup. Saya meminta ia tidak menawar harga dagangan mereka, sebagai bentuk penghargaan atas kerja keras mereka.

Kelas Tanpa Dinding

Pagi itu kami tidak hanya berolahraga, tetapi juga belajar banyak tentang hidup. Saya bersyukur bisa menghabiskan waktu berkualitas bersamanya. Saya berharap ia tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, menghargai kesederhanaan, dan menghormati orang lain.

Hidup sederhana dan penuh makna ternyata tidak sulit dicapai. Menghabiskan waktu dengan orang-orang yang kita cintai, menikmati alam, dan belajar menghargai sesama: barangkali itulah kunci hidup bahagia.

♦ 28 MEI 2025

Sarang yang Danyam Ulang

Di pucuk-pucuk pinang di pinggir jalan Koto Lalang, sarang burung tempua berayun pelan. Pembuatnya tak pernah mengeluh ketika harus mengulang dari awal.

RABU PAGI, 28 Mei 2025. Saya melintasi jalan di Kelurahan Koto Lalang, Kecamatan Lubuk Kilangan. Matahari perlahan naik dari balik bukit, sinarnya menembus sela-sela dedaunan. Di antara pohon-pohon pinang yang menjulang di pinggir jalan, pandangan saya tertahan pada sesuatu yang menggantung tinggi: sarang-sarang burung tempua.

Sarang-sarang itu tergantung di ujung pelepah, berayun pelan diterpa angin. Bentuknya seperti kantong kecil yang danyam rapi. Tak banyak orang memperhatikannya. Tetapi pagi itu ia seperti memanggil untuk direnungkan.

Pembangun yang Tak Banyak Bicara

Burung tempua, yang juga dikenal sebagai manyar, adalah simbol kerja keras tanpa banyak bicara. Burung jantannya adalah pembangun ulung. Ia menganyam sarang dari helai-helai daun dan serat rumput, hanya dengan paruh dan kakinya yang mungil.

Prosesnya tidak singkat. Para pengamat burung mencatat bahwa sang betina akan memeriksa sarang yang dibuat, dan bila tidak berkenan, ia tidak akan memilikinya; si jantan pun mulai lagi dari awal.¹ Ia tidak menyerah, tidak mengeluh, terus bekerja sampai tercipta sarang yang kuat, indah, dan aman.

Dari sini kita belajar bahwa kualitas lahir dari ketekunan. Etos kerja bukan hanya tentang menyelesaikan tugas, tetapi menyelesaikannya dengan sungguh-sungguh. Rasulullah saw. bersabda, “Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila bekerja, ia mengerjakannya

dengan itqan (sungguh-sungguh dan sempurna)” (HR Abu Ya’la dan ath-Thabarani; dinilai sahih oleh al-Albani dalam *as-Silsilah ash-Shahihah* no. 1113).

Membangun untuk yang Lain

Sarang bagi burung tempua bukan sekadar tempat tinggal. Ia adalah janji, perlindungan, dan awal kehidupan baru. Sang jantan membangunnya bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk pasangan dan calon anak-anaknya. Itulah makna tanggung jawab: membangun untuk kepentingan bersama.

Pemandangan sederhana ini, sarang yang tergantung di pucuk pinang, membawa pesan yang besar. Di tengah hiruk-pikuk hidup modern, seekor burung kecil mengingatkan kita pada nilai-nilai yang kadang terlupakan: kerja keras, keikhlasan, dan cinta yang diwujudkan dalam tindakan.

Pelajaran terbesar kadang datang dari makhluk yang paling kecil. Kita hanya perlu hati yang mau melihat dan jiwa yang mau mendengar.

CATATAN

- 1 Burung tempua atau manyar tempua (*Ploceus philippinus*) termasuk burung penganyam (famili Ploceidae). Pada burung ini sarang dibangun oleh jantan, lalu betina memeriksa dan memilih sarang yang dianggap layak. Lihat M. Collias dan E. C. Collias, *Nest Building and Bird Behavior* (Princeton: Princeton University Press, 1984).

♦ 28 MEI 2025

Nenek yang Berangkat Kerja

Di jalan pagi Koto Lalang, seorang nenek berjalan cepat menenteng bekal. Ia bukan sedang berolahraga, melainkan berangkat ke tempat kerja yang sudah ia jalani hampir dua puluh tahun.

PAGI MASIH BASAH oleh embun ketika saya menyusuri jalan utama Kelurahan Koto Lalang. Dalam rutinitas jalan kaki yang biasa saya lakukan, pagi itu saya bertemu seorang nenek berusia sekitar enam puluh lima tahun. Ia berjalan cepat sambil menenteng kantong berisi bekal makan siang.

Dari kejauhan saya mengira beliau sedang berolahraga. Tetapi langkahnya terlalu fokus untuk sekadar mencari sehat. Saya mempercepat langkah dan menyapanya. Ia membalas dengan senyum hangat.

“Pagi-pagi sudah semangat sekali, Nek. Mau ke mana?”

“Ke tempat kerja, Nak,” jawabnya ringan.

Saya tercekak sejenak. Tempat kerja?

Dua Kali Naik Angkot

Beliau bercerita, setiap hari ia berjalan kaki dari rumahnya menuju Pasar Bandar Buat untuk naik angkot. Untuk sampai ke tempat kerjanya di kawasan By Pass, ia harus berganti angkot dua kali. Di sana ia bekerja membersihkan kulit manis, pekerjaan yang menuntut ketelitian dan kekuatan tangan.

“Saya sudah kerja di sana hampir dua puluh tahun,” katanya. “Daripada di rumah saja, lebih baik bekerja. Badan bergerak, sehat, dan ada tambahan untuk kebutuhan sehari-hari.”

Sambil tertawa ia menambahkan, “Kalau di rumah, saya malah sakit. Kalau kerja, badan bergerak, pikiran jalan.”

Malu Berdiam Diri

Tak ada keluhan tentang usia, lelah, atau penghasilan. Yang terdengar justru semangat dan syukur. Tubuhnya mungkin tak sekuat dulu, tetapi semangatnya menyala seperti api muda.

Kita sering mengeluh karena pekerjaan terasa berat. Di hadapan nenek ini, alasan-alasan itu runtuh. Ia tidak lagi mengejar karier atau gengsi. Ia hanya ingin tetap bermanfaat, mandiri, dan tidak menjadi beban bagi orang lain. Rasulullah saw. bersabda, “Tidaklah seseorang memakan makanan yang lebih baik daripada makanan dari hasil kerja tangannya sendiri” (HR al-Bukhari no. 2072).

Kemiskinan yang sesungguhnya mungkin bukan soal materi, tetapi ketika seseorang berhenti ingin berguna.

Pagi itu saya tidak hanya bertemu seorang nenek. Saya bertemu keteladanan. Dalam langkahnya yang cepat ada pesan bahwa hidup bukan tentang seberapa lama kita hidup, melainkan seberapa banyak makna yang kita torehkan.

♦ 9 JUNI 2025

Pelajaran dari Pematang

Jalannya sempit dan kadang licin, tetapi pematang sawah selalu mengantar kita sampai ke tujuan.

PERNAHKAH ANDA BERJALAN di atas pematang sawah? Jalurnya sempit, kadang licin, tetapi tetap mengantar kita ke tujuan. Pagi itu, sambil berolahraga di Koto Lalang, saya mencoba mencatat pelajaran dari jalan kecil itu. Mari kita jadikan alam takambang sebagai guru.

Keseimbangan

Di atas pematang, kita harus menjaga keseimbangan agar tidak terperosok ke lumpur di kiri dan kanan. Begitu pula hidup. Allah berfirman, “Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia” (QS Al-Qashash [28]: 77). Dunia adalah ladang amal, akhirat adalah tempat menuai. Keseimbangan antara bekerja, beribadah, dan menikmati hidup secara halal adalah bentuk penghambaan yang utuh.

Kesabaran

Petani menanam benih dengan harapan, tetapi tidak memanen dalam semalam. Mereka menunggu, merawat, dan tetap percaya waktunya akan tiba. Sama seperti mereka, kita perlu bersabar menghadapi ujian, menanti doa yang belum terkabul, memperjuangkan impian yang belum terwujud. “Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar” (QS Al-Baqarah [2]: 153). Kesabaran bukan kelemahan, melainkan kekuatan yang mendekatkan kita pada pertolongan-Nya.

Kesederhanaan

Sawah yang tenang, angin yang sepoi, dan suara alam yang damai mengajarkan bahwa ketenangan sejati hadir dalam kesederhanaan. Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan (QS Al-A'raf [7]: 31). Hidup sederhana bukan berarti kekurangan. Dalam kesederhanaan, hati lebih mudah merasa cukup, dan dari rasa cukup tumbuh syukur.

Jejak Kecil

Jejak kaki kita di pematang mungkin segera hilang tersapu hujan. Tetapi jejak kebaikan tidak pernah hilang di sisi Allah. “Barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya” (QS Az-Zalzalah [99]: 7). Menolong orang lain, memberi senyum, menahan marah, atau sekadar mendoakan, semuanya tercatat.

Hidup tidak selalu membawa kita ke jalan yang lebar dan mulus. Kadang kita harus melewati jalur sempit seperti pematang, yang memaksa kita melambat, menjaga fokus, dan berserah. Justru di sanalah Allah mendidik hati kita, bukan untuk melemahkan, melainkan menguatkan.

Jalan hidup tak selalu lurus dan lebar. Kadang ia seperti pematang sawah: sempit, namun penuh makna dan berkah.



RUANG RENUNGAN

Cerita di Balik Jalan Pagi

Mari berhenti sejenak. Pertanyaan-pertanyaan berikut dapat kita renungkan sendiri, atau kita bicarakan bersama keluarga dan kelompok kajian.

1. Siapa “guru kehidupan” yang pernah kita temui secara tak terduga di jalan, di pasar, atau di warung? Apa yang ia ajarkan?
2. Pantaskah kita menawar habis-habisan dagangan orang kecil? Bagaimana kita menyikapinya mulai hari ini?
3. Mari kita sesekali mengambil jalan yang berbeda dari biasanya, berjalan lebih pelan, dan memperhatikan sekeliling. Apa yang kita temukan?

CATATAN SAYA

.....

.....

.....

.....

.....

8

B A B D E L A P A N

Jumat Barokah: Berbagi dari Pasar



PADA AGUSTUS 2021, sekelompok pedagang Pasar Bandar Buat di Padang mulai menyisihkan sebagian rezeki mereka setiap Jumat untuk dibagikan dalam bentuk paket sembako. Tidak ada lembaga besar, tidak ada sponsor; yang ada hanya niat dan kebersamaan. Saya bersyukur dapat ikut kebersamai mereka.

Bab ini mengumpulkan kisah dari perjalanan itu: seorang pemuda yang berjalan membungkuk di dekat pantai Padang, seorang pemulung yang menyekolahkan anak-anaknya dari barang bekas, hingga Jumat ketika tim memilih turun ke jalan dan membiarkan takdir mempertemukan mereka dengan yang membutuhkan. Bab ini ditutup dengan sejarah pasar itu sendiri: dari tempat yang pernah dibasahi darah pada 1947, kini mengalir kepedulian setiap Jumat.

♦ 5 AGUSTUS 2022

Jumat Sore Bersama Pedagang Pasar

Sekelompok pedagang Pasar Bandar Buat menyisihkan rezeki setiap hari untuk dibagikan pada Jumat sore. Suatu hari saya ikut membonceng motor mereka menyusuri gang-gang sempit.

SEKITAR DUA BULAN sebelumnya, Romi, seorang teman yang juga pedagang di Pasar Bandar Buat, memperkenalkan saya pada sebuah komunitas yang menurut saya luar biasa. Mereka menyebut kegiatannya Jumat Barokah: berbagi paket sembako kepada warga yang membutuhkan. Disebut demikian karena kegiatan itu hanya dilakukan pada hari Jumat, se usai mereka berjualan, biasanya selepas salat Asar.

Gerakan yang diprakarsai para pedagang ini sudah berjalan sejak akhir Agustus 2021. Hingga pertengahan 2022, mereka telah membagikan hampir tiga ratus paket sembako kepada warga kurang mampu yang sebelumnya disurvei terlebih dahulu.

Dananya murni dari para pedagang dan donatur di pasar, dikumpulkan setiap hari. Setiap Jumat, salah satu kedai relawan menjadi posko. Paket yang dibagikan setidaknya berisi beras, minyak goreng, mi instan, gula, cabai, dan sayur-mayur, senilai dua ratus lima puluh hingga tiga ratus ribu rupiah.

Relawannya sebagian besar anak-anak muda. Motto mereka kira-kira begini: kami bukan orang kaya, tetapi kami peduli dan merasakan kesulitan saudara-saudara kita. Melihat ketulusan itu, saya memutuskan ikut menjadi donatur, meski bukan pedagang di pasar itu. Bagi saya, ini kehormatan dan kesempatan untuk bermanfaat bagi orang lain.

Ikut Turun ke Lapangan

Jumat, 5 Agustus 2022, untuk pertama kalinya saya ikut mengantar bantuan. “Nanti kita naik motor ya, Pak,” kata Romi. Lokasi rumah

penerima sering tak terduga; bisa melewati gang sempit atau pematang sawah.

Benar saja. Penerima pertama sore itu adalah seorang janda berusia tiga puluh satu tahun dengan tiga anak kecil, yang bekerja sebagai buruh cuci dan mengontrak rumah di kawasan Indarung. Jalan menuju rumahnya hanya bisa dilewati motor. Setelah sedikit sambutan, tim menyerahkan bantuan dan santunan untuk anak yatim. Ibu itu menerimanya sambil mendoakan agar para donatur dan relawan selalu sehat dan dilapangkan rezekinya.

Dari Indarung kami menuju Piai, ke rumah sepasang suami istri lanjut usia yang hidup sebagai pemulung. Rumah mereka semipermanen, lantainya belum disemen. Mereka tampak sangat terkejut menerima kedatangan kami. Kami saling mengingatkan: sesulit apa pun hidup, salat jangan pernah ditinggalkan.

Magrib tiba dalam perjalanan ke Kurao Pagang, dan kami salat berjemaah di Masjid Raya Katapiang. Di Kurao Pagang tinggal seorang nenek berusia sekitar enam puluh lima tahun, pembuat kue lapek yang dititipkan ke warung-warung. Jika habis terjual, penghasilannya lima puluh hingga delapan puluh ribu sehari. Belakangan ia sakit-sakitan sehingga tidak membuat kue. Di sana pula kami bertemu seorang nenek pemulung yang sepekan sebelumnya dibantu. Ia langsung menangis dan memeluk salah seorang relawan.

Sekitar pukul tujuh tiga puluh malam, kami tiba di Nanggalo, di rumah dua janda kakak-beradik yang tinggal bersama anak-anak mereka di rumah peninggalan orang tua. Delapan orang tinggal di rumah sederhana itu. Kegiatan ditutup dengan doa, dan kembali dengan pesan yang sama: jangan pernah lupa salat.

Nutrisi bagi Batin

Perjalanan sore itu terasa luar biasa. Bertemu orang-orang luar biasa, seolah memberi nutrisi bagi batin kita. Semoga para relawan dan pedagang Pasar Bandar Buat selalu sehat, lancar usahanya, dan istikamah menjalankan kebaikan ini.

♦ 15 FEBRUARI 2025

Andi, Pemuda yang Berjalan Membungkuk

Pukul sepuluh malam, di sebuah rumah berukuran tiga kali enam meter dekat Pantai Padang, kami bertemu Andi dan keluarganya yang tetap menyebut cobaan sebagai karunia.

JUMAT MALAM, 14 Februari 2025. Di tengah gemerlap kota, masih ada warga yang hidup dalam keterbatasan, terutama di kawasan pesisir Pantai Padang. Salah satunya Andi (bukan nama sebenarnya), pemuda berusia sembilan belas tahun.

Pada usia tiga setengah tahun, Andi mengalami kejang demam yang mengubah hidupnya. Pengobatannya tidak tuntas, dan upaya mencari pertolongan ke dokter maupun pengobatan tradisional belum membuahkan hasil. Sejak itu ia kesulitan berbicara dan berjalan membungkuk, dengan kedua tangan menyentuh tanah untuk menopang tubuh. Hingga kini belum ada diagnosis pasti, dan ia belum mendapat penanganan medis yang memadai.

Keluarganya tinggal di rumah berukuran tiga kali enam meter di Jalan Purus V, tidak jauh dari pantai. Tujuh orang menghuni rumah itu. Ayah dan ibunya berjualan di Pantai Padang, dengan penghasilan yang sering hanya cukup untuk hari itu.

Kunjungan Malam

Malam itu tim Jumat Barokah Pedagang Pasar Bandar Buat datang sekitar pukul sepuluh, bersamaan dengan orang tua Andi yang baru pulang berjualan. Kami terenyuh melihat Andi berjalan membungkuk, kedua tangannya menopang tubuh. Kami membawa paket sembako dari para donatur, berharap sedikit meringankan beban keluarga ini.

Yang paling membekas adalah sikap orang tuanya. “Ini karunia Ilahi untuk kami,” kata mereka dengan penuh keyakinan. Mereka percaya ada hikmah di balik setiap cobaan.

Harapan yang Belum Selesai

Kisah Andi adalah potret nyata perjuangan keluarga miskin yang menghadapi penyakit yang belum terdiagnosis. Keadaan ini semestinya menjadi perhatian pemerintah, mulai dari Dinas Kesehatan Kota Padang, karena negara memiliki amanah untuk hadir bagi warganya yang paling membutuhkan.

Kami meninggalkan rumah itu dengan hati tersentuh dan tekad untuk terus mengupayakan bantuan. Keluarga Andi mengajarkan kekuatan, ketabahan, dan keikhlasan. Di tengah keterbatasan, mereka tetap memiliki harapan.

♦ 22 MARET 2025

Di Antara Barang Bekas, Ada Harapan

Pak Darman dan istrinya memulung setiap sore hingga dini hari. Dari tumpukan barang bekas itu, tiga dari tujuh anak mereka kini menempuh pendidikan tinggi.

SENJA MULAI TURUN saat kami tiba di sebuah rumah sederhana di Korong Gadang, Kuranji, Padang. Dindingnya kusam, atapnya tampak rapuh. Di halaman, barang-barang bekas dijemur. Di dalam, tumpukan barang yang sudah dibersihkan hampir memenuhi seluruh ruangan, sebagian tersusun dalam karung, sebagian masih menunggu dipilah.

Kedatangan kami bukan kebetulan. Tim Jumat Barokah sebelumnya melihat Pak Darman (bukan nama sebenarnya) dan keluarganya memulung di pinggir jalan, dengan anaknya yang masih kecil ikut serta. Tim lalu melakukan survei diam-diam, dan menyimpulkan bahwa keluarga ini benar-benar layak dibantu. Begitulah cara program ini memilih penerima: memastikan bantuan sampai kepada yang membutuhkan.

“Kalau Halal, Kenapa Harus Malu?”

Pak Darman, lelaki paruh baya dengan wajah yang menyimpan lelah sekaligus keteguhan, menyambut kami bersama istrinya. Rumah itu kontrakan; mereka baru pindah setelah masa sewa rumah sebelumnya habis. Di sanalah ia tinggal bersama istri dan tujuh anak mereka, enam perempuan dan seorang laki-laki.

Setiap sore, Pak Darman dan istrinya berangkat dengan becak motor butut, menyusuri jalan-jalan Kota Padang mencari barang bekas. Kadang mereka pulang menjelang dini hari. Siang harinya, bersama anak-anak, mereka memilah dan membersihkan hasil pungutan. “Kalau berangkat pagi, barang bekas masih sedikit,” jelasnya. Butuh sekitar

sebulan untuk mengumpulkan barang sebanyak satu mobil, lalu pengepul datang menjemput.

Ketika kami menyerahkan paket sembako, mata Pak Darman dan istrinya berkaca-kaca. “Alhamdulillah, bantuan ini sangat berarti bagi keluarga kami,” ucapnya lirih.

Pendidikan sebagai Prioritas

Penghasilannya tak menentu, tetapi bagi Pak Darman pendidikan anak adalah prioritas utama. Enam dari tujuh anaknya masih sekolah, dan tiga di antaranya kuliah dengan beasiswa dan Kartu Indonesia Pintar.

“Sering orang bertanya, uang dari mana menyekolahkan anak-anak? Banyak yang meremehkan, bahkan menghina,” katanya. “Tapi kami bertahan. Kalau yang kami kerjakan halal, kenapa mesti malu?”

Anak-anaknya tidak malu membantu orang tua. Anak sulungnya, yang sebentar lagi lulus kuliah, berharap melanjutkan ke jenjang magister dan menjadi dosen. “Kami ingin membuktikan bahwa meski dari keluarga pemulung, kami bisa sekolah dan meraih cita-cita,” ujarnya.

Jalan mereka tidak mudah. Hasil memulung pernah dicuri sesama pemulung. Mereka sering diperlakukan tidak baik di jalan. “Sering sakit hati,” kata Pak Darman, “tapi saya harus kuat. Anak-anak butuh pendidikan yang layak.”

Kami pamit dengan rasa haru dan kagum. Di balik tumpukan barang bekas itu tersimpan keteguhan seorang ayah dan harapan yang tak pernah padam. Allah berjanji akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu (QS Al-Mujadilah [58]: 11). Semoga janji itu kelak terwujud pada anak-anak Pak Darman.

♦ 5 APRIL 2025

Ketika Kami Membiarkan Takdir Menuntun

Biasanya penerima bantuan didata lebih dulu. Jumat itu, tim memilih turun ke jalan tanpa daftar, dan setiap pertemuan terasa seperti telah diatur.

JUMAT, 4 APRIL 2025. Bagi para relawan Jumat Barokah Pedagang Pasar Bandar Buat, Jumat selalu ditunggu. “Ada bahagia saja kalau hari Jumat datang,” kata salah seorang dari mereka. Biasanya penerima bantuan telah didata berdasarkan masukan para pedagang. Tetapi hari itu berbeda. Kami memutuskan turun ke jalan, mencari penerima secara langsung, tanpa tahu siapa yang akan kami temui. Kami membiarkan takdir menuntun.

Penjual Buah di Usia Senja

Di tengah jalan raya yang ramai, mata kami tertuju pada seorang lelaki tua yang mendorong gerobak penuh buah. Tubuhnya kurus, langkahnya pelan, tetapi tangannya tetap kuat memegang gagang gerobak. Kami berhenti, membeli buahnya, dan berbincang. Di usianya, ia masih mengontrak rumah dan berjualan untuk menambah penghasilan keluarga. Ketika paket sembako kami serahkan, tangannya gemetar. “Alhamdulillah, ini rezeki yang tidak saya sangka hari ini.”

Pintu yang Terbuka

Mobil kami berhenti tepat di depan sebuah rumah tua yang pintunya terbuka. Di dalam, seorang kakek berusia sekitar sembilan puluh tahun sedang makan. Lalu seorang ibu muda keluar; ia baru saja melahirkan. Ketika ditanya kebutuhannya, ia berkata sangat membutuhkan sayur-mayur agar ASI-nya lancar. “Ini betul yang saya butuhkan saat ini,” katanya dengan mata berkaca-kaca. Suaminya seorang tukang ojek

dengan penghasilan tak menentu. Kami terdiam. Berhenti di tempat yang tepat, pada waktu yang tepat.

Pemuda dengan Sepeda Berban Bocor

Di persimpangan Kampuang Nias, kami melihat seorang pemuda mendorong sepeda pengangkut sampah. Ban sepedanya bocor, wajahnya basah oleh keringat, tetapi matanya bersinar. Ia belum menikah, menanggung beberapa adik, dan tidak bisa membaca maupun menulis karena tak sempat menamatkan sekolah. “Kadang saya tidur di depan rumah,” katanya sambil tersenyum. “Tapi saya bersyukur masih bisa bekerja.” Sepeda itu hasil jerih payahnya bertahun-tahun, dan ia selalu memperbaikinya sendiri. “Bantuan ini akan langsung saya berikan ke orang tua,” katanya, lalu bergegas pulang. “Semoga berkah, Da.”

Doa Sepasang Pemulung

Di akhir perjalanan, kami bertemu sepasang suami istri pemulung dengan becak motor butut. Awalnya mereka ragu, mungkin mengira kami petugas penertiban. Setelah kami jelaskan, wajah mereka berubah. “Iko bana nan kami paralukan,” kata sang istri. Inilah yang benar-benar kami butuhkan. Ia bercerita, saat Ramadan lalu mereka pernah tidak punya sebutir beras pun. Lalu seorang dermawan datang membawa dua karung beras. “Selalu ada orang baik yang dihadirkan Allah untuk kami,” tuturnya dengan suara bergetar, sebelum mendoakan para donatur dan relawan.

Air Mata dan Senyum

Jumat Barokah bukan hanya tentang sembako. Ia tentang harapan, tentang keajaiban kecil di tengah kesulitan, tentang menyentuh hati mereka yang mungkin terlalu lama berjuang sendirian. Hari itu kami menyaksikan betapa hidup bisa begitu keras, tetapi juga betapa

manusia masih bisa begitu kuat. Setiap paket yang kami bawa adalah tanda bahwa mereka tidak sendirian.

Rasulullah saw. bersabda, “Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama hamba itu menolong saudaranya” (HR Muslim no. 2699).

◆ 12 APRIL 2025

Dari Deru Peluru ke Deru Kepedulian

Pada 18 Januari 1947, pesawat Belanda memberondong Pasar Bandar Buat yang sedang ramai. Tujuh puluh empat tahun kemudian, dari pasar yang sama lahir gerakan berbagi setiap Jumat.

PAGI DI PASAR Bandar Buat selalu riuh. Terik matahari bercampur aroma bumbu dapur. Pedagang menawarkan dagangan, pembeli lalu-lalang dengan langkah tergesa. Di balik keramaian itu tersimpan kisah kelam yang jarang diingat orang.

Sabtu Kelabu, 18 Januari 1947

Setelah proklamasi, ketika Kota Padang dikuasai Belanda, pasar-pasar di luar kota seperti Pasar Bandar Buat menjadi urat nadi ekonomi rakyat dan pejuang. Pada hari balai, pasar ini dipadati pedagang dan pembeli dari arah Solok, Pesisir Selatan, Pauh, dan sekitarnya.

Sabtu, 18 Januari 1947, bertepatan dengan hari pasar, pesawat-pesawat tempur Belanda menyerang Pasar Bandar Buat. Kerumunan diberondong dari udara. Sekitar lima puluh orang tewas, dan puluhan lainnya luka-luka.¹ Menurut sejumlah catatan, serangan itu dipicu oleh berkibarnya bendera Merah Putih di kantor camat Lubuk Kilangan yang berada di dekat pasar, serta rangkaian serangan pejuang terhadap pasukan Belanda pada pekan-pekan sebelumnya.²

Para korban yang tidak dikenali dievakuasi dengan susah payah. Barisan Sabil Muslimat pimpinan H. Djamaluddin dari Pauh V ikut mengurus jenazah. Karena tidak ada kain kafan, tikar alas berdagang dijadikan pembungkus. Penguburan sempat tertunda karena ancaman serangan udara susulan.¹

Untuk mengenang peristiwa itu, dibangunlah tugu peringatan di depan pasar dengan tiga patung manusia: satu menunjuk ke langit ke

arah pesawat yang datang, satu mendekap dada dalam ketakutan, dan satu lagi menghadapi maut di depan mata. Hari ini, tugu itu berdiri di tengah lahan parkir, sering terlewatkan oleh mereka yang lalu-lalang.

Menyalakan Cahaya dari Tempat yang Sama

Sejarah kelam itu tidak membuat warga Lubuk Kilangan larut dalam duka. Dari tempat yang sama, mereka memilih menyalakan harapan. Sejak Agustus 2021, para pedagang menyisihkan sebagian rezeki untuk program Jumat Barokah. Setiap pagi Jumat, relawan mendatangi lapak-lapak mengumpulkan donasi berupa uang, sembako, atau barang dagangan. Seusai salat Jumat, donasi dikemas, lalu diantar ke rumah-rumah warga dari sore hingga malam. Hingga Februari 2025, lebih dari seribu tiga ratus paket telah tersalurkan.

“Tidak banyak, tapi kami yakin bisa membantu. Setiap orang bisa berbagi, asal ada niat,” kata salah seorang pengagasnya.

Yang membuat gerakan ini istimewa adalah ketulusannya. Tidak ada lembaga besar, tidak ada sponsor, tidak ada kepentingan politik. Semuanya lahir dari rasa syukur para pedagang yang sehari-hari berjuang mencari nafkah. Dari keberhasilan itu lahir pula program Berbagi dengan Sesama, yang membantu biaya pendidikan anak yatim, pengobatan warga sakit, hingga perbaikan rumah warga kurang mampu.

Dari Luka, Tumbuh Cinta

Bayangkan jika setiap pasar tradisional di negeri ini memiliki gerakan serupa. Bantuan bisa menjangkau lorong-lorong permukiman miskin, anak-anak tetap bersekolah, dan warga lansia tidak lagi sendirian menghadapi sakit dan lapar.

Di tempat yang dulu dibasahi darah perjuangan, kini mengalir kebaikan yang tak putus. Sejarah memang tidak bisa dihapus. Tetapi

dari luka yang dalam, masyarakat Bandar Buat memilih tumbuh dan memberi. Deru peluru masa lalu kini berganti menjadi deru kepedulian yang mengalir setiap Jumat.

CATATAN

- 1 Mestika Zed (ed.), *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan 1945–1949 di Kota Padang dan Sekitarnya* (Padang, 2002), sebagaimana dikutip dalam “Sejarah Tragedi Pasar Bandar Buat,” Bab III, Repository UIN Imam Bonjol Padang.
- 2 Asril, “Sejarah Tugu Banda Buek Dibangun,” *RRI Padang*, 12 November 2024.



RUANG RENUNGAN

Jumat Barokah: Berbagi dari Pasar

Mari berhenti sejenak. Pertanyaan-pertanyaan berikut dapat kita renungkan sendiri, atau kita bicarakan bersama keluarga dan kelompok kajian.

- 1. “Kami bukan orang kaya, tetapi kami peduli.” Apa yang selama ini membuat kita merasa belum cukup mampu untuk berbagi?
- 2. Kisah siapa dalam bab ini yang paling menyentuh hati kita, dan mengapa?
- 3. Mungkinkah gerakan seperti Jumat Barokah tumbuh di tempat kita bekerja, belajar, atau tinggal? Apa langkah pertamanya?

CATATAN SAYA

.....

.....

.....

.....

.....

9

B A B S E M B I L A N

Hidayah di Surau Buahmangghih



SEBUAH SURAU TUA di Padang yang berdiri sejak 1952, dengan makam pendirinya tepat di depan pintu. Saya singgah di sana suatu sore bersama tim Jumat Barokah, dan beberapa hari kemudian surau yang sama menjadi saksi seorang ibu dan anak-anaknya mengucapkan dua kalimat syahadat.

Empat tulisan dalam bab ini dibaca sebagai satu rangkaian: tentang surau yang hidup kembali, tentang kehati-hatian dalam membantu seseorang yang mencari jalan, dan tentang hidayah yang datang dari arah yang tidak disangka. *Lā ikrāha fid-dīn*, tidak ada paksaan dalam beragama.

♦ 19 SEPTEMBER 2022

Surau Tua di Tepi Jalan Kampus

Bertahun-tahun saya melewatinya tanpa menoleh. Suatu sore, sebuah papan kecil bertuliskan “didirikan tahun 1952” membuat saya berhenti.

SENIN SORE, 19 September 2022. Sepulang bertugas di kampus Politeknik Negeri Padang, saya singgah di sebuah surau bersama tim Jumat Barokah Pedagang Pasar Bandar Buat. Namanya Surau Buahmangguh. Selain untuk salat Asar berjemaah, kami ingin bersilaturahmi dengan pengurusnya.

Namanya unik, dan sore itu pertama kalinya saya singgah, padahal hampir setiap hari saya melewatinya dalam perjalanan ke kampus. Entah mengapa, selama ini surau itu tampak biasa saja.

Sore itu berbeda. Di atas pintu masuk tergantung sebuah papan kecil: Surau Mangguh didirikan tahun 1952. Tujuh puluh tahun. Surau berukuran sekitar lima belas kali sepuluh meter ini pasti menyimpan banyak cerita.

Angku Buahmangguh

Seusai salat, kami dipertemukan dengan Bapak Orio Nasibon, yang biasa disapa Ustaz Bon. Ia bukan hanya imam. Ia mengajar mengaji anak-anak di TPQ, memberi pengajian kepada jemaah, dan memiliki jadwal mengajar setiap hari, termasuk pengajian tasawuf dan praktik ibadah, sesuatu yang tidak dimiliki banyak surau, bahkan masjid.

Pertanyaan pertama kami tentu soal nama. Menurut jemaah, nama itu berasal dari pendiri dan pembesar surau, Angku Buahmangguh. Makamnya berada tepat di depan surau, dilindungi sebuah bangunan, dengan pusara yang ditutup kain putih. Kami hanya bisa melihatnya dari jendela. Ciri ini mengingatkan pada tradisi ulama Minang masa lalu:

seorang yang menguasai ilmu agama memiliki surau tempat ia mengajar, dan masyarakat mengakui ketinggian ilmunya.

Dua Lantai dan Jejak Suluk

Tiang-tiang di dalam surau masih asli, dan struktur utamanya tak pernah diganti. Yang mengejutkan, surau ini ternyata dua lantai, meski dari luar tidak tampak bertingkat.

Lantai dua kini dipakai untuk mengajar mengaji hampir seratus anak. Dahulu, kata Ustaz Bon, lantai itu dipakai orang-orang tua untuk bersuluk: menempuh jalan spiritual dengan berzikir terus-menerus, meninggalkan urusan dunia untuk mendekatkan diri kepada Allah. Kegiatan suluk kini tidak ada lagi, digantikan pengajian dan kegiatan belajar agama.

Surau ini sempat vakum. Kini, melalui Ustaz Bon, ia kembali hidup, dengan jemaah yang bertambah dan bagian-bagian bangunan yang diperbaiki.

Ketika saya mencari “Surau Buahmanggi” di internet, saya tidak menemukan satu pun tulisan tentangnya, hanya sebuah titik di peta. Melihat usia dan nilai sejarahnya, surau ini layak dirawat keasliannya, bahkan diusulkan sebagai cagar budaya. Masih banyak yang belum terungkap dari kehidupan Angku Buahmanggi. Semoga keaslian surau ini selalu terjaga.

Saya tidak tahu, sore itu, bahwa beberapa hari kemudian surau tua ini akan menjadi saksi sebuah peristiwa yang tak akan saya lupakan.

♦ 21 SEPTEMBER 2022

Ibu yang Tersentuh Suara Azan

Seorang ibu di Bandar Buat sudah dua minggu mencari jalan untuk memeluk Islam. Suatu sore telepon berdering, dan tim Jumat Barokah pun bergerak dengan hati-hati.

KAMIS, 15 SEPTEMBER 2022, sekitar pukul empat sore. Dalam perjalanan pulang dari kampus, telepon saya berdering. Pak Alfin dari tim Jumat Barokah bercerita bahwa salah seorang pelanggannya memiliki teman yang sedang mencari jalan untuk masuk Islam. Sudah dua minggu keinginan itu disampaikan, tetapi belum menemukan jalan. Ia teringat pada para pedagang Pasar Bandar Buat yang punya program Jumat Barokah.

Saya langsung menuju pasar. Kami berkumpul dan berdiskusi: bisakah kita membantu, dan langkah apa yang harus ditempuh? Proses berpindah agama bukan perkara sederhana. Kami harus yakin bahwa keinginannya murni dari hati, bukan karena paksaan siapa pun, dan bukan karena alasan duniawi.

“Senang Saja Hati Ini Mendengar Azan”

Sore itu juga, saya bersama Pak Hengki dan Pak Alfin menemui ibu tersebut. Sebut saja namanya Rosna (bukan nama sebenarnya), biasa disapa Buk Ros. Ia menerima kami dengan baik dan bercerita.

“Sebenarnya saya sudah lama ingin masuk Islam, Pak,” katanya. “Dua anak saya juga, ada yang sejak SD sudah ingin. Entah kenapa akhir-akhir ini saya sangat tersentuh suara azan. Senang saja hati ini kalau mendengarnya. Ingin rasanya ikut ke masjid, tapi ada penghalang. Tidak ada yang memaksa saya. Ini murni keinginan hati saya dan anak-anak. Kami mohon bimbingan.”

Kalimat itu menyentuh kami. Dasar sikap kami jelas: *lā ikrāha fid-dīn*, tidak ada paksaan dalam beragama (QS Al-Baqarah [2]: 256). Selama keinginan itu murni dari hatinya, kami akan membantu mencari jalan.

Setelah berbincang panjang, termasuk tentang hubungan dengan keluarga, kami bersepakat. Pak Hengki menghubungi Ustaz Zulkisman Lubis dari Mualaf Center, sementara saya mencari informasi ke Kantor Urusan Agama Kecamatan Lubuk Kilangan tentang prosedur resminya.

Kehati-hatian KUA

Ustaz Zulkisman menyatakan siap membina dan menjadi saksi. Dari KUA, Bapak Ajisril, penghulu di sana, menjelaskan bahwa masuk Islam bukan hal yang boleh dipermudah begitu saja. Harus dipastikan bahwa yang bersangkutan berpindah bukan karena paksaan atau tujuan lain, melainkan benar-benar karena hidayah. “Sebaiknya beliau dibawa bersilaturahmi dulu dengan kami,” katanya.

Jumat, 16 September, pukul tiga sore, kami membawa Buk Ros dan dua anaknya yang sudah duduk di bangku SMA ke KUA Kecamatan Lubuk Kilangan. Kepala KUA dan dua penyuluh menyambut kami.

♦ 23 SEPTEMBER 2022

Di Kantor Urusan Agama

Alih-alih mempermudah, petugas KUA justru menjelaskan beratnya menjadi muslim. Buk Ros tetap pada keputusannya.

DI KANTOR URUSAN Agama Kecamatan Lubuk Kilangan, kami disambut dengan baik. Yang menarik, pihak KUA tidak serta-merta mempermudah. Mereka justru menjelaskan bahwa menjadi muslim berarti memikul banyak kewajiban dan menjauhi banyak larangan. “Apakah Ibu sudah yakin dan sanggup?” tanya mereka.

Mereka juga menggali alasan Buk Ros (bukan nama sebenarnya), memastikan bahwa keinginannya benar-benar lahir dari dalam diri. Buk Ros menjawab dengan mantap: keinginannya murni dari hati, bukan karena paksaan atau faktor lain, dan ia membutuhkan bimbingan.

Setelah yakin, KUA menjelaskan syarat-syaratnya: mengikuti bimbingan awal, menyiapkan kartu identitas dan kartu keluarga, pas foto, serta surat pernyataan bermeterai bahwa ia berpindah agama tanpa paksaan. Semua syarat itu dipenuhi pada Senin, 19 September 2022, dengan didampingi tim Jumat Barokah.

Disepakati pula bahwa ikrar syahadat akan dilaksanakan pada Selasa, 20 September 2022, selepas salat Isya, di surau yang paling dekat dengan rumah Buk Ros: Surau Buahmangguh.

Senin sore itu, tim Jumat Barokah bersilaturahmi dengan pengurus surau. Ustaz Bon menyambut dengan bahagia. “Terima kasih. Kami senang sekali kalau acara itu dilaksanakan di surau kami. Kami akan mengundang jemaah, dan kami siap membimbing beliau nanti.”

Setiap langkah terasa dimudahkan. Pelaksanaan teknis ikrar sepenuhnya diserahkan kepada KUA.

♦ 9 OKTOBER 2022

Syahadat di Surau Buahmanggi

Selasa malam, 20 September 2022, di surau tua yang baru beberapa hari saya kenal, seorang ibu dan anak-anaknya mengucapkan dua kalimat syahadat.

SELASA MALAM, 20 September 2022. Selepas salat Isya, tim Jumat Barokah sudah berkumpul di Surau Buahmanggi. Sekitar pukul setengah sembilan, prosesi dimulai, dipimpin penyuluh KUA Lubuk Kilangan, Ustaz Ajisril Ahmad.

Surau tua itu ramai. Hadir pimpinan KUA, Ketua MUI Kecamatan Lubuk Kilangan, jemaah surau, para relawan, anak-anak TPQ, dan Lurah Bandar Buat. Acara dibuka dengan ceramah tentang mualaf oleh Buya Zulkisman Lubis.

Kemudian tibalah saat yang dinanti. Dituntun oleh Ketua MUI Kecamatan Lubuk Kilangan, Dr. Zainal A. Haris, Ibu Rosna (bukan nama sebenarnya) dan anak-anaknya mengucapkan dua kalimat syahadat. Malam itu juga KUA menyerahkan sertifikat mualaf kepada mereka.

Hidayah yang Tak Bisa Dipaksakan

“Kita sangat bersyukur atas hidayah yang diterima Ibu Rosna,” kata Buya Zulkisman, “karena tidak semua orang mendapatkannya. Paman Nabi sendiri tidak mendapat hidayah iman.”

Kalimat itu mengingatkan saya pada firman Allah yang turun berkenaan dengan Abu Thalib, paman yang sangat dicintai Rasulullah: “Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki” (QS Al-Qashash [28]: 56; lihat HR Muslim no. 24).

Malam itu saya menyadari betapa besar nikmat iman yang sering kita terima begitu saja sejak lahir. Bagi Buk Ros, iman itu dicari, dirindukan, dan diperjuangkan. Bagi kami, ia diwariskan, dan karena itu mudah terlupa untuk disyukuri.

Saya juga belajar tentang kehati-hatian dalam membantu. Tim Jumat Barokah, KUA, dan para ustaz tidak terburu-buru. Mereka memastikan, berulang kali, bahwa keputusan itu lahir dari hati Buk Ros sendiri. *Lā ikrāha fid-dīn*. Tidak ada paksaan dalam agama.

Semoga Ibu Rosna dan keluarganya istikamah dalam iman dan Islam. Dan semoga Surau Buahmanggih, yang telah berdiri sejak 1952, terus menjadi tempat orang-orang menemukan jalan pulang.



R U A N G R E N U N G A N

Hidayah di Surau Buahmanggih

Mari berhenti sejenak. Pertanyaan-pertanyaan berikut dapat kita renungkan sendiri, atau kita bicarakan bersama keluarga dan kelompok kajian.

1. Hidayah adalah karunia yang tidak diterima semua orang. Bagaimana kita mensyukuri iman yang telah kita miliki sejak lahir?
2. Apakah surau dan masjid di sekitar kita sudah benar-benar hidup sebagai pusat ilmu dan kebersamaan? Peran apa yang bisa kita ambil?
3. Apa yang bisa kita pelajari dari cara tim Jumat Barokah dan KUA memastikan bahwa keputusan Ibu Rosna benar-benar lahir dari hatinya sendiri?

CATATAN SAYA

.....

.....

.....

.....

.....

10

B A B S E P U L U H

Surau, Adat, dan Jati Diri



Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah. Falsafah itu hadir dalam banyak tulisan di bab ini, kadang terang-terangan, kadang tersirat. Dari warga yang bergotong royong menghidupkan surau di dataran tinggi Lintau, bunyi sandal kayu di tempat wudu, hingga ungkapan-ungkapan Minang yang ternyata menyimpan kritik tajam tentang kepemimpinan yang enggan mendengar.

Bab ini ditutup dengan catatan pulang ke almamater: Madrasah Thawalib Lubuk Jantan, tempat saya dulu belajar sebagai murid dan kini kembali untuk mengabdikan. Jati diri, pada akhirnya, bukan hanya soal dari mana kita berasal, tetapi juga apa yang kita kerjakan untuk tempat asal itu.

♦ 1 MARET 2025

Surau di Ketinggian Tanjuang Modang

Lima tahun mati suri, sebuah surau di perbukitan Lintau kembali menggelar tarawih. Warganya, para petani sayur, menghidupkannya dengan gotong royong.

DI BAWAH LANGIT malam yang cerah, bintang-bintang seolah menyelimuti perbukitan Jorong Tanjuang Modang, Nagari Tanjuang Bonai, Kecamatan Lintau Buo Utara, Kabupaten Tanah Datar. Udara dingin menusuk tulang, bagian dari keseharian warga yang sebagian besar bertani sayur dan berladang.

Malam itu istimewa. Untuk pertama kalinya dalam lebih dari lima tahun, Surau Tawadhu' kembali menggelar salat tarawih. Takbir dan tahmid memenuhi ruang-ruang surau yang lama mati suri.

Bangkit dari Nol

Surau Tawadhu' berdiri di dataran tinggi dengan pemandangan yang memesona. Dulu ia menjadi pusat kegiatan keagamaan warga. Namun seiring waktu ia ditinggalkan karena minimnya fasilitas, hingga hanya menjadi tempat singgah sesekali bagi warga yang beristirahat sepulang dari ladang.

Menjelang Ramadan, warga merasa sudah saatnya surau itu dihidupkan kembali. Semangat itu tumbuh menjadi gotong royong. Mereka memulai dari nol, dengan bangunan yang lapuk dimakan usia. Pada Kamis, 27 Februari 2025, aliran listrik akhirnya terpasang. Beberapa dermawan menyumbangkan karpet baru.

Dipimpin Wali Jorong, Pak Suhardi, warga terus bergotong royong. Setiap ada waktu, mereka meninggalkan ladang untuk membersihkan halaman. Jalan menuju surau yang dulu rusak dan berlumpur kini telah dicor dengan dana swadaya.

Pesan yang Membawa Saya ke Sana

Suatu pagi saya menerima pesan WhatsApp dari salah seorang jemaah tentang keadaan surau dan keinginan warga untuk menghidupkannya. Hati saya tergerak untuk melihat langsung. Saya tiba selepas Subuh, disambut senyum hangat para jemaah yang bersiap membersihkan surau. Di tengah udara dingin, semangat mereka membara.

Pekerjaan rumah masih banyak. Tempat wudu sangat sederhana dan tidak memadai untuk banyak jemaah. Plafon belum ada. Atap bocor di beberapa bagian, dan dinding perlu dicat ulang.

“Kami ingin surau ini tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat kegiatan sosial dan keagamaan,” kata Pak Suhardi. “Kami berharap ada bantuan dari pemerintah atau dermawan. Dengan dukungan semua pihak, surau ini bisa menjadi kebanggaan masyarakat.”

Lebih dari Sekadar Bangunan

Bagi warga Tanjuang Modang, surau bukan sekadar bangunan. Ia simbol persatuan dan kebersamaan, tempat generasi muda didekatkan pada nilai agama dan adat Minangkabau. Bagi warga yang tinggal di ketinggian, jauh dari masjid besar, surau ini juga memudahkan mereka beribadah tanpa menempuh perjalanan jauh.

“Dulu surau ini tempat favorit kami belajar mengaji dan berdiskusi agama,” kata seorang jemaah dengan mata berbinar. “Rasanya seperti mimpi bisa salat berjemaah lagi di sini.”

Rasulullah saw. bersabda, “Barang siapa membangun masjid karena Allah, Allah akan membangunkan baginya rumah di surga” (HR al-Bukhari no. 450 dan Muslim no. 533). Semoga setiap tetes keringat warga Tanjuang Modang, dan setiap bantuan yang kelak datang, tercatat sebagai amal yang terus mengalir.

♦ 23 MARET 2026

Bunyi Tangkelek di Tempat Wudu

Sepasang sandal kayu dengan tali dari ban bekas, dan bunyinya yang khas, membawa saya pada falsafah adat basandi syarak.

SIANG ITU, SEUSAI salat Zuhur di Masjid Nurul Yaqin Muhammadiyah Marapalam, sebuah hal sederhana memberi ruang renung yang dalam.

Di area wudu disediakan sandal khas: tangkelek. Sandal kayu dengan pengikat dari karet ban bekas, yang saat dipakai berbunyi “kletak-kletok” di lantai, suara sederhana yang sarat kenangan.

Tangkelek bukan sekadar alas kaki. Ia warisan kearifan lokal Minangkabau. Terbuat dari kayu ringan dan pengikat dari bahan bekas, ia menunjukkan bagaimana masyarakat dahulu hidup selaras dengan alam: memanfaatkan yang ada, tanpa berlebihan, tanpa mubazir.

Bentuknya yang sedikit terangkat dari lantai menjaga kaki tetap kering di area yang basah seperti tempat wudu. Sebagian orang tua kita juga meyakini bahwa berjalan dengan alas kayu yang keras memberi tekanan ringan pada telapak kaki yang menyegarkan. Terlepas dari klaim kesehatan itu, kepraktisannya di tempat wudu jelas terasa.

Penanda Langkah Menuju Surau

Bunyi tangkelek dulu menjadi semacam penanda kehidupan: ada langkah menuju surau, ada ritme hari yang berjalan. Langkah yang terdengar, tetapi tidak mengganggu.

Di masjid, tangkelek menghadirkan harmoni antara budaya dan ibadah. Ia menjaga kebersihan, memudahkan berwudu, sekaligus menghadirkan identitas lokal yang tak hilang dimakan zaman. Di sinilah

falsafah Minangkabau terasa hidup: *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*. Adat tidak untuk ditinggalkan, tetapi untuk menyempurnakan jalan syarak. Kesederhanaan bukan kekurangan, melainkan kekuatan.

Dari tangkelek kita belajar bahwa lingkungan bisa dirawat dari kebiasaan kecil, dan nilai-nilai besar sering berakar dari benda yang paling sederhana. Langkah kecil dengan tangkelek menuju tempat wudu, sejatinya, adalah langkah menuju kesadaran bahwa hidup yang baik tidak harus rumit.

♦ 26 MARET 2026

Pai Takaja, Pulang Tagageh

Berangkat terburu-buru, pulang pun terburu-buru. Ungkapan Minang ini adalah cermin bagi ritme hidup kita hari ini.

Pai takaja, pulang tagageh. Ungkapan Minangkabau ini secara harfiah berarti berangkat terburu-buru, pulang pun terburu-buru. Ia menggambarkan ritme hidup yang serba cepat: seseorang yang menjalani hari dengan penuh kesibukan, seolah waktu tak pernah cukup. Pergi dalam tergesa, pulang tanpa jeda. Hari demi hari berlalu dalam kecepatan yang sama.

Di situlah letak pengingatnya. Hidup bukan sekadar bergerak cepat, melainkan sadar dalam setiap langkah. Kadang kita terlalu sibuk “pergi” mengejar urusan dunia, dan terlalu lelah ketika “pulang” hingga lupa merenungi apa yang telah dijalani.

Dua Sisi Sebuah Ungkapan

Di satu sisi, *pai takaja* mencerminkan semangat bergerak, tidak bermalas-malasan, segera menjemput peluang. Ini selaras dengan karakter orang Minang yang dikenal gigih dan adaptif, terutama dalam tradisi merantau. Pergi bukan sekadar berpindah tempat, tetapi membawa harapan dan cita-cita.

Di sisi lain, *pulang tagageh* dapat dimaknai sebagai dorongan untuk tidak berlama-lama dalam kelalaian, untuk segera kembali, secara fisik maupun batin, kepada nilai, keluarga, dan jati diri. Sejauh apa pun orang Minang merantau, ia diingatkan untuk kembali ke akarnya.

Budaya Minangkabau mengajarkan keseimbangan: bergerak cepat, tetapi sadar arah; bekerja keras, tetapi ingat pulang. Seperti pepatah

alam takambang jadi guru, setiap perjalanan, secepat apa pun, harus memberi pelajaran.

Boleh sibuk, tapi jangan kehilangan arah.

Boleh cepat, tapi tetap sadar dan bernilai.

Boleh lelah, tapi jangan lupa bertumbuh.

Pada akhirnya, hidup yang baik bukan tentang seberapa cepat kita pergi dan pulang, melainkan seberapa dalam kita memaknai perjalanan itu. Allah mengingatkan, “Hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok” (QS Al-Hasyr [59]: 18).

♦ 27 MARET 2026

Urang Awak Hebat

Kaus bergambar tokoh-tokoh Minangkabau dengan tulisan “Bangga Jadi Minang” mengajukan pertanyaan yang tak mudah: pantaskah kita menyandang kata hebat?

HARI ITU SAYA mengenakan kaus bertuliskan “Urang Awak Hebat”, dihiasi wajah tokoh-tokoh Minangkabau, dan satu kalimat di bagian bawah: “Bangga Jadi Minang.”

Sekilas hanya selembaar pakaian. Tetapi bagi saya, ia pengingat jati diri. Di balik tulisan itu tersimpan sebuah pertanyaan: sudahkah kita pantas menyandang kata “hebat”?

Minangkabau bukan sekadar asal-usul. Ia adalah warisan nilai yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Kita dibesarkan dengan falsafah *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*, kompas moral yang menuntun kita tetap teguh di tengah dunia yang terus berubah.

Dari ranah ini lahir tokoh-tokoh besar bangsa: Mohammad Hatta, Buya Hamka, Tan Malaka, Sutan Sjahrir, dan banyak lagi. Mereka bukan sekadar nama dalam buku sejarah, melainkan cerminan nilai yang hidup: integritas, ilmu, perjuangan, dan kontribusi nyata.

Bukan Membandingkan, tetapi Melanjutkan

Menjadi orang Minang hari ini bukan tentang membandingkan diri dengan mereka, melainkan melanjutkan semangat itu dengan cara kita sendiri.

Kita mengenal tradisi merantau, perjalanan yang bukan hanya berpindah tempat, tetapi proses menempa diri. Di rantau kita belajar

mandiri, kuat, dan adaptif. Kita diuji bukan hanya oleh keadaan, tetapi juga oleh kemampuan menjaga nama baik dan nilai yang kita bawa.

Kebanggaan sebagai orang Minang semestinya bukan sekadar identitas, melainkan kesadaran: bahwa kita membawa nilai dalam setiap langkah, punya tanggung jawab menjaga marwah, dan dituntut memberi manfaat di mana pun berada.

Baju itu seperti berbicara pelan kepada saya: kebanggaan tidak cukup ditampilkan, ia harus dibuktikan. Hebat bukan soal dikenal banyak orang, tetapi tentang apa yang kita kerjakan dengan sungguh-sungguh, apa yang kita jaga dengan integritas, dan apa yang kita tinggalkan sebagai manfaat.

Al-Qur'an mengingatkan bahwa kemuliaan di sisi Allah tidak diukur dari suku dan bangsa, melainkan dari ketakwaan (QS Al-Hujurat [49]: 13). Urang awak memang hebat, bukan karena masa lalu yang gemilang, melainkan karena kesediaan kita hari ini untuk menjaga nilai, berkarya, dan berkontribusi nyata.

♦ 9 APRIL 2026

Pakak

Satu kata dari bahasa Minang bergema di ruang publik Sumatera Barat. Bukan sekadar makian, melainkan kritik tentang pemimpin yang memilih untuk tidak mendengar.

PAGI ITU, SEBUAH kata bergema di ruang publik Sumatera Barat: *pakak*. Singkat, tajam, sarat makna.

Dalam bahasa Minangkabau, *pakak* berarti tuli. Namun dalam praktik sosial, maknanya meluas menjadi kritik kultural: bukan merujuk pada keterbatasan fisik, melainkan pada sikap. Ketidakmauan untuk mendengar. Ketidakepekaan terhadap kenyataan. Ketumpulan dalam memahami suara masyarakat.

Pertanyaannya pun bergeser, bukan lagi soal fungsi indera, melainkan soal pilihan: apakah seorang pemimpin benar-benar tidak mendengar, atau ia memilih untuk tidak mendengar?

Mendengar sebagai Kompetensi

Fenomena ini relevan di tengah meningkatnya kritik publik. Mahasiswa, akademisi, dan masyarakat sipil kian aktif menyuarakan aspirasi, di jalan maupun di ruang digital. Kritik tidak selalu nyaman, kadang keras dan emosional. Tetapi kritik adalah wujud kepedulian. Ia lahir dari kegelisahan terhadap keadaan yang dirasa tidak berjalan semestinya.

Dalam teori kepemimpinan modern, kemampuan mendengar adalah kompetensi dasar. Konsep kepemimpinan transformasional, yang dirumuskan James MacGregor Burns dan dikembangkan Bernard Bass, menekankan pemimpin yang menginspirasi dan memahami kebutuhan pengikutnya.¹ Sementara gagasan kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*) dari Robert K. Greenleaf menempatkan mendengar sebagai karakter pertama seorang pemimpin.² Dalam

kerangka ini, mendengar bukan sekadar keterampilan komunikasi, tetapi wujud etika kepemimpinan.

Ruang Gema

Ketika seorang pemimpin menutup ruang dialog, mengabaikan kritik, atau memandang perbedaan sebagai ancaman, yang terjadi bukan hanya kegagalan komunikasi. Ia telah menyimpang dari prinsip dasar kepemimpinan itu sendiri.

Para ahli psikologi mengenal *confirmation bias*, kecenderungan manusia untuk hanya menerima informasi yang sejalan dengan keyakinannya dan menolak yang bertentangan.³ Pemimpin yang terjebak di dalamnya berisiko hidup dalam “ruang gema”, hanya mendengar suara yang menguatkan posisinya, sementara suara kritis dianggap tidak relevan. Lambat laun, kebijakan menjadi tidak responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Duduak Samo Randah, Tagak Samo Tinggi

Dalam perspektif Minangkabau, fenomena ini terasa ironis. *Alam takambang jadi guru* mengajarkan bahwa setiap peristiwa sosial, termasuk kritik dan perbedaan pendapat, adalah sumber pembelajaran. Prinsip *duduak samo randah, tagak samo tinggi* menegaskan kedekatan antara pemimpin dan yang dipimpin. Dalam tradisi Minang, pemimpin bukan figur yang berjarak, melainkan tempat bertanya, tempat mengadu, tempat mencari jalan keluar bersama.

Islam pun mengajarkan musyawarah. Allah memerintahkan Rasulullah saw. untuk bersikap lemah lembut dan bermusyawarah dengan para sahabat dalam urusan bersama (QS Ali ‘Imran [3]: 159).

Karena itu, kata *pakak* tidak semestinya dipahami semata sebagai cercaan. Ia adalah tanda kegelisahan kolektif: masyarakat merasa tidak didengar dan tidak dilibatkan. Pertanyaan yang perlu diajukan kepada

setiap pemimpin, sekecil apa pun lingkupnya, termasuk kepada diri kita sendiri, sederhana saja: apakah ruang mendengar masih terbuka?

Kualitas kepemimpinan tidak ditentukan oleh seberapa banyak seorang pemimpin didengar, tetapi oleh seberapa dalam ia mampu mendengar. Ketika telinga ditutup, yang hilang bukan hanya suara, melainkan juga kepercayaan.

CATATAN

- 1 James MacGregor Burns, *Leadership* (New York: Harper & Row, 1978); Bernard M. Bass, *Leadership and Performance Beyond Expectations* (New York: Free Press, 1985).
- 2 Robert K. Greenleaf, *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness* (New York: Paulist Press, 1977).
- 3 Raymond S. Nickerson, "Confirmation Bias: A Ubiquitous Phenomenon in Many Guises," *Review of General Psychology* 2, no. 2 (1998): 175–220.

♦ 9 APRIL 2026

Langkah Pagi dan Ingatan Kebangsaan

Baju olahraga dari Lemhannas membawa kembali ingatan tentang empat konsensus dasar bangsa, kegelisahan tentang hari ini, dan secercah harapan.

PAGI ITU LANGKAH kaki terasa seperti biasa: ringan, ritmis, menenangkan. Jalan pagi selalu menjadi ruang refleksi yang jujur, ketika pikiran jernih dan hati lebih terbuka mendengar suara batin.

Namun pagi itu sedikit berbeda. Saya mengenakan baju olahraga yang saya peroleh saat mengikuti kegiatan Pemantapan Nilai-Nilai Kebangsaan di Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia (Lemhannas RI). Pengalaman itu tidak hanya memperkaya wawasan, tetapi juga menempa cara pandang tentang arti menjadi bagian dari bangsa ini.

Baju itu membawa kembali ingatan tentang ruang-ruang diskusi yang serius, semangat kebangsaan, dan penguatan karakter kepemimpinan yang berlandaskan empat konsensus dasar bangsa: Pancasila, UUD 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika.

Kegelisahan

Di tengah langkah yang sunyi, ingatan itu datang bersama kegelisahan. Jika jujur melihat keadaan hari ini, kepentingan kelompok dan golongan sering kali masih mendominasi ruang publik. Perbedaan pandangan yang seharusnya menjadi kekuatan berubah menjadi sekat. Dialog yang diharapkan menjadi jembatan bergeser menjadi perdebatan tanpa ujung.

Lalu muncul pertanyaan sederhana namun mendalam: apakah kita masih berjalan ke arah yang sama sebagai sebuah bangsa?

Harapan

Namun pagi juga mengajarkan hal lain: harapan tidak pernah benar-benar hilang. Seperti langkah kaki yang terus bergerak, perbaikan bangsa tidak selalu lahir dari perubahan besar yang instan. Ia tumbuh dari konsistensi langkah-langkah kecil, dari kesadaran individu yang terus dijaga, dan dari komitmen untuk tidak menyerah pada keadaan.

Nilai-nilai kebangsaan tidak boleh berhenti sebagai konsep. Ia harus hidup dalam cara kita menyikapi perbedaan, menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi, dan menjaga persatuan meski tak semua berjalan sesuai harapan. Al-Qur'an mengingatkan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal (QS Al-Hujurat [49]: 13).

Mungkin kita tidak punya kekuatan untuk mengubah arah bangsa secara langsung. Tetapi kita selalu bisa menjaga nilai dalam ruang yang kita miliki: menjadi pribadi yang jujur, adil, dan terbuka; menjadi pemimpin, sekecil apa pun perannya, yang mengutamakan kepentingan bersama.

Mencintai Indonesia bukan hanya tentang rasa bangga. Ia adalah tanggung jawab untuk terus merawat dan memperjuangkannya dalam bentuk yang paling nyata yang bisa kita lakukan. Dan selama masih ada yang berjalan dengan harapan, masih ada alasan untuk percaya bahwa Indonesia akan baik-baik saja.

♦ 2 AGUSTUS 2026

Pulang ke Thawalib

Dulu saya datang ke madrasah ini sebagai murid. Pada suatu Minggu pagi di bulan Agustus 2026, saya kembali sebagai pengabd.

ADA SATU MOMEN yang tak akan mudah saya lupakan. Minggu pagi, 2 Agustus 2026, di hadapan Wali Nagari Lubuk Jantan, alim ulama, niniak mamak, cadiak pandai, guru, alumni, dan masyarakat, saya berdiri menerima amanah sebagai Ketua Pengurus Madrasah Thawalib Lubuk Jantan periode 2026–2029.

Di tengah prosesi itu, pikiran saya justru melayang puluhan tahun ke belakang. Saya membayangkan seorang anak kecil yang setiap pagi berjalan ke madrasah dengan seragam sederhana, membawa buku pelajaran, duduk mendengarkan nasihat guru, belajar membaca Al-Qur'an, belajar menghormati orang tua, dan belajar mencintai ilmu. Anak kecil itu adalah saya.

Dulu saya datang ke Madrasah Thawalib sebagai murid. Hari itu saya kembali sebagai pengabd.

Lebih Banyak Takut daripada Bangga

Banyak sahabat menyampaikan ucapan selamat. Terus terang, hati saya lebih dipenuhi rasa takut daripada bangga. Jabatan bukan penghargaan atas keberhasilan seseorang. Jabatan adalah amanah, dan amanah bukan untuk dibanggakan, melainkan untuk dipertanggungjawabkan, di hadapan masyarakat dan di hadapan Allah. Rasulullah saw. bersabda, “Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya” (HR al-Bukhari no. 893 dan Muslim no. 1829).

Sebelum menerima amanah ini, saya sempat bertanya pada diri sendiri: mengapa saya harus menerimanya? Jawabannya saya temukan ketika mengingat masa kecil. Di sinilah saya pernah belajar. Di sinilah saya ditempa. Di sinilah perjalanan pendidikan saya dimulai, perjalanan yang kelak mengantar saya menjadi dosen, peneliti, dan pendidik.

Utang yang Tak Pernah Lunas

Dalam hidup ada utang yang tak pernah benar-benar bisa kita lunasi: utang kepada orang tua, kepada guru, dan kepada almamater yang membentuk kita. Apa yang saya capai hari ini bukan hasil usaha seorang diri. Ada doa orang tua yang tak pernah putus, kesabaran guru-guru yang mendidik tanpa lelah, dan lingkungan madrasah yang menanamkan nilai keislaman, disiplin, dan cinta ilmu.

Menerima amanah ini adalah kesempatan untuk membalas budi. Mungkin tak akan pernah sebanding, tetapi setidaknya saya ingin menjadi bagian dari ikhtiar agar generasi berikutnya mendapat kesempatan belajar yang lebih baik daripada yang pernah saya rasakan.

Mata Air yang Harus Dijaga

Bagi masyarakat Lubuk Jantan, nama Thawalib berarti jauh lebih besar daripada sebuah sekolah. Sejak berdiri sekitar tahun 1930, madrasah ini menjadi salah satu pusat pendidikan Islam di Lintau Buo Utara, tempat lahirnya banyak ulama, mubalig, pendidik, dan tokoh masyarakat. Warisan itu harus dijaga, bahkan dilanjutkan. Saya tidak ingin kejayaan Thawalib hanya dikenang sebagai cerita masa lalu.

Kekuatan terbesar madrasah bukan hanya gedungnya, melainkan orang-orang yang pernah dididik di dalamnya. Alumni Thawalib kini tersebar di berbagai profesi dan daerah. Kontribusi tidak selalu berupa materi: berbagi pengalaman, membuka jaringan, memberi pelatihan, membantu beasiswa, atau sekadar mendoakan.

Madrasah akan maju bila semua bergerak bersama. Guru mengajar dengan dedikasi. Orang tua memberi kepercayaan. Alumni tetap peduli. Perantau ikut mengambil bagian. Pemerintah nagari hadir mendukung. Masyarakat menjadikan madrasah sebagai kebanggaan bersama.

Sebuah Harapan

Saya tidak berharap masyarakat mengingat siapa ketua pengurus pada periode ini. Saya lebih berharap, ketika masa kepengurusan berakhir, masyarakat merasakan bahwa Madrasah Thawalib telah bergerak ke arah yang lebih baik.

Jabatan akan berakhir. Nama pengurus akan berganti. Tetapi jika madrasah ini terus melahirkan generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia, itulah warisan terbaik yang bisa kita tinggalkan. Rasulullah saw. bersabda, “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia” (HR ath-Thabarani dalam *al-Mu’jam al-Awsath*; dinilai hasan oleh al-Albani dalam *Shahih al-Jami’* no. 3289).

Suatu hari nanti, ketika saya kembali memasuki halaman Thawalib sebagai alumni, semoga saya mendengar masyarakat berkata dengan bangga, “Alhamdulillah, Thawalib kembali menjadi kebanggaan Lubuk Jantan.”

Bismillah. Bangkit bersama, menuju kejayaan.



RUANG RENUNGAN

Surau, Adat, dan Jati Diri

Mari berhenti sejenak. Pertanyaan-pertanyaan berikut dapat kita renungkan sendiri, atau kita bicarakan bersama keluarga dan kelompok kajian.

- 1. Nilai adat atau kearifan lokal apa dari kampung halaman kita yang masih relevan dan perlu kita rawat hari ini?
- 2. Sebagai pemimpin, sekecil apa pun lingkupnya, sudahkah kita membuka telinga untuk mendengar, termasuk suara yang tidak nyaman?
- 3. Utang budi apa yang kita miliki kepada sekolah, guru, atau kampung kita? Bagaimana kita mulai membayarnya?

CATATAN SAYA

.....

.....

.....

.....

.....

Penutup

UMAR BIN KHATTAB berpesan agar kita menimbang diri sebelum ditimbang. Setelah menuliskan ulang semua catatan dalam buku ini, saya menyadari bahwa menimbang diri ternyata jarang terjadi di tempat yang sunyi. Ia lebih sering terjadi di tengah keramaian: di pasar, di pinggir jalan, di halaman masjid, di lorong rumah sakit, di antara jutaan jemaah yang mengelilingi Ka'bah.

Di tempat-tempat itulah Allah menghadirkan cermin. Seorang ibu yang membeli lontong dengan uang tiga ribu rupiah membuat saya bertanya tentang cara saya membelanjakan rezeki. Seorang pemulung yang tetap bersyukur membuat keluhan saya terasa kecil. Seekor burung tempua yang membongkar sarangnya lalu menganyam ulang tanpa mengeluh mengajarkan kesabaran yang tak pernah saya pelajari di ruang kuliah. Alam takambang jadi guru. Kita hanya perlu mau berhenti, melihat, dan mendengar.

Timbangan yang sesungguhnya kelak bukan milik kita. Namun selama napas masih ada, kita diberi kesempatan untuk menimbang sendiri: menambah yang kurang, mengurangi yang berlebih, dan memohon ampun atas yang telah lewat. Allah berfirman, “Barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarah, niscaya dia akan melihat balasannya, dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarah, niscaya dia akan melihat balasannya” (QS Az-Zalzalah [99]: 7–8).

Semoga apa yang tertulis di sini menjadi pengingat, pertama-tama bagi diri saya sendiri, lalu bagi siapa pun yang berkenan membacanya. Jika ada kebaikan di dalamnya, itu datang dari Allah dan dari orang-orang yang kisahnya saya catat. Jika ada kekurangan, itu milik saya.

Mari kita terus berjalan, dan terus menimbang diri, sebelum ditimbang.

◆ RUJUKAN

Daftar Rujukan

Daftar berikut memuat sumber yang dikutip dalam buku ini. Ayat Al-Qur'an dikutip dengan nama surah, nomor surah, dan nomor ayat; hadis dikutip dengan nama perawi dan nomor hadis menurut penomoran yang lazim digunakan. Hadis yang sanadnya dinilai lemah oleh ahli hadis diberi keterangan di dalam naskah.

◆ AL-QUR'AN DAN TAFSIR

Al-Qur'an al-Karim. Terjemahan mengikuti *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Kementerian Agama Republik Indonesia, edisi penyempurnaan 2019.

Ibnu Katsir, Isma'il bin 'Umar. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

◆ KITAB HADIS DAN ATSAR

al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il. *Shahih al-Bukhari*. Hadis no. 6, 12, 450, 893, 1117, 1417, 1423, 1597, 2072, 2442, 3560, 6065, 6094, 6114, 6412, 6464, 7405.

al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il. *al-Adab al-Mufrad*. Hadis no. 273.

Muslim bin al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. Hadis no. 24, 39, 223, 533, 783, 854, 1016, 1031, 1162, 1270, 1631, 1829, 2308, 2327, 2559, 2564, 2580, 2588, 2607, 2609, 2675, 2699.

at-Tirmidzi, Muhammad bin 'Isa. *Sunan at-Tirmidzi*. Hadis no. 413, 663 (sanadnya dinilai lemah), 889, 1954, 2317, 2329, 2417; atsar Umar bin Khattab sesudah hadis no. 2459.

Abu Dawud, Sulaiman bin al-Asy'ats. *Sunan Abi Dawud*. Hadis no. 864, 4811.

Ahmad bin Hanbal. *al-Musnad*. Hadis no. 12383.

al-Hakim an-Naisaburi. *al-Mustadrak 'ala ash-Shahihain*. Hadis no. 7846.

ath-Thabarani, Sulaiman bin Ahmad. *al-Mu'jam al-Awsath*.

Abu Ya'la al-Maushili. *Musnad Abi Ya'la*.

Ibnu Abi Syaibah. *al-Mushannaf*.

al-Albani, Muhammad Nashiruddin. *Shahih al-Jami' ash-Shaghir*. Hadis no. 3289.

al-Albani, Muhammad Nashiruddin. *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*. Hadis no. 1113.

♦ BUKU DAN ARTIKEL ILMIAH

Bass, Bernard M. *Leadership and Performance Beyond Expectations*. New York: Free Press, 1985.

Burns, James MacGregor. *Leadership*. New York: Harper & Row, 1978.

Collias, Nicholas E., dan Elsie C. Collias. *Nest Building and Bird Behavior*. Princeton: Princeton University Press, 1984.

Greenleaf, Robert K. *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness*. New York: Paulist Press, 1977.

Kislev, Mordechai E., Anat Hartmann, dan Ofer Bar-Yosef. "Early Domesticated Fig in the Jordan Valley." *Science* 312, no. 5778 (2006): 1372–1374.
doi:10.1126/science.1125910.

Nickerson, Raymond S. "Confirmation Bias: A Ubiquitous Phenomenon in Many Guises." *Review of General Psychology* 2, no. 2 (1998): 175–220.

Sandhu, Amandeep K., Maryam Islam, Indika Edirisinghe, dan Britt Burton-Freeman. "Phytochemical Composition and Health Benefits of Figs (Fresh and Dried): A Review of Literature from 2000 to 2022." *Nutrients* 15, no. 11 (2023): 2623.
doi:10.3390/nu15112623.

Zed, Mestika (ed.). *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan 1945–1949 di Kota Padang dan Sekitarnya*. Padang, 2002.

♦ SUMBER DARING DAN MEDIA

Asril. "Sejarah Tugu Banda Buek Dibangun." *RRI Padang*, 12 November 2024.

"Saudi Arabia: Kiswah of Kaaba to be Replaced on Muharram 1." *The Siasat Daily*, 2024.

Repository UIN Imam Bonjol Padang. "Bab III: Sejarah Tragedi Pasar Bandar Buat."

Yuhefizar. Kategori Muhasabah dan Alam Takambang Jadi Guru. ephi.web.id, 2017–2026.

◆ ASAL TULISAN

Sumber Tulisan

Seluruh tulisan dalam buku ini dikembangkan dari catatan yang pertama kali terbit di laman *ephi.web.id* pada kategori Muhasabah dan Alam Takambang Jadi Guru. Untuk buku ini, judul dan isinya ditulis ulang. Daftar berikut mencantumkan judul dalam buku, judul asli di laman, dan tanggal terbitnya.

BAB SATU Menata Hati dan Lisan

Tiket yang Tak Pernah Dibeli

Judul asli: "Attitude adalah Segalanya", 6 Maret 2017.

Seperti Kaca yang Pecah

Judul asli: "Sembilan Pelajaran dari Al Qur'an Surat Al Hujurat (49)", 14 Agustus 2018.

Meredam Rasa Tersinggung

Judul asli: "Meredam Rasa Tersinggung", 29 September 2020.

Jangan Saling Membelakangi

Judul asli: "Jauhi Berdengki, Marah dan Memutuskan Ukhuwah", 29 September 2021.

Kura-kura dan Cangkangnya

Judul asli: "Dewasa Berpikir, Bijak Menyikapi Masalah", 14 September 2022.

Sedikit Menghakimi, Lebih Banyak Mengasihi

Judul asli: "Less Judgement, More Kindness", 19 Maret 2026.

Sibuk dengan Cermin Sendiri

Judul asli: "Introspeksi Diri Menjadi Kunci Kehidupan yang Lebih Tenang dan Bermakna", 14 Mei 2026.

Ketika Dunia Tak Selalu Adil

Judul asli: "Ketidakadilan Menjadi Pelajaran Hidup yang Membentuk Karakter", 14 Mei 2026.

BAB DUA Syukur, Sabar, dan Rida

Kulit Kedelai di Bawah Jendela

Judul asli: "Muhasabah Diri: Aku rela dengan apapun yang Engkau berikan Yaa ALLAH", 29 September 2020.

Empat Hal yang Mesti Dijaga

Judul asli: "Menjalani Hidup dengan BAIK", 27 Agustus 2021.

Kembali ke Lorong Rumah Sakit

Judul asli: "Melangkah dengan Doa: Perjalanan Hidup Menuju Kesembuhan", 10 Februari 2025.

Memilih Cara Memandang

Judul asli: "Positive Thinking", 18 Maret 2026.

Memberi Jeda pada Perasaan

Judul asli: "Slow Down Feeling: Seni Mengendalikan Emosi dalam Hidup", 24 Maret 2026.

Hidup yang Berlekuk seperti Keris

Judul asli: "Ketika Sebuah Keris Mengajarkan Hidup", 3 April 2026.

BAB TIGA Sedekah, Pintu yang Selalu Terbuka

Ternyata Saya Belum Peka

Judul asli: "Ternyata saya belum PEKA!", 26 September 2021.

Yang Mampu, yang Biasa, dan yang Tergerak

Judul asli: "Muhasabah Diri : Sedeqah Bukti Orang Beriman", 7 Mei 2022.

Sebutir Kurma pada Hari Jumat

Judul asli: "Keutamaan Sedekah Makanan di Hari Jumat: Berkah yang Mengalir Tanpa Henti", 21 Februari 2025.

Gerimis di Thariqatul Jannah

Judul asli: "Indahnya Qiyamul Lail di Masjid Thariqatul Jannah: Keutamaan Sedekah di Bulan Ramadan", 4 Maret 2025.

Menebar Benih Kebaikan

Judul asli: "Renunganku di Awal Pekan ini", 3 Februari 2025.

Membalas Kebaikan dengan Kebaikan

Judul asli: "Berbuat Baik", 16 Agustus 2025.

Tujuh Hal yang Paling Mahal

Judul asli: "Yang Paling Mahal atau Sulit dalam Hidup Ini", 15 Agustus 2025.

BAB EMPAT Ibadah yang Menghidupkan

Malam Keempat di Al Khair

Judul asli: "Syahdu dan Khusyuk: Pengalaman Sholat Tarawih di Masjid Al Khair Pitameh", 4 Maret 2025.

Jangan Tunggu Tenang untuk Bersujud

Judul asli: "Sesibuk Apa Pun, Jangan Pernah Tinggalkan Sholat", 15 Mei 2026.

Arafah dari Kejauhan

Judul asli: "Menjemput Ampunan di Hari Arafah", 26 Mei 2026.

Yang Paling Sulit Dilepaskan

Judul asli: "Hikmah Idul Adha: Kisah Pengorbanan, Keikhlasan, dan Arti Berbagi", 6 Juni 2025.

BAB LIMA Hikmah dari Baitullah

Batu yang Dicium karena Cinta

Judul asli: "Hajar Aswad: Antara Kerinduan dan Ketaatan", 7 September 2026.

Kiswah dan Isi yang Sesungguhnya

Judul asli: "Kiswah: Hitam yang Menyelimuti, Cahaya yang Mengingatkan", 7 September 2026.

Mizab, Talang yang Tak Bersuara

Judul asli: "Mizab: Talang Kecil, Hikmah yang Besar", 7 September 2026.

Sebungkus Buah Tin

Judul asli: "Buah Tin: Ketika Sebuah Buah Mengantarkan pada Renungan", 13 September 2026.

Segenggam Kismis

Judul asli: "Kismis dari Tanah Suci: Oleh-oleh Kecil, Hikmah yang Besar", 13 September 2026.

B A B E N A M Peningat untuk Diri Sendiri**Tetap Melangkah, Meski Pelan**

Judul asli: "Stay Consistent: Jalan Pasti Menuju Hasil", 25 Maret 2026.

Tenang, Santun, dan Sadar

Judul asli: "Very Demure, Very Mindful: Kekuatan dalam Keteduhan Diri", 27 Maret 2026.

Tidak Semua Harus Dikejar

Judul asli: "Tidak Semua Harus Dikejar: Seni Menyederhanakan Hidup", 28 Maret 2026.

Sikap adalah Segalanya

Judul asli: "Attitude is Everything: Sebuah Peningat Sederhana yang Mengubah Cara Pandang Hidup", 1 April 2026.

Jiwa Muda Tak Pernah Pensiun

Judul asli: "Usia Hanya Angka, Jiwa Muda Tak Pernah Pensiun", 4 April 2026.

Berani Melangkah

Judul asli: "Berani Melangkah untuk Berubah", 16 Mei 2026.

Sibuk yang Bernilai, Lelah yang Bermakna

Judul asli: "Sibuk yang Bernilai, Lelah yang Bermakna", 29 April 2026.

Dua Puluh Empat Jam yang Sama

Judul asli: "Disiplin dan Manajemen Waktu: Belajar Menghargai Waktu, Menata Kehidupan", 14 September 2026.

B A B T U J U H Cerita di Balik Jalan Pagi**Lontong Tiga Ribu**

Judul asli: "Bu...Beli Lontong 3 ribu!", 15 September 2021.

Kelapa Muda dan Jalan Pulang

Judul asli: "Bertemu "PREMAN" Insyaf, Jual Kelapa Muda", 18 September 2021.

Lima Ekor Ayam

Judul asli: "Pengin Ayam 5 Ekor", 29 September 2021.

Gunting Kuku Seorang Veteran

Judul asli: "Veteran, Nasibmu Kini", 1 Oktober 2021.

Pagi Bersama Jagoan Kecil

Judul asli: "Petualangan Pagi di Koto Lalang: Menemukan Makna Hidup Bersama Jagoan Kecil", 16 Februari 2025.

Sarang yang Dianyam Ulang

Judul asli: "Pelajaran dari Sarang yang Bergelantungan: Refleksi Pagi Bersama Burung Tempua", 28 Mei 2025.

Nenek yang Berangkat Kerja

Judul asli: "Lebih Baik Lelah daripada Diam: Refleksi dari Seorang Nenek di Pinggir Kota", 28 Mei 2025.

Pelajaran dari Pematang

Judul asli: "Hikmah di Pematang Sawah: Langkah Kecil Menuju Kedekatan dengan Allah", 9 Juni 2025.

BAB DELAPAN Jumat Barokah: Berbagi dari Pasar**Jumat Sore Bersama Pedagang Pasar**

Judul asli: "Pedagang Pasar Bandar Buat Berbagi "Jum'at Barokah"", 5 Agustus 2022.

Andi, Pemuda yang Berjalan Membungkuk

Judul asli: "Kisah Kehidupan [nama disamarkan]: Perjuangan di Tengah Kemiskinan dan Penyakit Langka", 15 Februari 2025.

Di Antara Barang Bekas, Ada Harapan

Judul asli: "Di Antara Barang Bekas, Ada Harapan: Perjuangan Seorang Ayah untuk Masa Depan Anak", 22 Maret 2025.

Ketika Kami Membiarkan Takdir Menuntun

Judul asli: "Jumat Barokah: Kisah-kisah Haru yang Menggugah Hati untuk Berbagi", 5 April 2025.

Dari Deru Peluru ke Deru Kepedulian

Judul asli: "Pasar Bandar Buat: Dari Deru Peluru ke Deru Kemanusiaan", 12 April 2025.

BAB SEMBILAN Hidayah di Surau Buahmangghih**Surau Tua di Tepi Jalan Kampus**

Judul asli: "Ada apa di SURAU BUAHMANGGIH di Kota PADANG?", 19 September 2022.

Ibu yang Tersentuh Suara Azan

Judul asli: "MUALAF: Program Jum'at Barokah Mempertemukan Saya dengan Ibu [nama disamarkan] (Part 1)", 21 September 2022.

Di Kantor Urusan Agama

Judul asli: "MUALAF: Program Jum'at Barokah Mempertemukan Saya dengan Ibu [nama disamarkan] (Part 2)", 23 September 2022.

Syahadat di Surau Buahmangghih

Judul asli: "MUALAF: Masuk Islamnya Ibu [nama disamarkan] (Part 3)", 9 Oktober 2022.

BAB SEPULUH Surau, Adat, dan Jati Diri**Surau di Ketinggian Tanjuang Modang**

Judul asli: "Menghidupkan Kembali Surau Tawadhu': Kisah Perjuangan Warga Tanjuang Modang", 1 Maret 2025.

Bunyi Tangkelek di Tempat Wudu

Judul asli: "Sandal Tangkelek di Masjid", 23 Maret 2026.

Pai Takaja, Pulang Tagageh

Judul asli: "Pai Takaja Pulang Tagageh", 26 Maret 2026.

Urang Awak Hebat

Judul asli: "Urang Awak Hebat: Kebanggaan yang Harus Dibuktikan", 27 Maret 2026.

Pakak

Judul asli: “Pakak” dan Krisis Mendengar dalam Kepemimpinan Publik, 9 April 2026.

Langkah Pagi dan Ingatan Kebangsaan

Judul asli: “Langkah Pagi, Ingatan Kebangsaan, dan Secercah Harapan”, 9 April 2026.

Pulang ke Thawalib

Judul asli: “Amanah Baru untuk Mengabdi: Kembali ke Almamater, Membangkitkan Madrasah Thawalib Lubuk Jantan”, 2 Agustus 2026.

◆ PENULIS

Tentang Penulis

YUHEFIZAR LAHIR DAN besar di Lintau, Tanah Datar. Ia mengabdikan sebagai dosen di Jurusan Teknologi Informasi Politeknik Negeri Padang. Kebiasaannya berjalan pagi dan bergiat bersama warga serta pedagang pasar menjadi sumber banyak tulisan dalam buku ini. Tulisan-tulisannya dapat dibaca di ephi.web.id.



Sebelum Ditimbang

Catatan Muhasabah dari Jalan Pagi, Pasar, dan Surau

Buku ini berisi catatan-catatan muhasabah yang disarikan dari tulisan penulis di laman ephi.web.id (2017–2026). Melalui kisah-kisah dari jalan pagi di Koto Lalang, suasana pasar yang penuh kehidupan, dan pembelajaran di surau-surau tua, penulis mengajak pembaca untuk berhenti sejenak, melihat ke luar, belajar dari kehidupan, lalu kembali menimbang diri.

Dengan gaya naratif yang sederhana dan reflektif, buku ini menghadirkan renungan tentang kehidupan, keluarga, masyarakat, ilmu, kerja, dan perjalanan spiritual. Setiap bab diakhiri dengan Ruang Renungan, berupa pertanyaan yang dapat dibaca sendiri atau didiskusikan bersama keluarga dan kelompok kajian.

Semoga buku ini menjadi teman bercermin bagi siapa pun yang membacanya, dan menjadi amal jariah bagi kita semua.



“ *Hisablah diri kalian sebelum kalian dihisab,
dan timbanglah diri kalian sebelum kalian ditimbang.*

— UMAR BIN KHATTAB R.A.

